

E-ISSN 2654-5004
P-ISSN 0216-9991

JURNAL PERSPEKTIF PENDIDIKAN

Volume 14 Nomor 1 Juni 2020



Cemerlang

Cerdas Melangkah Raih Masa Depan Gemilang

Lembaga Penelitian, Pengembangan, Pengabdian
pada Masyarakat dan Kerjasama
(LP4MK)



Alamat Redaksi :
Jl. Mayor Toha Kel. Air Kuti
Kec. Lubuklinggau Timur I
Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan



JURNAL PRESPEKTIF PENDIDIKAN

Published by LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau, Lubuklinggau City, Indonesia

Printed ISSN : 0216-9991

EDITORIAL TEAM

Editor In Chief : Viktor Pandra, STKIP PGRI Lubuklinggau, Indonesia

Editor :

1. Sulistiyono, STKIP PGRI Lubuklinggau, Indonesia
2. Fitria Lestari, STKIP PGRI Lubuklinggau, Indonesia
3. Laila Nursafitri, STAI Darussalam Lampung, Indonesia
4. Jatmiko, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia
5. Husna, Universitas Jabal Ghafur, Indonesia

Reviewers :

1. Made Hery Santosa Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia
2. Hasbullah Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia
3. Satinem STKIP PGRI Lubuklinggau, Indonesia
4. Rusmana Dewi STKIP PGRI Lubuklinggau, Indonesia
5. Supardi US, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia
6. Rambat Nur Sasongko, Universitas Bengkulu, Indonesia
7. Susetyo, Universitas Bengkulu, Indonesia
8. Bayu Nugraha, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Administration : Popalri, M.Pd. STKIP PGRI Lubuklinggau

EDITORIAL OFFICE

LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau, Mayor Toha Street, Lubuklinggau City, South Sumatera, Indonesia, zip Code: 31628, Phone: (0733) 451432, HP.: 0813 2845 4799 (Sulistiyono, M.Pd.)

Email: jpp@stkippgri-lubuklinggau.ac.id



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
TIM REDAKSI	ii
DAFTAR ISI	iii
UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERMAIN DRAMA MELALUI TEKNIK PEMBELAJARAN ROTATING ROLES SISWA KELAS VIII C SMP NEGERI SUNGAI JAUH TAHUN PELAJARAN 2019/2020 Elya Martini.....	1-11
PELAKSANAAN MANAJEMEN PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI SUNGAI JAUH KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA TAHUN PELAJARAN 2019/2020 Hendarti Yuliana.....	12-21
PENGEMBANGAN ALAT PIROLISIS SAMPAH PLASTIK SEBAGAI MEDIA BELAJAR BERBASIS LINGKUNGAN PADA MATERI SUHU DAN KALOR DI SMP KABUPATEN MUSI RAWAS Wahyu arini, Endang Lovisia.....	22-35
PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN BUDAYA ORGANISASI DI SMP NEGERI PULAU LEBAR MUSI RAWAS UTARA Siti Sutarsih.....	36-45
TEACHING READING COMPREHENSION FOR THE TENTH GRADE STUDENTS BY APPLYING THE INQUIRY BASED LEARNING APPROACH Maria Rahmasari.....	46-57
KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN KIMIA BERBASIS ETNOSAINS TERHADAP KETERAMPILAN PROSES SAINS SISWA SMK NEGERI TUGUMULYO Yeni Trianah.....	58-67
UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU SMP NEGERI KARYA MAKMUR DI MASA PANDEMI COVID-19 Maryani.....	68-76
MODEL GALLERY WALK PADA PEMBELAJARAN AKUNTANSI MATERI JURNAL KHUSUS PERUSAHAAN DAGANG Sigit Marteja.....	77-90
PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN DI SMP NEGERI BUMI MAKMUR Zulherman.....	91-98



UPAYAN MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERMAIN DRAMA MELALUI TEKNIK PEMBELAJARAN *ROTATING ROLES* SISWA KELAS VIII C SMP NEGERI SUNGAI JAUH TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Elya Martini

SMP Negeri Sungai Jauh, Musi Rawas Utara, Indonesia, Elyamartini@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Received: Maret 23, 2020
Revised: Mei 05, 2020
Available online: Juni 03, 2020

KEYWORDS

Bermain Drama, Rotating Roles

CORRESPONDENCE

E-mail: Elyamartini@gmail.com

A B S T R A C T

The purpose of this Classroom Action Research is to find out how rotating role learning techniques can improve the drama playing skills of VIII C grade students of Sungai Jauh Middle School. This research is a classroom action research conducted in two cycles. Each cycle consists of four stages, namely: (1) planning, (2) implementation, (3) observation, and (4) reflection. The instruments used in this study were field notes, observation sheets, questionnaires, and assessment sheets. Data analysis was performed using qualitative descriptive techniques supported by quantitative data. The results showed that the use of the rotating roles learning technique was able to improve the drama playing skills of students in class VIII C of Sungai Remote Middle School. Based on the field notes and observational guidelines, there was a change in students' positive direction. Improved drama playing skills can be seen from two things, namely the success of the process and the product. The success of the process can be seen from the changes in students' attitudes after the action implementation is held, students are more active, enthusiastic, have the courage to express opinions, and are able to work with other students. The success of the product is seen from the playing practice tests. "The average value of playing student drama before implementing the action is 49.46, cycle I" is 63.5 and in cycle "II is 78.14." The data shows that the drama playing skills of students from pre-action to cycle II has increased by 28.68. Some aspects that show the most significant improvement are aspects of expression, motion, and intonation.

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembentukan mental atau karakter seseorang. Hal ini dikarenakan pendidikan sudah dimulai semenjak seseorang dilahirkan. Pendidikan adalah proses sepanjang hayat dan perwujudan pembentukan diri secara utuh dalam arti pengembangan segenap potensi diri dalam rangka pemenuhan semua komitmen manusia sebagai makhluk individu, sebagai makhluk sosial dan makhluk Tuhan (Sumitro, 2006). Semua manusia membutuhkan dan melakukan proses pendidikan untuk dapat mentransformasikan budaya yang mencakup pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Sesuai dengan standar isi kurikulum, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia meliputi empat keterampilan berbahasa. Pembelajaran tersebut meliputi kegiatan atau kemampuan menyimak atau mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Apabila pembelajaran dilakukan dengan mengaitkan keempat kegiatan tersebut maka kegiatan pembelajaran akan lebih terfokus. Misalnya dalam kegiatan pembelajaran sastra, apabila pembelajarannya dilakukan dengan mengaitkan



Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i1.904>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



keempat keterampilan berbahasa tersebut maka secara bertahap siswa akan memiliki kemampuan untuk mengapresiasi karya sastra. Apresiasi tersebut mulai dari yang paling rendah, misalnya siswa hanya sekedar mampu memahami isi suatu karya sastra, sampai pada apresiasi yang paling tinggi yaitu siswa mampu menciptakan sendiri suatu karya sastra (Tarigan, 2008)).

Berbicara merupakan proses komunikasi secara lisan. Hal itu sejalan dengan pendapat yang dikemukakan (Haryadi, 2017), bahwa berbicara adalah suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan, sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain. Berbicara sebagai salah satu proses penyampaian maksud kepada orang lain secara lisan, keberhasilannya ditentukan oleh kemampuan pembicara (Nurgiantoro, 2010). Kemampuan tersebut salah satunya bisa berbentuk terhadap makna pesan yang hendak disampaikan. Proses pencapaian keterampilan berbicara siswa perlu mendapatkan bimbingan dari guru melalui berbagai latihan pengembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

Proses pencapaian keterampilan berbicara siswa perlu mendapatkan bimbingan dari guru melalui berbagai latihan (Prigawidagda, 2012). Salah satu latihan pengembangan keterampilan berbicara di sekolah adalah dengan pembelajaran bermain drama, yang termasuk ke dalam pembelajaran sastra (Pudyastuti, 2016). Mengajarkan drama memang bukan hal yang mudah, karena drama memiliki keunikan tersendiri yang terletak pada dialog dan gerakan-gerakan. Fokus utama pembelajaran sastra salah satunya adalah agar siswa mempunyai pengalaman berekspresi (Hamzah, 2015).

Bermain drama merupakan kegiatan memerankan tokoh yang ada dalam cerita. Dalam memerankan drama seorang pemain harus dapat membayangkan latar dan tindakan pelaku dan dapat menggunakan suara sesuai dengan pemahamannya terhadap perasaan dan pikiran pelaku (Dewi, 2017). Bermain drama yang merupakan pengembangan keterampilan berbicara harus dapat dilatihkan dengan sungguh-sungguh kepada siswa sekolah menengah pertama (SMP) khususnya siswa kelas VIII melalui kegiatan pembelajaran.

Dalam kurikulum pendidikan sekolah menengah pertama (SMP), khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII, terdapat pengajaran yang meliputi keterampilan berbahasa dan keterampilan bersastra. Aspek keterampilan berbahasa meliputi; keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis yang berkaitan dengan ragam bahasa. Aspek keterampilan bersastra meliputi; keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis yang berkaitan

Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i1.904>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



dengan ragam sastra. Pengajaran sastra khususnya standar kompetensi (SK) mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan bermain peran merupakan pengenalan awal terhadap keterampilan berbicara sastra sehingga perlu adanya metode atau strategi yang sesuai agar kemampuan bersastra dapat terasah dengan baik. Dengan kompetensi dasar (KD) bermain peran sesuai dengan naskah drama yang ditulis siswa, maka siswa diharapkan dapat menguasai kemampuan bermain peran (drama) secara formal sesuai dengan kompetensi dasar yang hendak dicapai.

Kemampuan siswa kelas VIII dalam bermain drama masih rendah, yakni sebagian siswa belum dapat bermain dengan lafal, intonasi, penghayatan, dan ekspresi yang sesuai karakter tokoh (Hodijah, 2016). Beberapa penyebab siswa belum dapat bermain peran dengan benar di antaranya adalah: (1) masih rendahnya keberanian siswa untuk berbicara; (2) guru melakukan pembelajaran bermain peran melalui metode penugasan, yakni, guru membentuk kelompok belajar dan menugaskan kepada siswa pada tiap-tiap kelompok untuk membaca teks dan menghafalkannya; (3) siswa hanya membaca dan menghafalkan naskah dramanya saja tanpa berusaha memahami karakter tokoh yang akan diperankannya; (4) siswa kurang mengetahui cara-cara mengekspresikan dan menghayati karakter tokoh yang akan diperankan; (5) pada saat bermain peran, siswa kurang berantusias; (6) siswa terlihat tidak serius dan lebih sering bersenda gurau dengan lawan mainnya.

Berdasarkan faktor penyebab kesulitan siswa dalam bermain drama di atas maka diperlukan suatu tindakan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi selama berlangsungnya pembelajaran bermain drama. Upaya yang dilakukan peneliti adalah dengan menerapkan teknik pembelajaran *rotating roles*. Dengan teknik ini, diharapkan pembelajaran bermain drama di SMP Negeri Sungai Jauh akan menjadi lebih baik. Teknik pembelajaran *rotating roles* adalah suatu strategi pembelajaran *active learning* dengan cara memberi kesempatan bagi tiap siswa untuk melatih kecakapan melalui bermain peran tentang situasi kehidupan yang nyata (Silberman, 2011). Melalui teknik ini, siswa akan diarahkan untuk belajar secara berkelompok dan setiap kelompok memainkan peran sesuai dengan skenario secara bergiliran, untuk kemudian saling memberikan *feedback*.

Keterampilan bermain drama adalah keterampilan seseorang dalam memerankan suatu peran atau karakter tokoh yang ada di dalam drama (Milawati, 2011). Kemampuan memerankan karakter tokoh dalam bermain drama tidak terlepas dari dialog dan gerakan, karena inti dari sebuah drama adalah pada kedua aspek tersebut. Manusia sebagai makhluk sosial, pada umumnya menyukai hal-

Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i1.904>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



hal yang berbau imitasi, artinya suka meniru-niru apa yang dilihatnya dalam pergaulan (Satinem, 2002). Imitasi ini bisa meniru kebiasaan orang lain, penampilan orang lain, cara berbicara orang lain dan sebagainya. Dalam hal ini berarti seseorang sudah mulai melakukan kegiatan meniru. Sebagai contoh dapat dilihat ketika seorang anak bermain pasar-pasaran dengan teman-temannya. Disadari atau tidak, anak tersebut sudah melakukan permainan drama. Ketika anak-anak bermain pasar-pasaran, seorang anak memerankan karakter tokoh penjual yang mempunyai keterampilan untuk merayu pembeli, ada seorang anak yang memerankan pembeli, memerankan tukang masak dan sebagainya (Harymawan, 2013).

Pemilihan teknik pembelajaran *rotating roles* dalam bermain drama dikarenakan *rotating roles* memiliki kelebihan, yakni memberikan kesempatan kepada siswa untuk bermain drama sesuai dengan skenario yang mereka buat sendiri (Lie, 2010). Selain itu, metode pembelajaran ini juga dapat memacu siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, pemberian *feedback* atau masukan dari setiap kelompok kepada kelompok yang tampil akan melatih keberanian siswa untuk berpendapat. Adanya *feedback* pada setiap akhir penampilan, akan lebih mempercepat siswa untuk berusaha memperbaiki apa yang kurang atau belum sesuai, sehingga penampil berikutnya dapat bermain dengan lebih baik. Pembelajaran melalui teknik pembelajaran *rotating roles* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bermain drama siswa kelas VIII C SMP Negeri Sungai Jauh, khususnya dalam kemampuan bermain drama.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara (1) merencanakan, (2) melaksanakan, dan (3) merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat (Kusumah, 2015). Secara singkat, PTK merupakan bentuk kajian yang sistematis reflektif yang dilakukan dengan cara atau metodologi tertentu oleh pelaku tindakan (guru) demi kepentingan peserta didik dalam memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Acuan yang dijadikan pedoman penelitian ini adalah model penelitian tindakan kelas model *Kemmis* dan *Mc. Taggart* yang mencakup perencanaan tindakan, implementasi tindakan dan observasi, serta refleksi. Gambar model penelitian tindakan kelas dapat dilihat sebagai berikut.

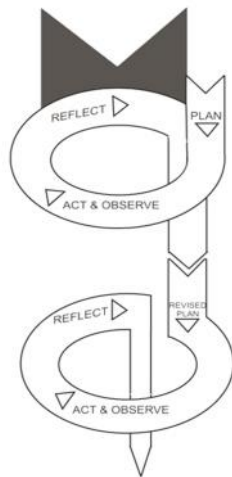
Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i1.904>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Dari gambar siklus tersebut, maka tahap-tahap dalam penelitian tindakan meliputi: (1) *Plan* (perencanaan); (2) *Act* (pelaksanaan tindakan), (3) *Observe* (pengamatan); dan (4) *Reflect* (refleksi). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, siklus I dilakukan untuk mengetahui peningkatan keterampilan bermain drama siswa setelah dilakukan tindakan dengan teknik *rotating roles*. Tindakan siklus II bertujuan untuk mengetahui bagaimana peningkatan keterampilan bermain drama setelah dilakukan proses perbaikan pada pelaksanaan belajar mengajar yang didasarkan pada refleksi hasil siklus I.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Catatan lapangan, digunakan untuk mencatat kegiatan penelitian dan mendeskripsikan tingkah laku siswa selama pembelajaran. 2) Pedoman pengamatan, digunakan untuk mengamati tingkah laku siswa selama kegiatan pembelajaran. 3) Angket, digunakan untuk memperoleh data tentang kegiatan pembelajaran bermain drama, pendapat guru dan siswa tentang kegiatan pembelajaran bermain drama. 4) Lembar penilaian keterampilan bermain drama, digunakan untuk penilaian tes praktik bermain drama. Lembar penilaian digunakan untuk melaporkan hasil penilaian berdasarkan faktor-faktor penunjang keterampilan dalam bermain drama. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif, yaitu mendeskripsikan kemampuan bermain drama sebelum dan sesudah implementasi tindakan. Analisis kualitatif digunakan untuk data kualitatif yang berupa hasil wawancara, tes bermain drama, angket, lembar observasi, dan catatan lapangan. Data kuantitatif diperoleh dari hasil penilaian bermain drama sebelum dan sesudah diberi tindakan

Available online at : <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i1.904>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



RESULTS AND DISCUSSION

Pembelajaran keterampilan bermain drama melalui teknik pembelajaran *rotating roles* dilakukan selama 2 siklus. Siklus pertama dan kedua dilaksanakan sesuai dengan rencana. Siklus II merupakan perbaikan siklus I yang bertujuan untuk memaksimalkan aspek-aspek yang masih rendah. Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan bermain drama siswa sebelum maupun sesudah implementasi tindakan adalah tes praktik bermain drama. Penilaian praktik tersebut mencakup lima aspek yaitu: (1) ekspresi; (2) penghayatan; (3) gerak; (4) intonasi; dan (5) artikulasi.

Proses pembelajaran melalui teknik pembelajaran *rotating roles* dilakukan secara bertahap. Pada awal pertemuan guru menjelaskan prosedur kegiatan pembelajaran bermain drama melalui teknik pembelajaran *rotating roles*, membagikan naskah drama dan membagi kelas dalam beberapa kelompok sesuai naskah. Kemudian guru meminta salah satu siswa dari masing-masing kelompok untuk menyampaikan skenario yang akan dimainkan pada kelompok yang lain dan kelompok lain boleh memberikan koreksi. Setelah siswa membaca dan memahami naskah, guru meminta tiap kelompok untuk melakukan permainan drama di depan secara bergilir, kelompok lain memperhatikan dan memberikan masukan atau penilaiannya setelah permainan selesai, begitu seterusnya sampai semua kelompok mendapat giliran untuk bermain drama. Di akhir pembelajaran, kelas dikondisikan seperti semula dan dilakukan diskusi kelas tentang pembelajaran yang baru saja dilaksanakan.

Pelaksanaan siklus I terdiri dari perencanann, tindakan, pengamatan dan refleksi. Setelah diadakan tindakan dengan teknik pembelajaran *rotating roles* serta diberikan materi mengenai ekspresi, penghayatan dan intonasi dalam bermain drama, siswa mendapatkan manfaat yang besar. Aktivitas siswa pada siklus ini berjalan maksimal walaupun masih ada kelemahan di beberapa aspek penilaian. Penelitian yang dilakukan mengalami peningkatan pada setiap aspek penilaian bermain drama meskipun belum maksimal. Aspek penghayatan hanya mencapai 5,92 dan merupakan skor terendah dibanding aspek yang lain, oleh karena itu masih diperlukan adanya perbaikan.

Perubahan kearah positif juga dapat dilihat dari proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan proses pembelajaran, pelaksanaan tindakan kelas siklus I berjalan dengan menarik dan menyenangkan. Antusias, keberanian dan keaktifan siswa meningkat, saat berdiskusi dengan kelompok masing-masing, siswa terlihat dapat bekerjasama dengan siswa lain. Jika pada pertemuan

Available online at : <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i1.904>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



pratindakan hanya ada 2 sampai 5 siswa saja yang berani bertanya dan berkomentar, pada siklus I meningkat menjadi 6 sampai 10 siswa. Sebelum implementasi tindakan, permainan drama siswa terlihat kurang menarik, bahkan cenderung seperti hanya seperti sedang membacakan cerita, Hal ini dikarenakan siswa diperbolehkan membawa naskah drama oleh guru. Siswa cenderung terpaku pada naskah, sehingga mereka tidak terlalu memperhatikan acting yang dilakukan. Implementasi tindakan dengan menerapkan teknik pembelajaran *rotating roles* mengharuskan siswa praktik bermain drama dengan lepas naskah. Hal ini menjadikan siswa lebih leluasa untuk beracting dan melakukan improvisasi.

Siklus II lebih difokuskan pada perbaikan dari hasil refleksi siklus I. Dalam refleksi siklus I, peneliti dan guru menyepakati bahwa aspek gerak dan penghayatan masih perlu untuk dimaksimalkan. Selain itu, cara pemberian masukan pada siklus I yang hanya dilakukan oleh 1 kelompok yang mendapatkan giliran tampil selanjutnya menjadikan siswa lain ramai dan kurang memperhatikan. Hal ini yang diperbaiki dalam siklus II. Setelah diberikan tindakan, penelitian yang dilakukan mengalami peningkatan pada semua aspek, terutama aspek penghayatan dan gerak. Skor rata-rata pada tiap aspek penunjang keterampilan bermain drama siklus II ini berpredikat sangat baik dengan jumlah skor 39,03 dengan nilai rata-rata 78,14. Dari proses pembelajaran, siswa lebih aktif dan bersemangat mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat dari siklus sebelumnya, siswa yang berani bertanya dan berkomentar sekitar 6 sampai 10 siswa namun pada siklus II ini meningkat menjadi 14 sampai 25 siswa. Siswa juga menjadi lebih lancar dalam berbicara, pemilihan kata dan penggunaan kalimat semakin bervariasi. Perubahan cara memberikan *feedback* (masukan) pada tindakan siklus II, yakni dilakukan oleh semua kelompok menjadikan siswa lebih fokus dan memperhatikan kelompok lain yang tampil, sehingga suasana kelas menjadi lebih kondusif.

Penilaian keterampilan siswa dilakukan dengan cara mengamati aspek-aspek yang telah ditentukan. Penilaian dilakukan untuk mengukur keterampilan siswa dalam bermain drama sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan. Berdasarkan pengamatan, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bermain drama siswa pada aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan. Hal tersebut diketahui dari perubahan yang ke arah yang lebih baik dan juga peningkatan skor pada aspek kebahasaan yang meliputi intonasi dan artikulasi, dan juga aspek nonkebahasaan meliputi ekspresi, penghayatan dan gerak. Berdasarkan hasil tes awal pada pratindakan, skor rata-rata tiap



aspek sebelum implementasi tindakan masih tergolong rendah, beberapa aspek tersebut antara lain: ekspresi (4,59); penghayatan (4,86); gerak (4,66); intonasi (5,09); dan artikulasi (5,53). Nilai rata-rata sebelum implementasi tindakan adalah 4,95. Rendahnya skor beberapa aspek sebelum implementasi tindakan disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: masih ada beberapa siswa yang kurang serius dalam berlatih dengan teman sekelompoknya, siswa kurang percaya diri dan malu-malu dalam bermain drama, sehingga *acting* yang dihasilkan tidak maksimal.

Untuk meningkatkan kemampuan masing-masing aspek, peneliti dan kolaborator melakukan pemberian tindakan tahap pertama pada siklus I. Nilai rata-rata tindakan siklus I yang dihasilkan siswa adalah 63,5. Mengingat hasil penelitian pada tindakan siklus I belum sesuai dengan harapan peneliti, maka perlu diadakan tindakan siklus II. Siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, yakni akan lebih memfokuskan pada beberapa aspek yang masih rendah (ekspresi dan penghayatan) serta mengubah cara pemberian *feedback* atau masukan agar semua siswa lebih aktif dan berani selama proses pembelajaran. Tindakan pada siklus II bertujuan untuk mengoptimalkan hasil dari siklus I. Pada tindakan siklus II ini semua siswa mencapai hasil yang lebih baik dibandingkan pada siklus sebelumnya. Jika didasarkan pada tiap-tiap indikator penilaian, nilai rata-rata dalam bermain drama telah menunjukkan hasil yang memuaskan, yakni sebesar 78,14. Berikut hasil penelitian pada pratindakan, siklus I dan siklus II.

Tabel 1: Perbandingan Skor Rata-rata Keseluruhan Aspek pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

No	Aspek Penilaian Bermain Drama	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
		Skor	Skor	Skor
1	Ekspresi	4,59	6,14	7,71
2	Penghayatan	4,86	5,92	7,46
3	Gerak	4,66	6,34	8,01
4	Intonasi	5,09	6,58	7,95
5	Artikulasi	5,53	6,77	7,87
Jumlah		24,73	31,75	39,03
Nilai Rata-rata		49,46	63,5	78,14

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan bermain drama siswa mengalami peningkatan pada setiap aspek penilaian dari pratindakan ke siklus II, yaitu: (1) ekspresi sebesar 3,12; (2) penghayatan sebesar 2,6; (3) gerak sebesar 3,35; (4) intonasi sebesar 2,86; artikulasi sebesar 2,34.

Available online at : <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i1.904>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi tindakan dengan menggunakan teknik pembelajaran *roating roles* dapat meningkatkan keterampilan bermain drama siswa. Keberhasilan dalam penelitian ini dapat dilihat melalui keberhasilan proses produk. Dalam keberhasilan proses yakni siswa menjadi lebih aktif dan bersemangat mengikuti pembelajaran bermain drama serta situasi pembelajaran yang kondusif. Penggunaan teknik *roating roles* yang memberi kesempatan pada siswa untuk saling bersidkusi dan berlatih sebelum praktik dapat membantu menumbuhkan semangat kebersamaan yang dituangkan dalam kerjasama dengan siswa lain sehingga permainan drama menjadi maksimal.

Keberhasilan produk dapat dilihat dari peningkatan skor rata-rata pada tiap siklus. Skor rata-rata tiap aspek penilaian bermain drama setelah implementasi tindakan menjadi berpredikat baik (B). Beberapa aspek yang menunjukkan peningkatan paling signifikan adalah aspek ekspresi, gerak, dan intonasi. Karakteristik pembelajaran melalui teknik *rotating roles* yang memberikan kesempatan siswa untuk belajar dengan cara mempraktikkan keterampilan melalui pemeranan tokoh membuat siswa lebih terbiasa untuk berbicara di muka umum. Berbicara di hadapan banyak orang dapat memotivasi siswa agar lebih percaya diri. Adanya tuntutan untuk saling memberikan masukan (*feedback*) pada saat pembelajaran juga dapat melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Keberanian dan percayaan diri yang terbentuk menjadikan siswa lebih berantusias dalam melakukan praktik bermain drama, mereka tidak lagi sungkan dan malu untuk memerankan tokoh dengan ekspresi dan penghayatan, sehingga *acting* yang dihasilkan menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil pengisian angket pascatindakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik pembelajaran *rotating roles* dapat diterima oleh siswa serta memberikan motivasi dan pemahaman bagi siswa dalam bermain drama.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan teknik pembelajaran *rotating roles* dapat meningkatkan keterampilan bermain drama siswa kelas VIII C SMP Negeri Sungai. Peningkatan keterampilan bermain drama siswa dapat dilihat pada proses pembelajaran. yang ditunjukkan oleh keaktifan siswa, keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, semangat siswa pada saat pembelajaran, serta kemampuan siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain.

Available online at : <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i1.904>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



Hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bermain drama siswa ke arah yang lebih baik yaitu siswa berani bermain drama dengan penuh penghayatan dan dengan gerakan-gerakan yang sesuai dengan dialog. Dari segi kebahasaan, siswa sudah mampu bermain drama dengan menggunakan intonasi yang bervariasi serta artikulasi yang jelas. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah skor yang meningkat setelah implementasi tindakan pada tiap siklus. Nilai rata-rata bermain drama siswa pada pratindakan sebesar 49,46 siklus I sebesar 63,5, dan siklus II sebesar 78,14. Jadi skor rata-rata dari pratindakan ke siklus II meningkat sebesar 28,68. dengan lebih dari 75% siswa yang mengikuti pembelajaran telah mencapai nilai kriteria kelulusan minimal (KKM) sebesar 72.

REFERENCES

- Dewi, C. (2017). Peningkatan Keterampilan Berbicara Dalam Bermain Drama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Inside-Outside Circle. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 3(2), 567-575.
- Hamzah. A. Adjib. 2015. *Pengantar Bermain Drama*. Bandung : CV. Rosda Bandung.
- Haryadi. 2017. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Harymawan, RMA. 2013. *Dramaturgi*. Bandung: BIT PT Remaja Rosdakarya.
- Hodijah, S., Widodo, S., & Adjie, N. (2016). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Melalui Metode Bermain Peran. *Metodik Didaktik*, 10(2).
- Kusumah, Wijaya. 2015. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks.
- Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning. Mempraktikan Cooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Widiararana.
- Milawati, T. (2011). Peningkatan kemampuan anak memahami drama dan menulis teks drama melalui model pembelajaran somatis auditori visual intelektual (SAVI). *Jurnal penelitian pendidikan*, 14(2), 70-78.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Prigawidagda, Suwarna. 2012. *Strategi penguasaan Bahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusantara.
- Pudyastuti, M. E., & Hermoyo, R. P. (2016). Upaya Peningkatan Permainan Drama Pada Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Melalui Lesson Study Dengan Metode



Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i1.904>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



Brainstorming Pada Mata Kuliah Penyutradaraan Dan Pementasan. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 15(3).

Satinem, M. P., Lumbanbatu, L., & Nurhayati, N. (2002). Peningkatan Apresiasi Puisi Mahasiswa STKIP-PGRI Lubuk Linggau dengan Pendekatan Struktural-Semiotik. *Lingua Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 78-89.

Satinem, S., & Achmad, H. P. (2015). TEACHING MATERIALS MODEL FOLKLORE IN LEARNING INDONESIAN BASED ON THEMATIK APPROACH. *IJLECR-INTERNATIONAL JOURNAL OF LANGUAGE EDUCATION AND CULTURE REVIEW*, 1(2), 27-34.

Silberman, Melvin. 2011. *Aktif Learning (101 Cara belajar siswa aktif)*. Bandung: NUSAMEDIA.

Sumitro, dkk. 2006. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.



PELAKSANAAN MANAJEMEN PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI SUNGAI JAUH KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Hendarti Yuliana

SMP Negeri Sungai Jauh, Musi Rawas Utara, Indonesia, hendartismp@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Received: April 03, 2020
Revised: Mei 11, 2020
Available online: Juni 12, 2020

KEYWORDS

Manajemen, Peserta Didik

CORRESPONDENCE

E-mail: hendartismp@gmail.com

A B S T R A C T

This research aims to find out the planning, implementation, evaluation, and obstacles in coaching students as well as efforts to overcome obstacles in the implementation of student coaching in Sungai Jauh Middle School. This research is a qualitative descriptive study. With the location of the research in SMP Negeri Sungai Jauh, North Musi Rawas Regency. The subjects of this study were the Assistant Principal for Student Affairs, Assistant for Principal in Facilities and Infrastructure, OSIS Coordinator, Extracurricular Coordinator, and BK Coordinator. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques using qualitative data analysis. The results showed that 1). Planning for students' coaching in Sungai Jauh Middle State Junior High School is carried out at the beginning of each new school year by holding a planning meeting for student coaching activities that results in a work program for student coaching in schools that includes OSIS activities, extracurricular activities, and BK services 2). Implementation of student coaching in Sungai Jauh State Junior High School there are still student coaching activities that are not carried out including OSIS activities including art and wall magazines, extracurricular activities including PMR activities due to lack of facilities and mentoring activities 3). Evaluation of coaching students in Sungai Jauh Middle State Junior High School, namely assessing the process of implementing student coaching activities at school and assessing the results of student coaching activities carried out by the school principal at the end of the school year 4). Obstacles in carrying out student coaching activities in Sungai Jauh Middle School include a lack of personnel, lack of facilities, and lack of attention from students. Efforts to overcome this by optimizing existing personnel at the school, optimizing existing facilities at the school, and the direction of the coordinator, and the teacher in dealing with students who are less attentive

INTRODUCTION

Peningkatan mutu pendidikan melalui standarisasi dan profesionalisasi yang sedang dilakukan dewasa ini menuntut pemahaman berbagai pihak terhadap perubahan yang terjadi dalam berbagai komponen sistem pendidikan. Sebagai negara berkembang, negara Indonesia mengalami persaingan dalam berbagai bidang, terutama dibidang pendidikan.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab II pasal 3 disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Siregar.2017). Dari uraian tersebut dijelaskan bahwa peserta didik diharapkan tidak hanya mempunyai kemampuan akademik



Available online at : <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN(Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i1.950>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



saja tetapi juga diharapkan mempunyai kemampuan non akademik dan sikap/mental spiritual. Untuk mewujudkan hal tersebut proses pendidikan di sekolah tidak hanya difokuskan untuk pendidikan ilmu pengetahuan saja tetapi juga adanya pembinaan untuk peserta didik yang meliputi pembinaan dalam aspek akademik, non akademik, dan sikap/mental spiritual, yang mana kegiatan pembinaan tersebut terdapat dalam kegiatan untuk peserta didik di sekolah melalui kegiatan OSIS, kegiatan ekstrakurikuler, dan layanan BK.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, bab I pasal 3 ayat 1 disebutkan bahwa pembinaan peserta didik dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler dengan jenis kegiatan yang dapat dikembangkan oleh sekolah dengan kebijakan dari masing-masing sekolah.

Pada hakikatnya, tujuan dari pembinaan dan pengembangan peserta didik itu sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional Indonesia. Peserta didik sebagai kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional, harus dipersiapkan sebaik-baiknya serta dihindarkan dari segala kendala yang merusaknya, dengan memberikan bekal secukupnya dalam kepemimpinan Pancasila, pengetahuan, keterampilan, kesegaran jasmani, keteguhan iman, kekuatan mental, patriotisme, idealisme, kepribadian nasional, kesadaran nasional, daya kreasi, dan budi pekerti luhur serta penghayatan dan pengamalan Pancasila (Sagala 2014). Maksud pembinaan peserta didik adalah mengusahakan agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila (Ary Gunawan, 2016).

Proses pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan proses pendidikan masa transisi anak dari usia anak-anak ke usia remaja. Dalam usia ini anak-anak rentan memperoleh berbagai pengaruh baik itu pengaruh positif maupun negatif dari lingkungan sekitarnya yaitu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya (Akiwadi. 2018). Pada usia ini termasuk juga masa perkembangan remaja, pada masa ini peserta didik mempunyai perkembangan fisik dan perilaku yang cepat dan perlu penyesuaian untuk mempersiapkan dirinya masuk ke usia remaja.

Pembinaan untuk peserta didik diharapkan mampu untuk memberikan suatu pengetahuan kepada peserta didik agar dapat membedakan hal yang positif dan negatif sehingga tidak terjerumus ke hal-hal yang negatif, serta peserta didik bisa mengembangkan keterampilan dan bakat yang



Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN(Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i1.950>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



dimiliki melalui wadah yang telah disiapkan di sekolah baik melalui kegiatan kurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler (Oscar, 2016).

Sekolah Menengah Pertama Negeri Sungai Jauh sebagai sekolah menengah pertama yang mempunyai peserta didik yang kualitas akademik dan non akademik yang rendah, hal tersebut dapat dilihat dari kualitas akademiknya seperti input peserta didik yang masuk di sekolah ini yang mempunyai nilai Ujian Nasional yang rendah, kelulusan di tiap tahun tidak semua peserta didiknya lulus 100%. Kualitas non akademiknya dapat dilihat dari perilaku para peserta didik di SMP Negeri Sungai Jauh yang sering meresahkan di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah dan berbagai pelanggaran yang dilakukan oleh sebagian besar para peserta didik di sekolah antara lain membolos, berkelahi, merokok, tidak seragam, perilaku tersebut sering ditunjukkan peserta didik di lingkungan sekolah.

Dengan adanya berbagai jenis pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik tersebut pihak sekolah memberikan sanksi untuk mengurangi angka pelanggaran tersebut akan tetapi sanksi yang ada belum bisa memberikan pengaruh serta perubahan terhadap peserta didiknya, peserta didik cenderung melakukan kesalahan dan pelanggaran yang sama setelah sanksi yang diberikan kepada mereka itu selesai, ada juga peserta didik yang berkali-kali melakukan pelanggaran sehingga orang tua dipanggil ke sekolah akan tetapi orang tua peserta didik tidak memenuhi panggilan dari sekolah, hal tersebut tentu saja menghambat peran serta orang tua untuk perkembangan peserta didik (Rabi, 2019).

Untuk meningkatkan kualitas akademik dan memperbaiki perilaku peserta didik yang kurang baik, dan banyaknya peserta didik yang melakukan pelanggaran dan tidak menaati peraturan di sekolah pihak sekolah mengupayakan adanya pembinaan untuk peserta didik agar para peserta didik dapat lebih baik dalam aspek akademik, non akademik, dan sikap/mental spiritual, melalui kegiatan OSIS, kegiatan ekstrakurikuler, dan layanan BK di sekolah akan tetapi pembinaan yang dilakukan di sekolah belum optimal, tidak semua pembinaan dapat berjalan baik, program pembinaan yang ada belum bisa dilaksanakan para peserta didik, serta sarana dan prasarana yang menunjang untuk melakukan pembinaan di sekolah masih kurang (Suprpto.2017). Dengan melihat keadaan dan kondisi yang terjadi di SMP Negeri Sungai Jauh tersebut, bahwa pembinaan yang dilakukan di sekolah hasilnya masih cenderung sama di setiap tahunnya dan belum ada banyak perubahan yang terjadi dari para peserta didiknya, peraturan dan tata tertib yang ada juga masih sering dilanggar

Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN(Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i1.950>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



oleh peserta didik serta tidak semua personil sekolah terlibat dalam kegiatan pembinaan peserta didik di sekolah. Dengan permasalahan yang demikian maka peneliti tertarik untuk meneliti manajemen pembinaan peserta didik di SMP Negeri Sungai Jauh meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta hambatan yang ditemui selama pelaksanaan pembinaan peserta didik di sekolah dan upaya untuk mengatasi hambatan dalam pembinaan peserta didik (Yuwono.20117).

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara *holistic* utuh (Moleong, 2004). Dalam penelitian kualitatif kegiatan pengumpulan data harus dilakukan sendiri oleh peneliti (Suharsimi Arikunto, 2012). Data kualitatif yang diperoleh merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh, serta memuat penjelasan-penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Dengan demikian data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, bersifat deskriptif yang hasil dan analisis datanya berisi uraian hasil penelitian yang berasal dari data hasil wawancara, data hasil observasi, dan data hasil dokumentasi yang dilakukan selama proses penelitian. Waktu dan tempat penelitian dilaksanakan di SMP Negeri Sungai Jauh pada bulan Januari 2020 sampai dengan bulan Februari 2020. Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi (Burhan, 2003). Teknik analisis data yang dilakukan terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diperoleh beberapa data yang dapat dianalisis, data-data tersebut antara lain data wawancara, data observasi dan data dokumentasi. Berdasarkan data-data tersebut bahwa pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen di SMP Negeri Sungai Jauh yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta hambatan-hambatan yang ditemui dalam kegiatan pembinaan peserta didik dan upaya untuk mengatasi hambatan yang ada.

Available online at : <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN(Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i1.950>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



Perencanaan untuk kegiatan OSIS dilakukan melalui rapat sekolah setiap awal tahun pelajaran baru yang menghasilkan program kerja untuk kegiatan OSIS selama satu tahun pelajaran berikutnya. Program kerja OSIS disusun oleh Kepala Sekolah, Pembantu Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, Pembantu Kepala Sekolah bidang Saprass, dan Koordinator OSIS. Perencanaan kegiatan OSIS di sekolah merupakan tahapan awal dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan peserta didik di sekolah melalui kegiatan OSIS. Perencanaan kegiatan OSIS yang telah dilakukan melalui rapat sekolah dan menghasilkan program kerja kemudian ditindak lanjuti melalui rapat OSIS antara koordinator OSIS dengan pengurus OSIS untuk memberikan pengarahan dan koordinasi atas program kerja yang telah disusun dan dibuat, kemudian pengurus OSIS melaksanakan program kerja tersebut dengan arahan dan koordinasi dari koordinator kegiatan OSIS. Kegiatan OSIS merupakan kegiatan yang dijalankan oleh peserta didik di sekolah, sedangkan koordinator kegiatan OSIS hanya memberikan pengarahan dan koordinasi tentang kegiatan OSIS yang dilaksanakan di sekolah.

Berdasarkan data hasil wawancara, data hasil dokumentasi dan data hasil observasi dapat disimpulkan bahwa perencanaan program untuk kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri Sungai Jauh sudah baik, yang dapat dilihat dengan: 1) Tersusunnya program kerja kegiatan ekstrakurikuler sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. 2) Perencanaan program sudah dilaksanakan sesuai jadwal yang sudah ditetapkan oleh sekolah yaitu setiap tahun pelajaran baru. 3) Ada jadwal untuk melakukan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. 4) Adanya penetapan koordinator kegiatan ekstrakurikuler dan pembina untuk melakukan pembinaan kegiatan ekstrakurikuler. 5) Adanya persiapan tempat, sarana prasarana, dan fasilitas untuk mendukung kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Perencanaan program pembinaan bimbingan konseling disusun dengan koordinasi semua personil sekolah yang terlibat dalam kegiatan pembinaan melalui rapat sekolah dan koordinasi antar semua bidang pembinaan untuk peserta didik di sekolah, yang diharapkan program kerja pembinaan tersebut akan terlaksana dan sesuai dengan program kerja sehingga tujuan pembinaan yang diberikan kepada peserta didik tercapai.

Ketercapaian pelaksanaan kegiatan OSIS tersebut didukung oleh personil sekolah yang membantu pembinaan melalui kegiatan OSIS, fasilitas yang digunakan dalam kegiatan OSIS dan peserta didik yang melaksanakan kegiatan OSIS dengan baik. Program kerja kegiatan OSIS di



Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN(Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i1.950>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



sekolah sejauh ini sudah terlaksana di sekolah meskipun untuk kegiatan kesenian dan majalah dinding tidak dapat terlaksana dikarenakan tidak ada fasilitas yang mendukung untuk kegiatan tersebut sedangkan untuk fasilitas dan sarana prasarana sudah digunakan dengan tepat dalam setiap kegiatan OSIS di sekolah.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sudah tepat sasaran untuk peserta didik, karena program kerja kegiatan ekstrakurikuler ditujukan untuk semua peserta didik di sekolah (Yudha.2007). Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah pedoman yang digunakan adalah program kerja kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang sudah terlaksana di sekolah antara lain: 1) Ekstrakurikuler bulu tangkis, Ekstrakurikuler Pramuka, Tutorial mata pelajaran Ujian Nasional. Akan tetapi dalam pelaksanaan program kegiatan ekstrakurikuler ada kegiatan yang tidak terlaksana yaitu kegiatan Palang Merah Remaja (PMR).

Pelaksanaan layanan BK sudah tepat sasaran untuk semua peserta didik, dalam melaksanakan layanan BK di sekolah pedoman yang digunakan adalah program kerja layanan BK dan sebagian besar program kegiatan layanan BK di sekolah ini sudah dilaksanakan di sekolah meskipun masih terdapat kurangnya jam tatap muka antara guru BK dan peserta didik dalam menyampaikan bimbingan di kelas sehingga guru BK dan peserta didik masih melakukan bimbingan di luar jam pelajaran BK misalnya dengan memanggil peserta didik ke ruang BK untuk mendapatkan bimbingan dan pengarahan dari guru BK, dan kunjungan ke rumah peserta didik bagi peserta didik yang memerlukan bantuan lebih dari guru BK dan orang tua.

Evaluasi kegiatan OSIS meliputi dua aspek penilaian yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana keefektifan kegiatan OSIS dilihat dari proses pelaksanaan kegiatannya, sedangkan penilaian hasil dimaksudkan untuk memperoleh keefektifan kegiatan OSIS dilihat dari hasilnya. Selama kegiatan OSIS berlangsung ada kegiatan monitoring yang dilakukan oleh kepala sekolah yang bertujuan melihat sejauh mana kegiatan OSIS itu dilaksanakan di sekolah. Evaluasi kegiatan OSIS dilakukan setiap akhir tahun pelajaran. Keberhasilan kegiatan OSIS dapat dilihat dengan terlaksananya semua kegiatan OSIS sedangkan kegagalan kegiatan OSIS adalah tidak terlaksananya kegiatan OSIS di sekolah. Tindak lanjut yang dilakukan setelah adanya kegiatan evaluasi adalah perbaikan untuk kegiatan OSIS.

Evaluasi kegiatan ekstrakurikuler meliputi dua aspek penilaian yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana keefektifan

Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN(Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i1.950>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



kegiatan ekstrakurikuler dilihat dari proses pelaksanaan kegiatannya, sedangkan penilaian hasil dimaksudkan untuk memperoleh keefektifan kegiatan ekstrakurikuler dilihat dari hasilnya. Aspek yang dinilai antara lain: a) Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan program kerja kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. b) Penggunaan sarana prasarana dan fasilitas untuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan penetapan ruang belajar mengajar dan fasilitas penggunaannya. c) Partisipasi peserta didik terhadap kegiatan ekstrakurikuler tinggi.

Evaluasi layanan bimbingan dan konseling ada dua aspek penilaian yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana keefektifan layanan bimbingan dan konseling dilihat dari proses selama pelaksanaannya, sedangkan penilaian hasil dimaksudkan untuk memperoleh informasi keefektifan layanan bimbingan dan konseling dilihat dari hasilnya.

Upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan OSIS sudah tepat, yang dapat dilihat melalui upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan selama kegiatan OSIS sudah berjalan di sekolah. Hambatan yang ditemui selama pelaksanaan kegiatan OSIS antara lain: 1) Kurang optimal penggunaan ruang OSIS untuk kegiatan OSIS. 2) Kurangnya dana untuk melaksanakan kegiatan OSIS di sekolah. 3) Kurangnya koordinasi antara pengurus OSIS dan Koordinator OSIS. 4) Kurang fasilitas untuk kegiatan kesenian dan majalah dinding. 5) Dalam kegiatan usaha kebersihan kelas, petugas piket yang mendapat jadwal tidak melakukan piket di kelas. Sedangkan upaya untuk mengatasinya yaitu: 1) Mengoptimalkan ruang OSIS yang sudah disediakan sekolah. 2) Sekolah bersama komite mengadakan penggalangan dana. 3) Koordinator OSIS secara rutin mengadakan koordinasi dengan pengurus OSIS mengenai kegiatan OSIS yang akan dilaksanakan.

Hambatan selama pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler antara lain: 1) Kurangnya fasilitas untuk kegiatan ekstrakurikuler bulu tangkis, karena di sekolah tidak ada lapangan bulu tangkis. 2) Tidak ada pembina yang dapat membina kegiatan PMR. 3) Kurangnya dana untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler. 4) Kurang peralatan untuk mengadakan latihan Pramuka. Sedangkan upaya untuk mengatasinya yaitu: 1) Menyewa gedung olahraga untuk kegiatan ekstrakurikuler bulu tangkis. 2) Mencari pembina lain di sekolah yang mampu untuk membina kegiatan PMR di sekolah, akan tetapi belum ada yang sanggup membina PMR. 3) Sekolah bersama komite mengadakan penggalangan dana. 4) Peserta didik menyiapkan peralatan Pramuka sendiri.



Available online at : <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN(Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i1.950>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



Upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sudah tepat karena dengan upaya yang dilakukan kegiatan ekstrakurikuler bulu tangkis dapat berjalan tanpa ada hambatan kurangnya fasilitas untuk latihan di sekolah, sedangkan untuk kegiatan PMR belum dapat berjalan kembali karena pembina yang ditunjuk belum dapat melaksanakan tugasnya kembali dan tidak ada personil lain yang mampu membina kegiatan PMR sedangkan untuk dana yang kurang masih diupayakan dengan menggalang dana bersama komite dengan bantuan dana dari orang tua peserta didik agar tidak terjadi kekurangan dana dalam setiap pelaksanaan kegiatan untuk pembinaan.

Hambatan yang ditemui selama pelaksanaan layanan BK antara lain: 1) Peserta didik kurang memperhatikan atau cenderung acuh sewaktu guru BK memberikan layanan BK di kelas. 2) Guru BK kurang waktu dalam memberikan layanan BK. 3) Personil/guru BK kurang. 4) Materi layanan BK tidak semuanya dapat tersampaikan karena terbatasnya jam tatap muka di kelas. 5) Kurang adanya kerjasama dengan orang tua peserta didik, karena kurang adanya waktu untuk mengadakan pertemuan dengan orang tua peserta didik di sekolah. 6) Kurang adanya kerjasama dengan instansi lain untuk mengadakan pembinaan. Sedangkan upaya untuk mengatasinya yaitu: 1) Guru BK memberikan layanan dengan cara tidak monoton, misal dilakukan di luar kelas. 2) Guru BK yang tidak ada jam mengajar menggantikan guru BK yang tidak dapat hadir. 3) Mengajukan agar ditambah personil guru BK. 4) Layanan BK dilakukan diluar jam tatap muka, peserta didik dipanggil ke ruang BK untuk mendapatkan pengarahan dan bimbingan melalui layanan individu ataupun kelompok.

CONCLUSION

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan: 1). Perencanaan pembinaan yaitu dengan mengadakan rapat perencanaan kegiatan pembinaan peserta didik yang menghasilkan program kerja pembinaan peserta didik di sekolah setiap awal tahun pelajaran baru. 2). Pelaksanaan pembinaan peserta didik di SMP Negeri Sungai Jauh masih ada kegiatan pembinaan peserta didik yang tidak terlaksana antara lain kegiatan OSIS meliputi kesenian dan madding, kegiatan ekstrakurikuler meliputi kegiatan PMR dikarenakan kurangnya fasilitas dan pembina. 3). Evaluasi pembinaan peserta didik di SMP Negeri Sungai Jauh yaitu menilai proses pelaksanaan pembinaan peserta didik di sekolah dan menilai hasil pembinaan di sekolah yang di



Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN(Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i1.950>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



lakukan oleh kepala sekolah setiap akhir tahun pelajaran. 4). Hambatan dalam melaksanakan pembinaan peserta didik di SMP Negeri Sungai Jauh meliputi kurangnya personil, kurangnya fasilitas, serta kurangnya perhatian dari peserta didik. Upaya untuk mengatasinya dengan mengoptimalkan personil yang ada di sekolah, mengoptimalkan fasilitas yang ada di sekolah, dan adanya pengarahan dari koordinator, dan guru dalam mengatasi peserta didik yang kurang perhatian.

REFERENCES

- Ary Gunawan, 2016. *Administrasi Sekolah*. Jakarta:PT. Rineka Cipta.
- Burhan Bungin. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada.
- H, Akidawati, & Wahed, Andi. 2018. "Studi Pembinaan Kokurikuler siswa di SMK Negeri 1 Watansoppeng." *Seminar Nasional Administrasi pendidikan dan Manajemen pendidikan*. Makassar: Proseding Seminar Nasional Administrasi pendidikan dan Manajemen Pendidikan, hal 244.
- Moleong, 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- OscarGare fufindo 2016. Pembinaan Kesiswaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar, Bahana Manajemen Pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*.
- Rabi & Ansar. Manajemen Kesiswaan *Full Day School* (Studi pada Pembinaan Siswa di SMP Negeri 6 Makassar) *Jurnal Administrasi, Kebijakan, dan Kepemimpinan Pendidikan Volume [1] no [1] Agustus 2019*
- Sekretariat Menteri Pendidikan Nasional. 2008. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Siregar, Lis Yulianti Syafarida. 2017. "Full Day School sebagai penguatan pendidikan karakter (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam)." *Jurnal pendidikan dan Manajemen Islam*, hal 309.
- Suharsimi Arikunto, 2012. *Manajemen Pendidikan Sebuah Pengantar Bagi Para Calon Guru*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UNS Press.
- Suprpto, Ribut. 2017. "Pengaruh Manajemen Kesiswaan terhadap hasil belajar mata pelajaran SKI siswa kelas VII E MTsN Sambirejo Banyuwangi tahun pelajaran 2016/2017." *Jurnal Darussalam ; jurnal pendidikan, komunikasi dan pemikiran hukum islam*, hal 189.
- Syaiful Sagala. 2014. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.



Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN(Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i1.950>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



Yudha M. Saputra. 2007. *Pengembangan Kegiatan Ko dan Ekstrakurikuler*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Yuwono, Tristiyo Hendro. 2017. "Full day school: Realisasi pembentukan karakter." *Jurnal Pigur*, hal 74.



PENGEMBANGAN ALAT PIROLISIS SAMPAH PLASTIK SEBAGAI MEDIA BELAJAR BERBASIS LINGKUNGAN PADA MATERI SUHU DAN KALOR DI SMP KABUPATEN MUSI RAWAS

Wahyu Arini¹, Endang Lovisia²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Fisika, STKIP-PGRI Lubuklinggau, Indonesia, wahyuarini02@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Received: April 22, 2020
Revised: Mei 16, 2020
Available online: Juni 13, 2020

KEYWORDS

Development, Learning Media, Pyrolysis Tool

CORRESPONDENCE

E-mail:
wahyuarini02@gmail.com

A B S T R A C T

This research aims to develop a plastic waste pyrolysis tool as an environment-based learning media in SMP Musi Regency. This research is a development research. There are 3 junior high schools used, namely Air Satan Public Middle School, Muara Beliti Public Middle School and Pedang Public Middle School. Learning outcomes of learning media using pyrolysis tools by measuring students' understanding through given questions is greatly improved and average N-Gain (0.81) are included in the high category. Then for the questionnaire students' responses to the learning media pyrolysis tool obtained an average of 89,75% and a guidebook of 87,89% which is in the category of very practical, as well as a guidebook for the feasibility of the contents of 89,81%, the feasibility of serving 92,59% and language eligibility of 88,89%. For the validity level of the pyrolysis tool to the material is 90% and the media is 88,64% and for the validity of the guidebook for the material is 87,5% and the media is 84,37%. Based on the results of the analysis it can be concluded that the environment-based pyrolysis tool that was designed, developed is suitable for use as a medium for learning physics on material temperature and heat. In this research, it can also be used to produce fuel substitutes for petroleum that are difficult to renew and the impact on the environment can minimize plastic waste that is very difficult to degrade.

INTRODUCTION

Saat ini material yang sangat penting di dalam zaman modern dan dapat digunakan dalam berbagai macam bentuk aplikasi yaitu material dari sampah plastik. Plastik telah menjadi bahan-bahan yang memang sulit untuk tergantikan kebutuhan sehari-hari contohnya seperti kemasan dalam bentuk makanan, produk elektronik, tas, mainan, dan otomotif. Penggunaan plastik ini akan terus berkembang, mengingat ada kelebihan yang plastik ini yaitu ringan, kuat, transparan, tahan terhadap korosi, sifat insulasinya yang cukup baik dan mudah diwarnai. Pengelolaan sampah umumnya masih bersifat konvensional, yaitu hanya diangkut dari berbagai tempat pengumpulan sampah ke TPST, selanjutnya sampah diangkut ke tempat akhir atau pembuangan akhir (TPA) (Gitakarma, Krisnawati, Sutaya, Ariawan, & Adiarta, 2016). Menurut Gitakarma et al., (2016) saat ini telah diperlukan bentuk pengelolaan sampah sedekat mungkin dengan macam sumbernya, maka dari itu dibangun TPST. Plastik menjadi salah satu bentuk jenis sampah dimana volumenya semakin meningkat dari tahun ke tahun. Perkembangan ekonomi saat ini pada penggunaan pada plastik akan terus semakin meningkat dan terus bertambah. Plastik mempunyai berbagai keunggulan dibanding

Available online at : <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i1.909>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



bentuk material antara lain ringan, kuat, tahan karat, fleksibel, mudah diberi warna, tidak mudah pecah, isolator panas, mudah dibentuk dan listrik yang baik (Surono & Ismanto, 2016).

Menurut (Setiadi, 2015) sampah termasuk sisa kegiatan sehari-hari manusia berbentuk alam yang termasuk benda padat dan model untuk pengelolaan sampah dapat dikenal contohnya penimbunan, pengumpulan, pengolahan, pengangkutan, dan pemrosesan akhir. Menurut Santoso (L. G. Sari, 2017) salah satu material plastik yang kuat dan tidak mudah pecah, ringan, anti karat, mudah diwarnai dan dibentuk, serta isolator panas dan listrik yang baik. Plastik suatu bagian yang terbentuk oleh dari masyarakat serta memiliki bentuk aplikasi plastik yang terdiri dari jaringan monomer molekuler yang telah diikat menjadi satu kesatuan dari makromolekul (P. Singh & Sharma, 2016). Saat ini plastik bisa dikatakan dapat melampaui sebagian besar dari buatan manusia serta telah lama berada di bawah pengawasan lingkungan. Dasarnya informasi global yang telah didapat khususnya tentang plastik sangat kurang (Geyer, Jambeck, & Law, 2017). Karena sifatnya tersebut menyebabkan penggunaan akan plastik dalam berbagai aktivitas di kehidupan sehari-hari cukup besar sehingga menghasilkan sampah dalam jumlah yang besar juga. Dengan demikian, sampah plastik sangat berpotensi untuk diolah kembali menjadi bahan bakar (L. G. Sari, 2017).

Sampah plastik pada umumnya berbeda dengan sampah organik. Bentuk perbedaannya yaitu diperlukan waktu puluhan atau ratusan tahun agar bisa terdegradasi sempurna dan sulitnya terurai di dalam tanah. Oleh sebab itu, bentuk penanganan sampah plastik dengan sistem berupa *landfill* maupun *open dumping* bukan merupakan pilihan yang tepat dan akurat. Karakteristik plastik merupakan bentuk material dari proses polimerisasi hidrogen dan karbon yaitu suatu proses penggabungan beberapa molekul sederhana dan menjadi molekul yang besar, plastik terbagi menjadi 2 jenis yaitu *thermoplastik* dan *thermosets* (L. G. Sari, 2017).

Dalam hal ini sampah plastik memiliki dampak positif dan dampak negatif dampak positif dari plastik yang mempunyai keunggulan serta dampak negatif tidak dapat cepat terurai dan dapat menurunkan kesuburan tanah. Plastik mudah terbakar sehingga mengakibatkan ancaman terjadinya kebakaran semakin meningkat, sampah yang dibakar bisa mengeluarkan zat-zat yang berbahaya bagi kesehatan manusia (Purwaningrum, 2016). Sampah plastik dilakukan dengan menggunakan konsep 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*), dimana *Reuse* merupakan pemakaian barang-barang yang berulang kali terbuat dari plastik, *Reduce* merupakan penggunaan serta mengurangi pembelian

Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i1.909>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



barang-barang dari plastik, dan *Recycle* yaitu barang-barang yang didaur ulang terbuat dari plastik (Purwaningrum, 2016).

Menurut Knoblauch (dalam (Rapsing, Faculty, & Espinosa, 2016) menjelaskan bahwa produksi dari pembuangan plastik terdapat permasalahan dilingkungan dalam berkontribusi pada saat ini, serta bahan kimia yang ditambahkan ke plastik dapat terserap oleh tubuh manusia. Permasalahan yang ditimbulkan oleh adanya sampah plastik dapat teratasi, saat ini telah berkembang beberapa cara yang terkait dengan bentuk manajemen pengolahan sampah plastik atau dalam bentuk *recycling* sampah plastik. Namun, tidak semua sampah bisa didaur ulang. Hanya sebagian saja yang bisa, terutama jenis PP (*Polypropylene*), LDPE (*Low Density Polyethylene*), dan PET (*Polyethylene Terephthalate*). Sedangkan jenis lainnya sangat sulit didaur ulang karena tidak efisien, salah satunya adalah plastik jenis LDPE, seperti label kemasan air mineral. Plastik jenis ini sulit didaur ulang sehingga tidak diambil oleh pemulung dan menumpuk di TPA. Beberapa contoh proses pengolahan sampah plastik lainnya antara lain pembuatan biodegradable plastik, pembakaran, maupun pirolisis.

Pirolisis bentuk dari suatu proses dekomposisi secara termokimia dari material organik atau sintetis, pirolisis bisa menghasilkan bahan bakar (berupa bio-oil) pada suhu tinggi dalam kondisi miskin oksigen (Syamsiro et al., 2014). Pirolisis telah dianggap sebagai teknik yang berguna untuk mendaur ulang atau memperoleh barang bekas dengan menggunakan cairan, gas, karbon hitam dan kabel baja (J. Singh, 2017). Pada proses pirolisis senyawa hidrokarbon rantai panjang yang terdapat pada plastik diharapkan dapat diubah menjadi senyawa hidrokarbon yang lebih pendek dan dapat dijadikan sebagai bahan bakar alternatif (K, Endang, Mukhtar G, 2016). Gas yang terbentuk itu mengandung berbagai unsur dan senyawa yang kemudian dipisahkan melalui proses yang dinamakan kondensasi sehingga dihasilkan minyak dan gas (L. G. Sari, 2017).

Proses pirolisis dapat dipengaruhi beberapa faktor-faktor penyebab salah satunya yaitu suhu dan waktu pada saat proses pirolisis. Keunggulan yang nyata dari proses pirolisis dibandingkan dengan pembakaran (*incineration*) adalah dapat mereduksi gas buang sampai dengan 20 kali, serta produk yang dihasilkan dari proses pirolisis dapat dimanfaatkan lebih fleksibel dan penanganannya lebih mudah (Mulyadi dalam (L. G. Sari, 2017). Pirolisis bentuk salah satu pengolahan sampah yang bisa mengurangi volume dan berat sampah, pirolisis bisa menghasilkan suatu produk yang lain salah satunya gas yang mengandung nilai kalori rendah sampai sedang (Rachmawati & Herumurti, 2015). Proses pirolisis plastik bentuk bahan bakar adalah proses endotermik yang menggunakan

Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i1.909>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



panas dari pembakaran bahan bakar sebagai sumber panas (Armadi, Rangkuti, Fauzi, & Permatasari, 2017).

Plastik yang berbentuk polimer dengan berat molekulnya yang tidak bisa dihitung, maka dari itu reaksi dekomposisi kecepatannya didasarkan pada fraksi massa maupun perubahan massa atau per satuan waktu. Dengan metode pengkonversian bentuk sampah plastik menjadi suatu bahan bakar, kiranya persoalan sampah jenis plastik dapat diatasi. Oleh karena itu penelitian mengkonversi sampah plastik menjadi sangat penting. Pada pengkonversian dalam proses sampah menjadi minyak serta bahan bakar yaitu bentuk dari proses kimia maupun fisika. Khususnya dalam proses pembelajaran fisika, proses memang penting diketahui oleh para siswa. Dengan siswa mengetahui proses konversi ini, diharapkan konsep tentang massa jenis zat dapat dikuasai dengan mudah menggunakan media pembelajaran.

Menurut (Wiana, 2018) media pembelajaran sebuah salah satu bentuk komponen keberhasilan yang dimana dalam kegiatan proses belajar mengajar, dalam media pembelajaran juga mempunyai fungsi alat yang digunakan untuk memperjelas pesan yang disampaikan oleh pendidik. Media ini sangat penentu keberhasilan belajar siswa dengan menggunakan model dan media yang menarik serta dilengkapi dengan karakter maka siswa lebih memahami informasi pembelajaran (Buchori & Setyawati, 2015). (A. P. Sari & Setiawan, 2018) menjelaskan bahwa media pembelajaran juga bisa dalam berbagai bentuk sarana penyampaian informasi dari pengirim ke penerima sehingga diterima dengan baik apa yang disampaikan. Media pembelajaran memiliki fungsi dan peranan penting dalam suatu kegiatan pembelajaran dikarenakan dapat menjadi fasilitas guru untuk menyampaikan materi kepada siswa dalam kegiatan belajar (Saputri & Rukayah, 2018).

Fisika termasuk materi IPA dan salah satu bentuk kegiatan belajar yang tergolong menyenangkan serta dalam berbagai bentuk jawaban pelajaran fisika terdapat bentuk pertanyaan yang telah digunakan, salah satunya bagaimana dan mengapa suatu gejala alam yang mengaitkan berbagai komposisi, struktur, perubahan serta perubahn dinamika. Pengkonversian sampah plastik menjadi bahan bakar perlu diimplementasikan dalam pembelajaran fisika supaya dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam menghadapi masalah-masalah lingkungan dengan pengembangan dan suatu proses keterampilan dan bentuk sikap ilmiah yang mengaitkan bentuk cara menghafal konsep serta fakta-fakta yang ada.

Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i1.909>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



Di Kabupaten Musi Rawas jenis sampah yang memang memiliki komposisi paling tinggi adalah jenis plastik, sedangkan bentuk plastik memang telah mengalami pengomposan bahkan tidak bisa diuraikan sehingga sampah plastik ini dapat merusak kelestarian lingkungan. Dalam hal ini, pengembangan media berupa alat pirolisis terhadap sampah plastik berbasis lingkungan diharapkan dapat menjadi sumber belajar dan bisa membangun kesadaran siswa dalam mencintai lingkungan hidup dan menghasilkan produk yang bermanfaat serta dapat menarik minat, motivasi belajar siswa dan pemahaman siswa terhadap pelajaran.

Perkembangan sumber belajar untuk mata pelajaran IPA dalam memahami materi fisika di SMP Kabupaten Musi Rawas masih sangat sedikit dan kurang variatif. Bentuk kegiatan berupa usaha dimana dapat mengoptimalkan pembelajaran IPA di SMP, maka media pembelajaran alat pirolisis sampah plastik ini perlu dibuat dan dikembangkan sebagai sumber belajar berbentuk alat peraga yang secara real dapat digunakan serta mempermudah siswa dalam memahami dan mempelajari materi suhu dan kalor, selain itu siswa juga dapat membantu program pemerintahan setempat dalam meminimalisir jumlah sampah plastik yang ada di lingkungan Sulistiyono (2012). Hal ini sejalan dengan penelitian Nego dkk (2016) tentang pengolahan sampah plastik dengan metode pirolisis menjadi bahan bakar minyak dengan memanfaatkan peralatan dalam kehidupan manusia yang menggunakan bahan baku plastik.

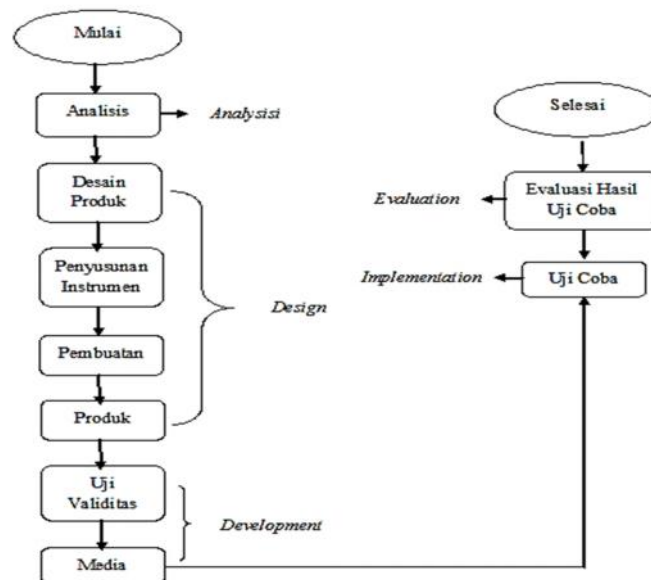
Pada proses kegiatan ini bentuk penyesuaian yang dapat mengembangkan kreatifitas maupun kualitas yang berkaitan dengan sumber daya manusia dapat dilakukan melalui jalur pendidikan yang harus ditingkatkan. Melalui pengajaran IPA dapat meningkatkan kualitas peserta didik, serta pendidik harus memahami disiplin ilmu IPA, tetapi seharusnya dapat memahami tiga ranag kemampuan dalam bentuk hakikat proses pembelajaran IPA yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor Sulistiyono (2017). Sehingga mendapatkan suatu pengalaman dalam belajar IPA bisa memberikan dampak positif baik pertumbuhan maupun perkembangan siswa pada setiap bentuk aspek kemampuannya itu. Suatu bentuk produk berupa alat pirolisis selain dapat mempengaruhi oleh suhu maupun waktu, hal ini tergantung juga pada laju pemanasan, sehingga dapat dikembangkan sebagai sumber belajar berupa media pembelajaran IPA dalam memahami materi berupa suhu dan kalor di SMP Kabupaten Musi Rawas. Pirolisis juga bisa untuk digunakan dalam menghasilkan bahan bakar pengganti minyak bumi yang sulit untuk diperbarui dan dampaknya terhadap lingkungan dapat meminimalisir sampah plastik yang sangat sulit terdegradasi



RESEARCH METHOD

Penelitian tentang media belajar ini menggunakan jenis penelitian pengembangan (*research and development*). Design Penelitian menggunakan desain pengembangan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VII SMP yang tersebar di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Musi Rawas. Dikarenakan ketiga sekolah tersebut dapat mewakili seluruh jumlah sekolah tingkat SMP yang ada di Kabupaten Musi Rawas. Dari ketiga sekolah tersebut didapat sampel 27 siswa, masing-masing sekolah terdapat 9 siswa sebagai sampel. 27 siswa tersebut memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data yang kualitatif dapat berupa masukan, koreksi dan kritik yang telah diberikan oleh dosen ahli materi, dosen ahli media dan guru fisika terhadap media belajar yang dikembangkan. Data kuantitatif yaitu data yang dihasilkan dari penelitian yang didapat dari angket yang telah diisi oleh para ahli materi dan ahli media dan angket respon siswa serta hasil belajar siswa yang berupa *pretest* dan *posttest*.



Gambar 1. Alur penelitian

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian bertujuan untuk mengetahui kelayakan alat pirolisis pengkonversi sampah plastik menjadi media pembelajaran berbasis lingkungan di SMP Musi Rawas. Pengembangan alat pirolisis terhadap sampah plastik ini selain melihat kelayakan sebagai media pembelajaran, pengembangan



juga dilakukan untuk mengetahui kinerja alat dalam menghasilkan produk berupa bahan bakar minyak yang dapat digunakan sebagai bahan bakar.

Pada penelitian ini jenis sampah plastik PP, PET dan LDPE dibersihkan dan dikeringkan terlebih dahulu kemudian setelah kering baru dipotong-potong agar lebih mudah dimasukkan dan terdegradasi didalam reaktor pengkonversian. Adapun gambar alat pengkonversi sampah plastik menjadi bahan bakar dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Rangkaian alat pirolisis pengonversi sampah plastik menjadi bahan bakar

Uji kualitas alat pirolisis ini dilihat dari proses kualitas minyak yang di hasilkan menggunakan bahan yang ada dengan mengetahui hasil yang didapat yaitu massa jenis minyak, proses pengkonversian, efesiensi minyak yang dihasilkan dan beberapa cara uji kelayakan minyak yang dihasilkan dengan menggunakan alat pirolisis ini.

Berikut ini adalah tabel hasil pengukuran rata-rata massa jenis minyak dengan 3 kali percobaan pengkonversian sampah plastik jenis PP, PET dan LDPE.

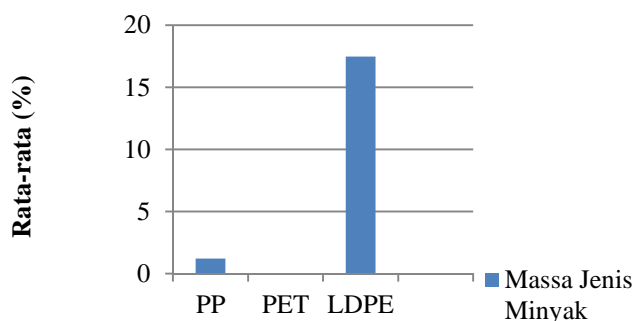
Tabel 1. Hasil pengukuran volume minyak

No	Jenis Sampah Plastik	Massa Sampah	Volume Minyak Yang Dihasilkan		
			I	II	III
1	PP	1 ½ kg	1,28 L	1,2 L	1,198 L
2	PET	1 ½ kg	-	-	-
3	LDPE	1 ½ kg	0,09 L	0,088 L	0,08 L



Tabel 2. Rata-rata massa jenis minyak

No	Jenis Sampah Plastik	Massa Jenis Minyak			Rata-rata Massa Jenis Minyak
		I	II	III	
1	PP	1,25 kg/L	1,25 kg/L	1,25 kg/L	1,22 kg/L
2	PET	-	-	-	-
3	LDPE	16,6 kg/L	17,0 kg/L	18,8 kg/L	17,46 kg/L



Gambar 3. Rata-rata Massa jenis minyak hasil konversi sampah plastik jenis PP, PET dan LDPE

Dari data pengukuran tersebut, hasil nilai rata-rata massa jenis minyak hasil konversi dari sampah plastik jenis LDPE lebih tinggi yaitu 17,46 kg/L, dibandingkan dengan massa jenis sampah plastik jenis PP yaitu 1,22 kg/L, sedangkan rata-rata massa jenis minyak yang dihasilkan sampah plastik jenis PET tidak diketahui karena setelah menjalani proses pengkonversian sampah plastik jenis PET seluruhnya berubah menjadi gas dan menyisakan serbuk kayu didalam alat pirolisis.

1. Pengamatan Proses Pengkonversian Sampah Plastik Jenis PP, PET dan LDPE Menjadi Bahan Bakar

Proses pengkonversian sampah plastik dalam penelitian ini, terdapat beberapa hal yang harus diamati seperti, jenis sampah plastik yang akan di konversi, massa sampah plastik, waktu pengkonversian, suhu kondensor dan juga karakteristik tiap jenis sampah plastik setelah mengalami proses pengkonversian. Karena hal tersebut mempengaruhi banyak sedikitnya bahan bakar yang dihasilkan dan menentukan jenis plastik yang bisa dan baik digunakan sebagai bahan bakar alternatif dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun pengamatan waktu dan suhu pengkonversian dapat dilihat pada Tabel 3 dan 4 sebagai berikut.



Tabel 3. Waktu pengkonversian sampah plastik

Jenis sampah plastik	Massa sampah plastik	Waktu konversi		
		I	II	III
PP	1 ½ kg	35 menit	33 menit	30 menit
PET	1 ½ kg	42 menit	40 menit	39 menit
LDPE	1 ½ kg	59 menit	57 menit	55 menit

Tabel 4. Suhu kondensor saat proses pengkonversian sampah plastik

Jenis sampah plastik	Suhu awal kondensor I	Suhu akhir kondensor I	Suhu awal kondensor II	Suhu akhir kondensor II
PP	32 °C	113 °C	29 °C	67 °C
PET	34 °C	98 °C	31 °C	69 °C
LDPE	32 °C	111 °C	30 °C	63 °C

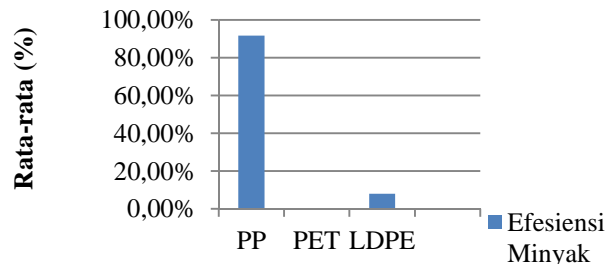
Dari data di atas hasil dari waktu pengkonversian sampah plastik sebanyak 3 kali percobaan, jenis sampah plastik LDPE lebih lama menjalani proses pengonversian karena teksturnya yang tebal dan semakin berkurang lamanya proses waktu penkonversian yaitu selama 59 menit; 57 menit dan 55 menit, sedangkan sampah plastik jenis PET waktu proses pengonversiannya yaitu 42 menit; 40 menit, 39 menit, sampah plastik jenis PP lebih cepat waktu pengkonversiannya yaitu 35 menit; 33 menit dan 30 menit. Sehingga yang lebih efisien waktu pengkonversiannya adalah sampah plastik jenis PP.

2. Efisiensi Minyak

Efisiensi minyak yang dihasilkan dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Rata-rata efisiensi minyak yang dihasilkan

Jenis sampah plastik	Efisiensi minyak yang di hasilkan			Rata-rata efisiensi minyak yang dihasilkan
	I	II	III	
PP	92%	92%	91%	91,67 %
PET	-	-	-	-
LDPE	8%	8%	8%	8%

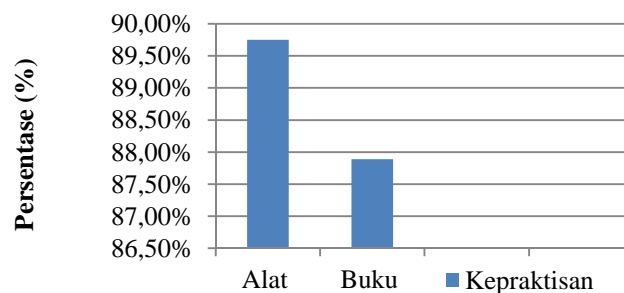


Gambar 3. Rata-rata efisiensi minyak yang dihasilkan

Data efisiensi minyak yang dihasilkan oleh jenis sampah plastik PP, PET dan LDPE melalui 3 kali percobaan pada proses pirolisis menunjukkan bahwa sampah plastik jenis PP sangat tinggi tingkat efisiensinya dalam menghasilkan minyak yaitu 92%; 92%; 91%. Sedangkan PET tidak menghasilkan minyak karena seluruhnya berubah menjadi gas dan untuk plastik jenis LDPE dalam 3 kali percobaan tingkat efisiensinya sangat rendah karena hanya menghasilkan 8% yang sama.

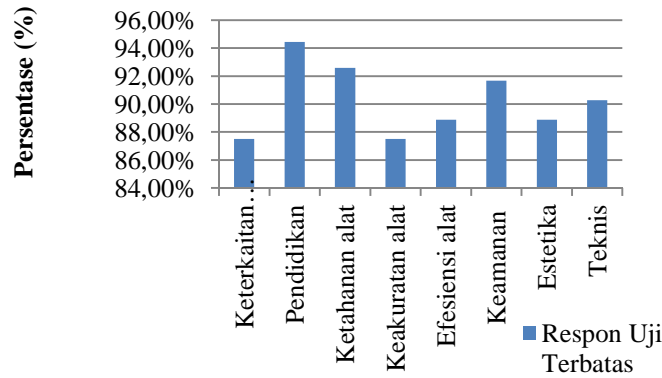
3. Hasil Respon Siswa dan Guru terhadap Media Pembelajaran Alat Pirolisis dan Buku Panduannya

Dari angket respon uji kelompok luas yang telah diisi oleh 27 siswa dan 3 orang guru didapat bahwa alat pirolisis tersebut sangat praktis dengan persentase sebesar 89,75%. Serta untuk buku panduannya menyatakan bahwa buku panduannya sangat praktis dengan persentase 87,89%. Adapun persentase kepraktisan alat pirolisis dan buku panduan dapat dilihat pada gambar 4 di bawah ini.

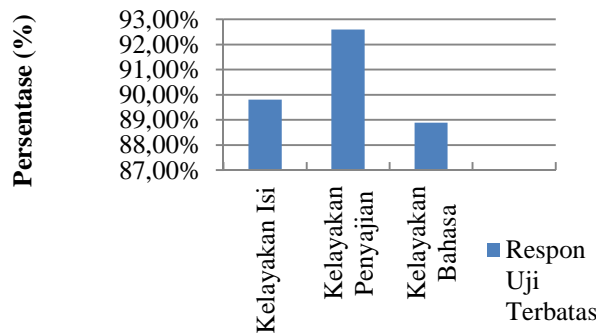


Gambar 4. Persentase Kepraktisan Alat Pirolisis dan Buku Panduan

Sedangkan hasil dari angket respon uji kelompok terbatas yang telah diisi oleh 9 siswa didapat bahwa alat pirolisis tersebut memenuhi kategori sangat baik. Adapun persentase respon siswa dan buku panduan dapat dilihat pada gambar 5 dan 6 di bawah ini.



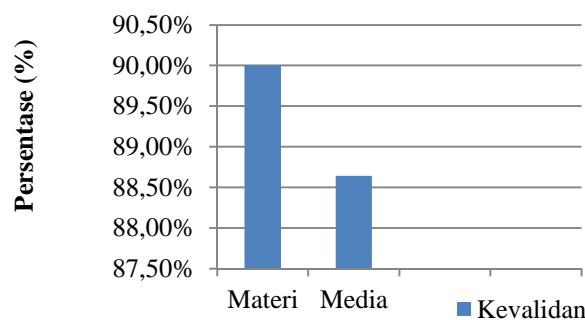
Gambar 5. Persentase Respon Siswa Uji Terbatas



Gambar 6. Persentase Respon Siswa Uji Terbatas Terhadap Buku Panduan

4. Hasil Validasi Ahli Media Dan Materi Terhadap Alat Pirolisis

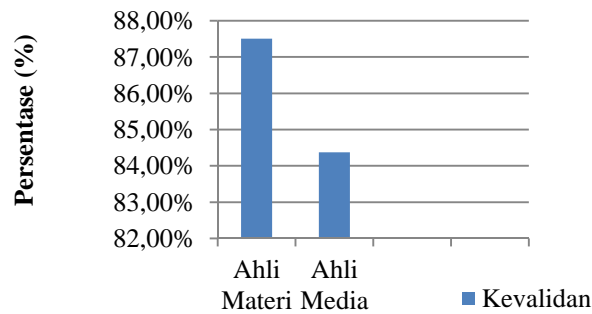
Dari lembar validasi yang telah diisi oleh validator diperoleh bahwa alat pirolisis tersebut tingkat valid nya sangat baik untuk ahli materi maupun media nya. Dengan persentase masing-masing 90% untuk materi dan 88,64% untuk media. Sedangkan untuk buku panduannya ahli materi sebesar 87,5% dan ahli media sebesar 84,37%. Adapun persentase kevalidan alat pirolisis dapat dilihat pada gambar 7 berikut ini.



Gambar 7. Persentase Kevalidan Alat Pirolisis



Adapun persentase kevalidan buku panduan dapat dilihat pada gambar 8 berikut ini.



Gambar 8. Persentase Kevalidan Buku Panduan

5. Hasil Belajar

Hasil belajar media pembelajaran alat pirolisis digunakan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap kompetensi yang diajarkan dan hasil belajar siswa juga mengukur peningkatan yang diperoleh siswa terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Uji kompetensi berupa soal essay sebanyak 5 butir dalam waktu 1x30 menit, jika jawaban benar diberi skor diberi skor 20. Dari hasil *pre-test* dan *post-test* didapat bahwa hasil belajar siswa meningkat dengan kategori tinggi karena rata-rata *N-Gain* sebesar 0,81 dan t_{hitung} sebesar 25,38 lebih besar dari t_{tabel} yang besarnya 2,04. Dapat disimpulkan hasil belajar media pembelajaran menggunakan alat pirolisis dengan mengukur pemahaman siswa lewat soal yang diberikan sangat meningkat karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan rata-rata *N-Gain* termasuk kedalam kategori tinggi. Adapun penelitian yang pernah dilakukan oleh Kasim dkk (2016) bahwa pengembangan teknologi pirolisis sampah plastik untuk pembelajaran dan konversi lingkungan di pondok pesantren Jawa Tengah dengan uji coba hasil belajar rata-rata didapatkan sebesar 0,87 dengan berkategori tinggi.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa alat pirolisis berbasis lingkungan yang dirancang, dibuat dan dikembangkan layak digunakan sebagai media pembelajaran fisika pada materi suhu dan kalor. Dalam penelitian ini juga bisa untuk digunakan dalam menghasilkan bahan bakar pengganti minyak bumi yang sulit untuk diperbarui dan dampaknya terhadap lingkungan dapat meminimalisir sampah plastik yang sangat sulit terdegradasi.

CONCLUSION

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa proses konversi sampah plastik menjadi bahan bakar, sampah plastik jenis PP menghasilkan minyak yaitu rata-rata 91,67%, sampah plastik jenis LDPE menghasilkan minyak yaitu rata-rata 8%. Hasil respon siswa dan guru



terhadap media pembelajaran alat dan buku panduan didapat bahwa alat pirolisis sebesar 89,75% dengan kategori sangat praktis serta buku panduannya sebesar 87,89% berkategori sangat praktis. Pengujian hasil validasi ahli media dan materi terhadap alat pirolisis sebesar 90% untuk materi dan sebesar 88,64%, sedangkan untuk buku panduannya ahli materi sebesar 87,5%, sedangkan ahli media sebesar 84,37%. Dalam penelitian ini peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test*, hasil belajar siswa meningkat dengan kategori tinggi karena rata-rata *N-Gain* sebesar 0,81.

REFERENCES

- Armadi, B. H., Rangkuti, C., Fauzi, M. D., & Permatasari, R. (2017). The Effect Of Cover Use On Plastic Pyrolysis Reactor Heating Process Articles You May Be Interested In Design Of Pyrolysis Reactor For Production Of Bio-Oil And Bio-Char Simultaneously Aip Conference Combustion Of Char From Plastic Wastes Pyrolysis Aip Co. *AIP Publishing*. 978-0-7354-1494-5/\$30.00, 1826, 1–8. <https://doi.org/10.1063/1.4979227>
- Buchori, A., & Setyawati, R. D. (2015). Development Learning Model Of Charactereducation Through E-Comic In Elementary School. In *International Journal of Education and Research* (Vol. 3).
- Dobiki, J. (2018). Analisis Ketersediaan Prasarana Persampahan Di Pulau Kumo Dan Pulau Kakara Di Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Spasial*, 5, 220–228.
- Geyer, R., Jambeck, J. R., & Law, K. L. (2017). Production, use, and fate of all plastics ever made. *Bren School of Environmental Science and Management, University of California, Santa Barbara, Santa Barbara, CA 93106, USA*. 2 of *Engineering, University of Georgia, 412 Driftmier Engineering Center, Athens, GA 30602, USA*. 3 *Edu-Cation As*, 1–5.
- Gitakarma, S., Krisnawati, L., Sutaya, W., Ariawan, K. U., & Adiarta, A. (2016). Pengembangan Teknik Pengolahan Sampah Plastik Menjadi Minyak di TPST Desa Anturan, Buleleng. *Seminar Nasional Vokasi Dan Teknologi (SEMNASVOKTEK)*, 22, 353–360.
- K, Endang, Mukhtar G, A. N. (2016). Pengolahan Sampah Plastik dengan Metoda Pirolisis menjadi Bahan Bakar Minyak. *Program Studi Teknik Kimia, FTI, UPN "Veteran" Yogyakarta*, 1–7.
- Purwaningrum, P. (2016). Upaya Mengurangi Timbulan Sampah Plastik di Lingkungan. *Jurusan Teknik Lingkungan, FALTL, Universitas Trisakti*, 8, 141–147.
- Rachmawati, Q., & Herumurti, W. (2015). Pengolahan Sampah Secara Pirolisis dengan Variasi Rasio Komposisi Sampah dan Jenis Plastik. *Jurnal Teknik ITS*, 4, 27–29.
- Rapsing, E. C., Faculty, J., & Espinosa, E. B. (2016). Design and Fabrication of Waste Plastic Oil Converter. *International Journal of Interdisciplinary Research and Innovations*, 4(2), 69–77.
- Saputri, D. Y., & Rukayah. (2018). *Need Assessment of Interactive Multimedia Based on Game in*

Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i1.909>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



Elementary School: A Challenge into Learning in 21 st Century.

- Sari, A. P., & Setiawan, A. (2018). The Development of Internet-Based Economic Learning Media using Moodle Approach. In *International Journal of Active Learning* (Vol. 3).
- Sari, L. G. (2017). Kajian Potensi Pemanfaatan Sampah Plastik Menjadi Bahan Bakar Cair. *AL-ARD: Jurnal Teknik Lingkungan*, 3(1), 6–13.
- Setiadi, A. (2015). Studi Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas pada Kawasan Permukiman Perkotaan di Yogyakarta. In *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan* (Vol. 3).
- Singh, J. (2017). A review paper on pyrolysis process of waste tyre. *International Journal of Applied Research*, 1(13), 258–262.
- Singh, P., & Sharma, V. . (2016). Integrated Plastic Waste Management: Environmental and Improved Health Approaches. *Elsevier B.V. This Is an Open Access Article under the CC BY-NC-ND License*, 35, 692–700. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2016.07.068>
- Sulistiyono, S. (2017). Pengembangan lembar kerja siswa dengan pendekatan kerja laboratorium untuk meningkatkan keterampilan proses fisika. *SPEJ (Science and Physic Education Journal)*, 1(1), 59-64.
- Surono, U. B., & Ismanto. (2016). Pengolahan Sampah Plastik Jenis PP, PET dan PE menjadi Bahan Bakar Minyak dan Karakteristiknya. *Jurnal Mekanika Dan Sistem Termal*, 1(1), 32–37.
- Syamsiro, M., Saptoadi, H., Norsujianto, T., Noviasri, P., Cheng, S., Alimuddin, Z., & Yoshikawa, K. (2014). Fuel Oil Production from Municipal Plastic Wastes in Sequential Pyrolysis and Catalytic Reforming Reactors. *Mochamad Syamsiro et Al. / Energy Procedia*, 47, 180–188. <https://doi.org/10.1016/j.egypro.2014.01.212>
- Sulistiyono, S. (2012). Pengembangan Lks Sains Dalam Seting Poe (Predict, Observe, Explain) Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Siswa Smp. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 5(1), 50-71.
- Wiana, W. (2018). Interactive Multimedia-Based Animation: A Study of Effectiveness on Fashion Design Technology Learning. *The 2nd International Joint Conference on Science and Technology (IJCST)*, 1–8. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/953/1/012024>



PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN BUDAYA ORGANISASI DI SMP NEGERI PULAU LEBAR MUSI RAWAS UTARA

R. Siti Sutarsih

SMP Negeri Pulau Lebar, Musi Rawas Utara, Indonesia, sitisutarsihsmp@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Received: April 22, 2020
Revised: Mei 15, 2020
Available online: Juni 15, 2020

KEYWORDS

Principal, Organizational Culture, Teacher Performance in Learning

CORRESPONDENCE

E-mail:
sitisutarsihsmp@gmail.com

A B S T R A C T

The purpose of this study is to analyze what efforts are done by the principal in fostering organizational culture and teacher performance in learning. This research is a qualitative research with data collection techniques, through observation, interviews and documentation. This research was carried out in Pulau Lebar State Junior High School. The analysis technique used in this study uses descriptive analytic techniques. The results showed that (1) Organizational culture in the Wide Island State Junior High School was reflected in several school activities, family atmosphere, and role models given by the school principal; (2) The principal's efforts in fostering organizational culture are carried out in two ways, namely the way the principal is shown by carrying out his role and responsibilities as a leader, and through self-development activities for students. (3) Principals' techniques for fostering teacher performance in learning are through class visits, private meetings, teacher council meetings, work group meetings, as well as teacher training and coaching.

INTRODUCTION

Budaya organisasi merupakan budaya akademis yang mengatur tenaga pendidik agar mereka dapat memahami bagaimana seharusnya bersikap terhadap profesinya, beradaptasi terhadap rekan kerja dan lingkungan kerjanya, sehingga terbentuklah sebuah sistem, nilai, citra akademis, dan etos kerja dalam kehidupan organisasinya. Budaya organisasi sekolah tidak jauh berbeda dengan penerapan konsep penerapan budaya organisasi lainnya yang mampu menciptakan lingkungan kerja yang menyenangkan. Membangun budaya organisasi sekolah sangat penting dilakukan terutama dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Budaya organisasi juga dapat memberikan kontribusi positif terhadap keberhasilan organisasi sekolah dalam upaya mencapai tujuannya. Hal tersebut dikarenakan, budaya merupakan doktrin sekaligus sebagai perekat anggota organisasi dalam menaati aturan atau kebijakan yang berlaku dalam organisasi sekolah tersebut.

Kepala sekolah adalah seorang manajer dan pemimpin disekolah. Setiap kebijakan pengelolaan sekolah berdasarkan strategi kepala sekolah yang dijabarkan melalui visi dan misi sekolah. Sekolah sebagai suatu organisasi dibidang pendidikan dengan peran kepala sekolah sebagai manajer sekolah pasti memiliki strategi dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi sekolah dan perubahan



Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i1.911>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



pengelolaan sekolah (Nurkholis, 2013:45). Perubahan pasti akan terus terjadi karena perkembangan zaman dimana ilmu pengetahuan dan teknologi juga terus berkembang (Handayani & Rasyid, 2015). Peran kepala sekolah sebagai seorang manajer adalah mampu membaca setiap perubahan yang ada dan melakukan pembaharuan pengelolaan sekolah melalui strategi yang diterapkan disekolah.

Peran kepala sekolah sangat penting bagi organisasi yang dipimpinnya karena kepala sekolah adalah kekuatan sentral yang menjadi penggerak kehidupan sekolah (Hari, 2005:52). Selain itu, kepala sekolah harus memahami tugas dan fungsi bawahannya demi keberhasilan sekolah. Kepala sekolah harus melakukan perannya sebagai pemimpin dengan menjalankan berbagai fungsi sekaligus, yaitu fungsi sebagai pendidik, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, motivator dan inovator (Mulyasa, 2007:39).

Peran seorang kepala sebagai pendidik merupakan peran yang sangat berat sekaligus mulia. Kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan di sekolahnya. Sebagai seorang pendidik, kepala sekolah harus mampu menanamkan, memajukan dan meningkatkan paling tidak empat macam nilai, yaitu: (a) Pembinaan mental, yaitu membina hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak manusia; (b) Pembinaan moral, yaitu membina hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruk mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban; (c) Pembinaan fisik, yaitu membina hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani, kesehatan dan penampilan manusia secara lahiriyah; dan (d) Pembinaan artistik, yaitu membina hal-hal yang berkaitan dengan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan (Syakir & Pardjono, 2015).

Dewasa ini semua aspek kehidupan manusia tidak terlepas dari peran teknologi yang terus berkembang dengan pesat. Teknologi selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan manusia. Demikian juga perkembangan teknologi dalam bidang informasi. Teknologi dalam bidang informasi sekarang ini sudah dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas dari teknologi yang paling sederhana sampai dengan teknologi mutakhir. Globalisasi dari tahun ke tahun meningkat semakin pesat. Hal tersebut secara tidak langsung mempengaruhi budaya yang pada gilirannya dapat mempengaruhi budaya dalam suatu organisasi. Persinggungan dengan globalisasi dan perkembangan teknologi tersebut menyebabkan terjadinya transisi budaya, yakni perpindahan budaya tradisional kepada budaya teknologi dan informasi (Abdul, 2009:67). Transisi budaya inilah yang menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat dan tidak terkecuali dunia pendidikan. Oleh

Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i1.911>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



karena itu, budaya organisasi yang positif diharapkan mampu memfilter budaya yang semakin mengglobal tersebut. Budaya organisasi yang baik adalah suatu kebiasaan yang dapat membuat setiap anggota organisasi menjadi manusia yang produktif, inovatif, kreatif, dan mampu bekerja dengan antusias sesuai permintaan (Tetuko, 2012).

Output pendidikan pada saat ini menjadi sangat mengkhawatirkan. Tidak sedikit peserta didik yang mempunyai kepribadian yang rendah sehingga tidak mampu melihat mana yang benar dan mana yang salah. Berbagai perubahan banyak terjadi dalam segala aspek kehidupan budaya kita, mulai dari masalah pergaulan, gaya hidup serta pandangan yang mendasar tentang sikap dan perilaku. Banyak sekali ditemukan dalam sebuah berita atau stasiun televisi mengenai anak didik yang melakukan tindakan kriminal, seperti tawuran antar pelajar, pencabulan, terjebak dalam lingkaran narkoba, minuman keras, dan perilaku tidak bermoral lainnya (Tilaar, 2014:26). Faktor penyebab semua itu diantaranya adalah lingkungan sekolah yang kurang baik. Selain itu, para pendidik juga banyak yang melakukan tindakan tidak bermoral dan juga melakukan tindakan kriminal yang tidak mencerminkan kepribadian yang baik kepada anak didiknya.

Keadaan tersebut tentunya sangat bertentangan dengan tujuan Pendidikan Nasional Bangsa Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1. Didalamnya menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Pendidikan diciptakan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya memperhatikan aspek akademiknya saja. Akan tetapi, juga harus memperhatikan aspek moralitas agar tujuan pendidikan tersebut dapat terpenuhi. Disamping itu, perlu kiranya dikembangkan budaya organisasi sekolah yang kontekstual dan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), khususnya tenaga pendidik sehingga dapat memberikan pembelajaran efektif dan menghasilkan mutu pembelajaran yang optimal.

Budaya organisasi sekolah diciptakan dan ditegakan bersama oleh pendiri lembaga pendidikan, kepala sekolah, guru dan semua elemen di sekolah tersebut. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan dan yang menaruh perhatian terhadap pengembangan pendidikan memperkuat organisasinya dengan budaya yang positif, agar pembelajaran berjalan dengan efektif sehingga menghasilkan output yang berkualitas (Jurman, 2014). Sebagai pimpinan dan pengelola lembaga pendidikan,



Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i1.911>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



seorang kepala sekolah harus mampu mengelola budaya organisasi sekolahnya baik dalam segi SDM maupun potensi-potensi sekolah lainnya. Kepala sekolah dituntut untuk mampu beradaptasi dengan keadaan di sekolahnya serta dapat menjabarkan kondisi tersebut ke dalam visi, misi dan aksi dengan tujuan agar mampu mencapai target kurikulum di sekolahnya (Sentot, 2010:49).

Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat penting. Secara operasional, kepemimpinan berfungsi sebagai tindakan yang dilakukan oleh pemimpin dalam upaya menggerakkan bawahan agar mampu berbuat sesuatu guna menyukseskan program-program kerja yang telah dirumuskan sebelumnya (Manik & Bustomi, 2011). Untuk menyukseskan program kerja, seorang kepala sekolah membutuhkan bawahan-bawahan (guru) yang profesional dan berkualitas. Guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dalam hal ini, upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (guru) yang merupakan tugas besar kepala sekolah untuk menjawab kualitas dan mutu pendidikan di sekolah (Ginting, 2011).

RESEARCH METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang didasarkan atas pertimbangan bahwa yang akan di cari adalah akan memberikan gambaran realita sosial yang lebih kompleks menjadi gejala sosial yang konkrit (Sugiyono, 2009:38). Situasi sosial yang sesuai konteks digambarkan sampai pada penemuan makna perilaku parak aktornya yaitu kepala sekolah. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai budaya organisasi dan peran kepala sekolah sebagai leader di lingkungan SMP Negeri Pulau Lebar. Penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi dan sampel karena penelitian ini bersumber dari data. Penentuan sumber data dalam penelitian ini adalah salah satu langkah penting yang diharapkan dapat memecahkan permasalahan dalam penelitian ini.

RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan hasil penelitian, budaya organisasi di SMP Negeri Pulau Lebar tidak terlepas dari peran dan tanggungjawab kepala sekolah sebagai penggerak, tokoh yang mempengaruhi, mengajak

Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i1.911>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



dan memerintah warga sekolah termasuk dalam pencapaian visi, misi dan tujuan sekolah. Perilaku dan Budaya Organisasi merupakan penerapan budaya organisasi sangat ditentukan oleh pimpinan organisasi yang bersangkutan. Pimpinan atau kepala sekolah harus memiliki komitmen yang kuat untuk memegang teguh dan menerapkan budaya organisasi (Ikhsan. 2016).

Penerapan kebijakan yang sudah di tetapkan oleh kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan selanjutnya akan ditanamkan, diajarkan dan di sosialisasikan kepada warga sekolah untuk ikut dalam mengimplementasikan kebijakan. Upaya kepala sekolah dalam membina budaya organisasi sekolah dapat bersifat struktural dan non struktural. Adapun upaya yang bersifat struktural adalah segala upaya yang sudah terdapat dalam indikator RKAS (Rancangan Kerja Anggaran Sekolah). Sedangkan upaya kepala sekolah yang bersifat non struktural adalah upaya yang tidak terdapat dalam RKAS (Rancangan Kerja Anggaran Sekolah), melainkan melalui pendekatan psikologi dan sosiologi. Upaya-upaya tersebut diantaranya adalah:

1. Upaya Struktural

Terdapat beberapa upaya kepala SMP Negeri Pulau Lebar dalam membina budaya organisasi sekolahnya. Hal tersebut terlihat pada terdapatnya kegiatan yang terbentuk dalam kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Dalam kegiatan harian tertuju untuk siswa, yaitu: 15 menit sebelum memulai pelajaran, siswa kelas VII, VIII, dan IX membaca do'a-do'a pendek. Sedangkan, dalam kegiatan mingguan dilaksanakan untuk siswa dan guru, yakni: setiap hari jumat diadakan *senam* Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan pembinaan mental yang dilakukan oleh kepala SMP Negeri Pulau Lebar.

Mengenai kegiatan bulanan hanya dilaksanakan oleh guru dan kepala sekolah saja, yaitu: terdapat kegiatan rapat kepala sekolah/sekolah, dan rapat rutinan guru. Sedangkan, dalam kegiatan tahunan yang dilaksanakan pada SMP Negeri Pulau Lebar dilaksanakan untuk semua warga sekolah. Kegiatan tersebut diantaranya adalah: mengadakan acara dalam memperingati hari-hari besar Islam, seperti: Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra Mi'raj, serta peringatan hari besar Nasional, seperti: HUT Kemerdekaan RI.

Upaya yang lain juga terdapat pada pembinaan fisik dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan diluar sekolah. Misalnya, pada hari-hari besar Nasional seperti: HUT PGRI mengikuti kegiatan gerak jalan bersama. Selain itu, pembinaan fisik juga terdapat pelajaran penjaskes atau olahraga untuk siswa, serta dengan mengadakan piket kelas dan ruang guru. Selain pembinaan mental dan fisik terdapat pula pembinaan artistik yang dilaksanakan dengan mengadakan program

Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i1.911>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



ekstrakurikuler siswa, seperti: futsal, pencak silat, pramuka. Selain itu, menghias, membersihkan kelas dan lingkungan sekolah ketika akan diadakan perayaan kenaikan kelas dan perayaan dalam memperingati hari besar Islam dan Nasional.

Kepala sekolah SMP Negeri Pulau Lebar juga melakukan pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumentasian seluruh program sekolah. Kepala Sekolah sebagai administrator mengaplikasikan fungsi-fungsi tersebut ke dalam pengelolaan sekolah. Kepala SMP Negeri Pulau Lebar juga membuat banyak perubahan-perubahan di dalam sekolah, seperti: mengadakan absensi guru dengan menggunakan *finger print*, mengadakan ekstrakurikuler tambahan untuk siswa. Perubahan-perubahan tersebut juga termasuk ke dalam peran dan tanggung jawab kepala sekolah sebagai inovator. Upaya kepala sekolah yang bersifat struktural dalam membina budaya organisasi juga terdapat pada kegiatan pengembangan diri untuk siswa. Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan untuk peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat setiap peserta didik dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri dibimbing oleh guru dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.

2. Upaya Non Struktural

Upaya kepala sekolah yang bersifat non struktural dalam membina budaya organisasi dilakukan dengan cara pembinaan moral. Pembinaan tersebut diantaranya adalah memberikan nasihat dan suri tauladan kepada siswa dan guru serta menanamkan nilai-nilai keyakinan. Seperti contoh: disiplin dan tepat waktu datang ke sekolah. Dengan memberikan nasihat dan suri tauladan tersebut mengajarkan etika yang baik kepada siswa, seperti: mengucapkan salam dan mencium tangan saat bertemu kepala sekolah dan guru. Kepala SMP Negeri Pulau Lebar juga melaksanakan pembinaan kunjungan kelas dalam waktu 1 bulan sekali. Selain itu, melakukan pembinaan di ruang guru. Hal ini termasuk ke dalam peran dan tanggung jawab kepala sekolah sebagai supervisor. Pemberian contoh yang baik dalam sikap dan cara bekerja juga dilakukan oleh kepala sekolah sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya sebagai motivator. Selain itu, memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi dan guru yang rajin. Kepala SMP Negeri Pulau Lebar selalu memberikan motivasi saat melakukan rapat dewan guru dan mengajar di kelas.

Budaya organisasi sekolah dibangun oleh kepemimpinan kepala sekolah yang menekankan dalam koordinasi, komunikasi, dan pembinaannya. Kepemimpinan tersebut termasuk ke dalam peran dan tanggung jawab kepala sekolah. Setiap pemimpin mempunyai tipe kepemimpinan yang

Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i1.911>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



berbeda-beda. Begitupula dengan kepala sekolah sebagai pemimpin di SMP Negeri Pulau Lebar yang menggunakan tipe demokratis dalam kepemimpinannya. Tipe kepemimpinan demokratis merupakan tipe yang mengutamakan kerjasama dan kebersamaan. Hal tersebut dapat terlihat dari keterbukaan dan kekeluargaan kepala sekolah dengan warga sekolah.

Pembinaan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru

Kinerja guru dalam pembelajaran merupakan wujud hasil kerja dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Dalam melaksanakan kinerja tersebut terdapat beberapa kompetensi yang menjadi faktor penentu keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi yang diterapkan oleh guru SMP Negeri Pulau Lebar mengacu kepada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, diantaranya adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

Kompetensi pedagogik meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil pembelajaran, seperti: membuat RPP, mengajar siswa dengan baik, dan memberikan evaluasi pembelajaran secara teratur. Evaluasi pembelajaran dilakukan guna menilai sejauh mana kemampuan siswa dalam belajar. Dalam proses KBM, setiap hari siswa diberikan materi dan dilakukan evaluasi setelahnya. Evaluasi tersebut bisa berupa tanya jawab, merangkum materi, atau tes. Sedangkan untuk evaluasi keseluruhan diadakan ujian-ujian seperti: ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Selain itu, untuk metode pembelajaran yang merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh para pendidik atau guru agar proses KBM dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Metode pembelajaran ini juga sangat penting dilaksanakan agar proses belajar mengajar tersebut berjalan dengan menyenangkan dan tidak membuat para siswa bosan, sehingga siswa dapat menangkap ilmu dari guru dengan mudah. Pada SMP Negeri Pulau Lebar, guru banyak memakai berbagai metode pembelajaran yang diantaranya adalah: metode ceramah, metode pemberian tugas (tanya jawab), metode diskusi, metode eksperimen, dan metode kerja kelompok.

Metode ceramah adalah penuturan atau penjelasan guru secara lisan, dimana dalam pelaksanaannya guru dapat menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas materi yang disampaikan kepada siswa-siswanya. Metode pemberian tugas (tanya jawab) bermaksud agar siswa dapat membiasakan senang membaca dan menelaah sesuatu. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan yang baik juga akan bermanfaat dan menguntungkan para siswa. Metode diskusi dilakukan agar merangsang siswa agar lebih bersedia menggali, memahami, dan mencari alternatif dalam



Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i1.911>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



pemecahan masalah yang sedang didiskusikan. Metode ini juga melatih siswa agar dapat menerima berbagai macam pendapat yang disampaikan oleh teman-temannya. Metode eksperimen dimaksudkan sebagai suatu cara memperoleh pengetahuan atau keterampilan dengan mencoba, berbuat atau melakukan sesuatu. Kemudian, metode kerja kelompok yang dipakai dalam interaksi belajar mengajar agar siswa dapat bekerjasama atau bergotong royong membahas dan memecahkan suatu masalah.

Kompetensi Kepribadian terlihat dari guru yang mencerminkan kepribadian atau perilaku yang baik kepada siswanya. Hal tersebut dilakukan agar siswa mengikuti dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi sosial pada SMP Negeri Pulau Lebar terlihat melalui guru yang berkomunikasi dan bergaul dengan warga sekolah dengan baik. Kompetensi profesional terlihat dari guru yang menguasai materi pelajaran sebelum mengajarkan kepada siswa. Guru juga selalu mempersiapkan materi yang sesuai dengan RPP sebelum mengajar di kelas.

Dalam mengelola pembelajaran dan meningkatkan kompetensi pada guru, perlu adanya pembinaan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah. Dalam membina guru, kepala sekolah melakukan pembinaan dengan teknik perorangan maupun kelompok dan secara langsung maupun tidak langsung. Pembinaan secara langsung dilakukan dengan cara bertatap muka, sedangkan pembinaan tidak langsung dilakukan dengan melalui media komunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian SMP Negeri Pulau Lebar telah melaksanakan teknik pembinaan-pembinaan secara kelompok dan individu kepada guru. Teknik pembinaan tersebut diantaranya adalah: (1) Kunjungan kelas, kepala sekolah melakukan pembinaan pada saat guru sedang mengajar di dalam kelas yang dilakukan satu bulan sekali. Akan tetapi, pembinaan tersebut tidak dilaksanakan dari awal sampai akhir pembelajaran, melainkan hanya dalam waktu beberapa menit saja; (2) Pertemuan pribadi, kepala sekolah melakukan pertemuan pribadi atau khusus dengan guru yang didalamnya membicarakan masalah yang dialami guru atau tukar pikiran mengenai usaha untuk meningkatkan kinerja guru. Kepala sekolah melaksanakan pembinaan ini jika ada guru yang melanggar beberapa kali aturan atau tidak optimal dalam melaksanakan pekerjaannya; (3) Rapat dewan guru dilakukan secara rutin dalam waktu satu bulan sekali. Rapat dilaksanakan guna membicarakan mengenai program yang sudah berjalan dan belumlah berjalan selama satu bulan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kepala SMP Negeri Pulau Lebar telah melakukan pembinaan dengan menggunakan beberapa teknik pembinaan guru dengan baik. Teknik pembinaan tersebut meliputi: teknik kunjungan kelas, pertemuan pribadi, rapat dewan guru, pertemuan

Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i1.911>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



kelompok kerja, dan mengikutsertakan guru dalam pelatihan dan pembinaan. Pembinaan guru tersebut dilakukan karena menjadi salah satu strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah agar guru memiliki kompetensi dalam mengelola proses pembelajaran di dalam kelas. Adapun guru-guru pada SMP Negeri Pulau Lebar, mempunyai kompetensi yang cukup baik. Akan tetapi, harus ditingkatkan dengan terus-menerus. Dengan adanya pembinaan kinerja guru dalam pembelajaran tersebut, diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru dan kompetensinya.

CONCLUSION

Berdasarkan paparan data dan uraian pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan maka dapat diambil kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Budaya organisasi pada SMP Negeri Pulau Lebar tercermin dalam beberapa kegiatan sekolah, suasana kekeluargaan, dan suri tauladan yang diberikan oleh kepala sekolah; (2) Upaya kepala sekolah dalam membina budaya organisasi dilakukan melalui dua cara, yaitu cara yang ditunjukkan kepala sekolah dengan melaksanakan peran dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin, dan melalui kegiatan pengembangan diri untuk siswa. (3) Teknik kepala sekolah untuk membina kinerja guru dalam pembelajaran adalah dengan kunjungan kelas, pertemuan pribadi, rapat dewan guru, pertemuan kelompok kerja, serta pelatihan dan pembinaan guru.

REFERENCES

- Abdul Kadir. 2009. Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep dan Strategi Memenangkan Persaingan Mutu, Bandung : Bumi Publishing.
- Ginting, B. (2011). Hubungan budaya organisasi sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja guru SMA Negeri Di Kota Binjai. *Jurnal Tabularasa*, 8(01), 61-72.
- Handayani, T., & Rasyid, A. A. (2015). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, motivasi guru, dan budaya organisasi terhadap kinerja guru SMA negeri Wonosobo. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 3(2), 264-277.
- Hari Suderajat. 2005. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Bandung: CV. Cipta Cekas Grafika.
- Ikhsan, Anwar "Analisis Pengaruh Budaya Organisasi Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Karyawan Non Dosen Pada Universitas Mercu Buana Yogyakarta", *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 2 No. 1 2016.



Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i1.911>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



- Jurman, “Budaya Organisasi Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada SMA Negeri 1 Simeulue Timur”, *Jurnal Ilmiah*, Vol. 15 No. 2, 2014.
- Manik, E., & Bustomi, K. (2011). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Organisasi Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Pada SMP Negeri 3 Rancaekek. *Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship*, 5(2), 97-107.
- Mulyasa. 2007. *Manajemen Berbasis Sekolah : Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Nurkholis, 2013. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta, PT. Grasindo.
- Sentot, 2010. *Perilaku Organisasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2009. *Metode penelitian kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syakir, M. J., & Pardjono, P. (2015). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, motivasi kerja, dan budaya organisasi terhadap kompetensi guru SMA. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 3(2), 226-240.
- Tilaar. H. A. R. 2014. *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung: Rosdakarya.
- Tetuko, B. (2012). Pengaruh Motivasi Kerja, Budaya Organisasi, Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Guru SMA Swasta di Kabupaten Grobogan. *Educational Management*, 1(2).



TEACHING READING COMPREHENSION FOR THE TENTH GRADE STUDENTS BY APPLYING AN APPROACH OF INQUIRY BASED ON LEARNING

Maria Rahmasari

STKIP PGRI Lubuklinggau, Indonesia, mariaramasari@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Received: April 29, 2020
Revised: Mei 22, 2020
Available online: Juni 17, 2020

KEYWORDS

Teaching reading, An Approach of Inquiry Learning

CORRESPONDENCE

E-mail:
mariaramasari@gmail.com

A B S T R A C T

The objective of this research is to inform whether or not it was significantly effective to apply an approach of inquiry based on learning to teach reading for the tenth grade students. Pre-experimental was the method used with only one group for pre-test and post-test. The sample in this research consisted of 20 students which was taken by using cluster random sampling. The data were collected by means of test consisting of 20 items of multiple choices. The data obtained was analyzed through three techniques: 1) Individual Score, 2) Conversion of Individual Score Based on MMC (Minimum Mastery Criteria), and 3) Matched t-test. The results showed that students' mean score for the pre-test was 60.13 while for post-test was 75.25. The result of matched t-test was 5.25, which was higher than t-table value (1.725) of 20 with 95% significant level for one-tailed-test. Therefore, H_0 was rejected and H_a was accepted. In other words, the approach of inquiry was effective to be applied for teaching reading.

INTRODUCTION

Human beings need a medium to communicate, whereas it is commonly called language. Human beings usually convey their feelings by using language. They express everything to show their need to others as communication building. The term language refers to a set of intricate rules which function as a medium of human style of communication, (Siahaan, 2008:40). That is why language is something very crucial in everyone's life. They use language to share information and get feedback from others. English is one kind of languages that is learned in Indonesia. It is learned in formal settings. As a foreign language, students faced some constraints to learn English, including in reading text of English. EFL students who practice to read an English text, of course they meet many new words that made them confused to formulate the meaning for getting the information. In Ruddle's opinion (2005:30) as do others that readers literally make meaning from the interaction between prior knowledge and previous experience (what they already know) from the information available in text, which will be easier to be remembered or shared in social interaction and communication of this nation of "transaction".



Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i1.916>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



Based on the interview with an English teacher at SMA Yadika Lubuklinggau, the researcher found out the facts that the students' reading ability were still low. It also showed that some problems that may be forced by them in practicing English reading text. First, the students felt uncomfortable to learn reading since it related a lot with understanding of text such as main ideas and other information. Second, the students had lack of vocabulary. Thirds, the students also had problems in grammar that constructed in reading comprehension, those were about the kinds of part of speeches such as adjective, adverb, and also tenses such as simple present tense and simple continuous tense.

Therefore, students faced many problems with the meaning, the use of tenses, and aspects of reading text such as vocabulary. Finally, the students felt low motivation in learning, they were not interested in teachers' strategies, techniques or approaches that were used by teacher. They also had poor motivation and exposure in improving their ability in reading. Through this research, the researcher suggested the teacher to apply an approach called inquiry based on learning by Banchi and Bell (2008:10). It is a learning approach of teaching English which is the using for investigating some questions, arranging students' problems that is stimulated by teacher. Inquiry based on learning is an approach that could be used to assist students in practicing their ability to learn English through inquiry and a student-centered approach.

The problem was formulated to investigate the significantly effective in applying an inquiry approach based on learning for teaching reading to Secondary students. The scopes for this research were limited on the first, students were the eighth grade students of SMA Yadika Lubuklinggau, the material taught was descriptive text.

LITERATURE REVIEW

Teaching as the overs presentation of information by teachers to learners. The term teaching refers to anything done by materials developers of teachers to monitor the teaching and learning process of the language (Tomlinson, 1998:3). A teacher stands at the front of the classroom explaining the conventions of direct speech in English, that is stated on a textbook providing samples of language use and guiding learners to make discoveries from them, further more a textbook invites learners to reflect on the way they have just read a passage that is provided by teacher to participate in a challenging task. Moreover, Saleh (1997:16) wrote that teaching is a conducted by using among the combination of knowledge, art and skill. Art means the creativity of teacher to create a positive learning environment for students in classroom.

Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i1.916>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



There are some strategies in reading to be good readers, skills essential to students' academic success: pre-reading, initial reading, finding main idea, getting meaning from context, re reading, post reading, and finally exercises. Reading activity is a constructive, interactive process involving three factors the reader, the text, and the content whereas texts are read (Gunning, 1992:188). In addition, reading was only focused on certain components such as vocabulary and grammar (Catherine, 2002:13).

The material that was taught in this research, was descriptive text. A descriptive text is to describe people, things or places in such a way the reader can visualize the topic and enter into the researcher's description. According to Saraka (1988:142), descriptive text will efficiently create a sense of impression of readers, helping them visualize a scene of people or understand sensations. The researcher must have point of view for the object being described. Descriptive text is involves three basic strategies, namely: naming, detailing and comparing. In naming something, researchers can choose from some of words which are simple form. The generic structure of descriptive text is divided two part identification and description. The identification part is the part where researcher will identify the phenomenon found in text. The description part describes part, qualities, and characteristics. A descriptive text just focuses on only specific participants. It normally uses simple. Descriptive text consist of two main parts, namely identification and description paragraphs (Purwanti, 2013:44). Language feature of descriptive text using attributive and identifying process, adjective and also classifiers by using present tense (Nukita, 2014:19).

An achievement is a measurement of how much of a language has learned with reference to a particular course of study or programme of instruction (Trumble, 2001:11). Students' reading achievement means the students' difference score that is related to their particular course of instruction. For example, an achievement of reading comprehension's test was based on particular set of descriptive text question. The test helps the teacher to judge the success of his or her teaching and to identify the weakness of students. In conclusion, the students' achievement in reading is the students' final score for answer the reading test or questions and their improvement from pre test, treatment and post test.

Inquiry-based Learning Approach is a student-centered and teacher-guided instructional approach that engages students in investigating real world questions (Amri and Ahmadi, 2010:87). Furthermore, Sanjaya (2006:196) states that inquiry approach is the approach that consists of some activities of learning to focus on someone's thinking process analytically to search and find the



Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i1.916>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



answers of the problems in reading. The thinking process is usually done through question or answer between the teacher and the students. In simple way, inquiry help out studets for finding the answers by themselves. Therefore, students are required to be active in finding the answers of reading text, especially, descriptive text. Moreover, Cooper and Prescott (1989:3) state that research showed about students' learning that occurs in a classroom should be balance between quality and quantity as educational program.

Based on procedures that are proposed by Wilherm (2010:11), inquiry approach through the following steps:

1. Teacher activates the students' prior knowledge. The teacher asks for students about their opinions in getting topic of reading text.
2. The teacher will devide students into some groups (each group consist of five students). The teacher gives a topic.
3. Teacher invited the students to appoint their own group leader
4. The teacher establishes a general topic or inquiry of topic in Descriptive text.
5. The teacher will share to t students about the books/reading text which related to the descriptive text. After that the students do their own inquires.
6. The teacher helps the students to find the answers of the text.
7. The teacher asks students a lot of questions to help them refine their thinking.
8. The teacher evaluates result and process of study and reviewing the questions and answers that are stated on the text.

According Dewey (2012:52), there are several advantages to apply an inquiry learning approach. An Inquiry based approach is:

1. Qualitative: It could be used in teaching reading content and suitable for the groups.
2. Flexible for students: It motivates students become creative by giving them more freedom, time, and for discovery.
3. Highly motivating: students are more active to answer questions orally and written.
4. Connected to the real world: It facilitates students to face different situation while reading. Students get experiences directly and force their self confidence as long as the are in studying.



Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i1.916>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



Cooper and Prescott (1989:3) argued that several of student’s learning that occurs in a classroom must be paid attention on the qualities and also quantities to grow up the students’ knowledge better. However, some studies indicated that teachers was very dominant in classroom than students (teacher centered), but it was no good for students to improve the ability of learning English and less opportunities to build up their critical thinking. As Banchi and Bell’ opinion (2008:22) about clearly outlines four levels of inquiry, the progression is from level one through four that gives best steps as guidelines to push students’ inquiry learning skills in reading.

Step 1 : Confirmation Inquiry, teacher told about theme or topic. One student then develop the questions and procedures given by teacher to let them in reading activity.

Step 2: Inquiry structure, the teacher gives question and procedure. Students construct by developing their own ideas based on the findings while they evaluate and analyze the reading text.

Step 3: Guided Inquiry, the teacher only provides four or five questions to students. Next, teacher allow students to discuss the questions as their understanding to get the results as their own findings.

Step 4: Open Inquiry, teacher ask for students to formulate some questions and ask for them to answer the questions by discussing with others. They could be summarized. It is a way which is used by a teacher in teaching reading by asking the students to see the text, to make questions, to find and discuss the answers, then to do the reflection. Finally, the teacher explains and summarize whole of the contents.

RESEARCH METHOD

In this research, the researcher used a pre-experimental with one group pretest and post test design. The following was the design:

Table 1
Pre Experiment One Group Pre test - Post test Design

Group	Pretest	Treatment	Postest
Experimental	T1	X	T2



Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i1.916>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



In which:

T1 = Pre test

T2 = Post test

X = Treatment

(Hatch and Farhady, 1982:64)

According to Fraenkel and Wallen (1993:236), pre-experimental method is a method that has one group pre test and post test design, a single group is measured or observed not only after being expose to a treatment of some sort, but also before. The researcher investigated 20 students as the object of this research. Collecting data, researcher used test. The test was as assesment for knowing the students achievement after they practice and study about something. Test used is an objective test in the form of multiple choices. There are only 20 questions. The time allocation which was given for students to do test was 45 minutes. This test would be handled twice, pre-test and post-test. There were two research variables in this research, they were first dependent variable and independent variable. First students' reading achievement as dependent variable, it was be able to be influenced by the approach applied. Second, inquiry learning approach as independent variable be able influence to increase students' reading achievement.

RESULTS AND DISCUSSION

Through investigating this research, the researcher found that Inquiry Approach was significantly effective to be used in teaching reading skill to the Tenth grade students of SMA Yadika Lubuklinggau. It could upgrade the students' motivation, could help the students to understand the lesson, and could make them more active in the classroom. The findings were students' achievement (score in pre test), students' achievement (score in post test), and the result of matched-test calculation between the students' score in pre-test and those in the post-test.

Before the researcher adjusted treatments for students in teaching reading, she gave the student pre-test then took their scores. After the scores have been got, the highest score of students was 80, reached by 1 students, and the lowest score 45 was reached by only 1 student. In addition the averages score was 63.



Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i1.916>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau

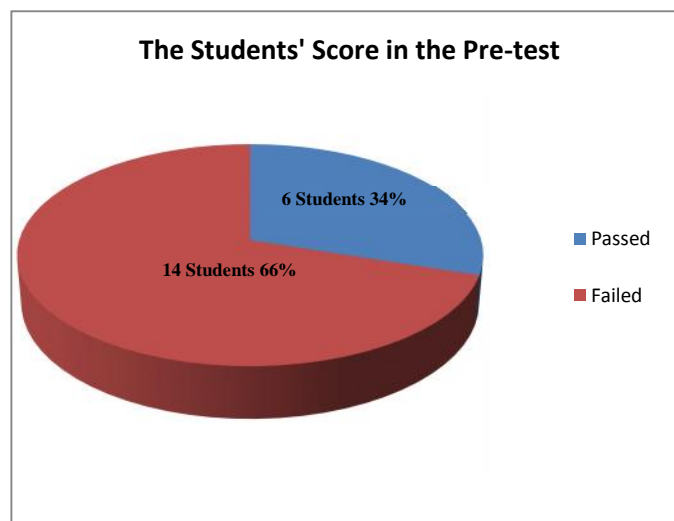


Based on the Minimum Mastery Criteria (MMC), the researcher found out that there were 6 students who could pass/achieve MMC and the students who scored below MMC were 14. The table of the students' score could be checked and seen on appendix C.

The percentage of the students' qualification in the pre-test is shown in the following chart:

Chart 2

The Percentage of the Students' Minimum Mastery Criteria in the Pre-Test



Based on the chart above, there were only 6 students (34%) who were passed in pre-test, and there were 14 students (66%) who were categorized into failed. In this case, the students were assumed that they had difficulties in reading comprehension.

2. The Students' Scores in the Post-test

Before giving the post-test, the researcher taught reading comprehension using guided reading procedure Inquiry Based Learning Approach. In this case, the test items given in the post-test were similar as given in pre-test. In the post-test, the highest score was 100 reached by 1 student, and the lowest score was 55 reached by 2 students. The averages score was 75.25. The students score in the post-test can be seen in the appendix C.

Based on the minimum mastery criteria, the researcher found out that there were 15 students who were successful in the test and 5 students who failed in the post-test. The table of students' score can be seen on appendix C. The percentage of the students' score in the post-test is shown in the following chart:



Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

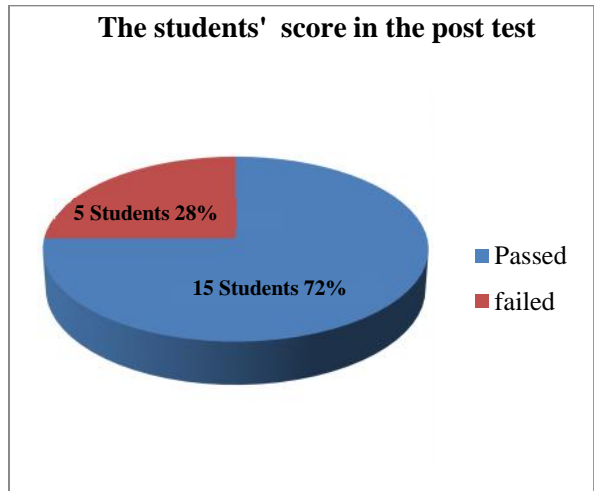
DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i1.916>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



Chart 3

The Percentage of the Students' Minimum Mastery Criteria in the Post-Test

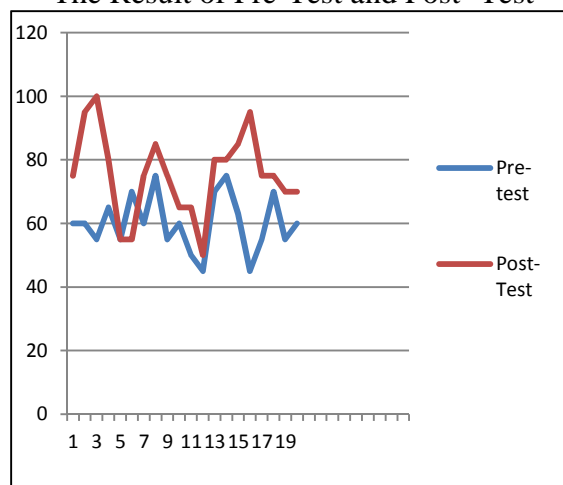


Based on the chart above there were 15 students or 72% who could be avowed into passed, and there were 5 students or 28% failed. The meaning was the material given (reading comprehension) was mastered by students. It was because the using of inquiry based on learning approach.

The researcher found that $t_{obtained}$ was 4.003 which exceeded 1.701 as it is critical value. It meant that the alternative hypothesis was accepted and null hypothesis was rejected. The comparison between the students' pre-test and post-test scores is shown in the following chart.

Chart 4

The Result of Pre-Test and Post- Test



Based on the data found (see table of list frequency on appendix) the frequency of students' pre test score $\chi^2_{obtained} = 10.31$ with degree of freedom (df)=5 (6-1). Since level is 95 % (0.05), and the

Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i1.916>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



$\chi^2_{table} = 11.070$ with the data was normal, because $\chi^2_{obtained} < \chi^2_{table}$. In addition, the data about the students' scores in the post-test was $\chi^2_{obtained} = 12.8376$ with degree of freedom (df)=5 (6-1). Since level is 95% (0.05), and the $\chi^2_{table} = 11.070$ with the data was normal, because $\chi^2_{obtained} > \chi^2_{table}$. From the calculation above, the degree of freedom was $N_{a-1}=20-1=19$ and $N_{o-1}=20-1=19$. The degree of freedom (df) N_a and $N_o = 19$, with significance level of 5% so $F_{table} = 1.86$. So the data distribution was homogeneity because $F_{obtained} < F_{table}$. The calculation of the matched t-test was based on the students' score obtained both in the pre-test and in the post-test, The researcher made the effect of matched t-test for the whole class was 4.003. Meanwhile, the critical value of 95% with df19 (20-1) significance level was 1.701. It means that the $t_{obtained}$ (4.003) exceeded the t-critical value (1.701). The result of the matched t-test. Calculation can be seen in appendix C. Based on the table of matched t-test calculation, the researcher acquired that N was 20 students, D was 245, D^2 was 6550, X_1 was 1260, $X_2 = 1505$, X_1 was 63, X_2 was 75.25. From the comparison table of the score pre- test and the score post-test, the researcher secured that the output of the standard deviation was 12.91. After the researcher took the standard of deviation, then the researcher calculated that the progress of standard error differences was 3.06. Standard error differences had been found; next the researcher calculated the matched t-test. The matched t-test of pre-test and post-test that found by the researcher was 4.003. After getting SD the researcher calculated matched t-test or calculated $t_{obtained}$ was 4.003. It was higher than 1.701 as critical value of t-table, with the significance of 0.05 for df=19 (20-1).

DISCUSSION

After getting the ramifications of tests, the researcher interpreted the progress of the data analysis. The researcher had data that after teaching reading skill by apply an inquiry approach to the tenth grade students, the students' achievement increased. It could be read from the difference between the students' score in the pre-test and in the post-test. Some data obtained include: a) the students' average score was 63, b) the students' highest score 100, which was achieved by 1 student, and c) the students lowest score was 55 achieved by 1 student. It can be interpreted that their ability in reading comprehension was failed category. The explanation above repeated that the students were not very good in their knowledge; it was because the students could not comprehend reading text well. They could not differ between information on the text and their knowledge. That



Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i1.916>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



is why the student felt difficulties to answer the question and consequently they were classified as failed category.

In contrast, the post-test data claimed that their average score increased to be 75.25, with the highest score was 100 achieved by 1 students and the lowest was 55 achieved by 1 students. Their average ability was in passed category. It means that after treatment, the students were better in reading comprehension and in answering the questions. The hypothesis are tested by using empirical data. The result of the matched t- test will be compared to the critical value of t-table. Since the sample of this study is 20 students, so the df 20 is (20-1). The coefficient of critical value of t-table is 1.701 for the signifance level of 0,05. If the result of the obtained exceeds or equals 4.003, the null hypotheses absolutely was rejected and consequently the alternative hypotheses was accepted for the significance level of 0.05. In contrast, the alternative hypothesis will be rejected if the t-obtained is less than 4.003 for significance level 0.05.

Based on Minimum Mastery Criteria of SMA Yadika Lubuklinggau, the students are considered to be “passed” the test in reading if they got at least 75 of the highest possible score 100, and they are confirmed to be “failed” if they got are under 75. So this strategy was effective to be applied, because it could intensify the students’ achievement in reading skill. Therefore, the researcher fell necessary to give treatments for the students. Treatments were done to improve the students’ achievement. In the treatments the researcher applied inquiry based approach to teach reading skill. In additional, the result of matched t-test calculation showed that the t_{obtained} was higher than t_{table} - The t_{obtained} was 4.003, while the t_{table} was 1.701. It means that it was recommended to use this approach for teaching reading, because the data in this research proved about the effectiveness.

CONCLUSION

In conclusion, this research proved that Inquiry Based Learning Approach had advantages in learning process. By applying this inquiry approach, it could increase students’ skill in comprehending reading text, the students have high motivation and can be active in learning process. This approach could be employed in teaching and learning English process, especially to develop students’ score as final result in reading comprehension. There was improvement of the average score of students for the pre-test (63) to the post-test (75.25). This was showed in the

Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i1.916>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



students' average score in post-test was higher than students' average score in the pre-test. Their average ability changed from failed based on the minimum mastery criteria to be mastered. The result of the t_{obtained} was 4.003 it was higher than 1.701 as critical value for one tailed test.

REFERENCES

- Arikunto, S. (2010). "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik." Jakarta: Rineka Cipta.
- Amri,S. & Ahmadi, KS. (2010). "Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Dalam Kelas." Jakarta: PT. Prestasi Pustaka Raya.
- Banchi, H. &Bell, R.(2008). "Teaching Reading by Using Inquiry Based Learning Approach." [Online]. <http://www.google.warming-upforreadingpdf.com>. Accessed on August 24, 2016.
- Catherine, S. C. (2002). "Reading for Understanding." Pittsburgh ; Rand Reading Study Group.
- Cooper, L. &Prescot, T. (1989). "The Reading Priority in English." New York; NY: McGraw-Hill, Inc.
- Dewey, Jhon. (2012). "Inquiry Based Learning Approaches to Learning." [Online]. <http://www.glencoe.com/sec/teachingtoday/subject/inquirybased.phtml>. Accesed on August 27, 2016.
- Fraenkel, J.R.& N. E. Wallen.(1993). "How to Design and Evaluate Research in Education." New York, NY: McGraw-Hill, Inc.
- Gunning, G. T. (1992). "Reading Comprehension Boosters." United State Of America ; John Wiley & Sonic, Inc. All rights reserved.
- Ruddell, R.M. (2005). "Teaching Content Reading and Writing." Danvers, MA: John Wiley & sons, Inc.
- Sahara. (2012). "The Application of PBI (Problem Based Intruction) Technique in Teaching Speaking to the Eight Grade Students at MA Negeri 1(Model) LubukLinggau." Unpublished Undergraduate Thesis. LubukLinggau: Language and Arts Education STKIP-PGRI LubukLinggau.
- Saleh, Y. (1997). "Approaches of Teaching English as A Foreign Language in the Indonesian Context Book 1." Palembang: Faculty of Teacher Training and Education, Sriwijaya University.



Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i1.916>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



- Saleh, Y. (1997). "Methodology of TEFL in Indonesian Context." Faculty of Teacher Training and Education Sriwijaya University, Palembang.
- Sanjaya.W. (2006). "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan." Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Saraka.(1988). "From Paragraph to Essay, Concepts and Practice." Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, P2LPTK. Jakarta.
- Siahaan, S.(2008). "Issues in Linguistics." Yogyakarta: Graha Ilmu
- Trumble,J (2001)." The Great Dictionary of English." London: Longman, Ltd.
- Tomlinson, B. (1998). "Materials Development in Language Teaching." New York: University Press, Cambridge.
- Wilherm. (2010). "Criteria For a Successful Inquiry." Online <http://Amazone Components2.html>, Accesed on August 12, 2016.



KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN KIMIA BERBASIS ETNOSAINS TERHADAP KETERAMPILAN PROSES SAINS SISWA SMK NEGERI TUGUMULYO

Yeni Trianah

Universitas Musi Rawas, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: April 21, 2020
Revised: Mei 13, 2020
Available online: Juni 29, 2020

KEYWORDS

Etnosains, science process skills, and mastery of matter

CORRESPONDENCE

E-mail: trianah.yeni@yahoo.com

A B S T R A C T

The research aims to determine (1) the effectiveness of the ethnoscience model and conventional model in terms of students' science process skills, (2) the differences in the use of ethnoscience models and conventional models in terms of increasing students' mastery of chemistry material, (3) more effective learning models among learning chemistry ethnoscience models and conventional models in terms of science process skills and increasing students' mastery of chemistry. The design of this research is Quasi Experiment. The subjects of this study were students of class X 1 and X 2 SMK Negeri Tugumulyo. The data obtained in this study were the students' science process skills based on the students' scientific process skills observation sheets and the students' mastery of the material based on the students' pre-test and post-test results. The learning instruments used are lesson plans, LKPD, and student practicum report sheets. The data analysis technique used to test the hypotheses in the study used the independent sample t-test. The results of this study are (1) there are differences in the achievement of science process skills of students who follow the ethnoscience model learning and the conventional model with a significance value of $p(\text{sig}(2\text{-tailed}))$ is 0.035, (2) there are differences in the increase in mastery of the material of students who take part in the learning process. the ethnoscience model and the conventional model with a significance value of $p(\text{sig}(2\text{-tailed}))$ is 0.0003, (3) the ethnoscience model of chemistry learning is more effective than the conventional model in terms of science process skills and increasing student material mastery.

INTRODUCTION

Strategi pendidikan di Indonesia selama ini hanya menyiapkan para siswa untuk masuk ke jenjang perguruan tinggi, atau hanya untuk mereka yang memang memiliki bakat pada potensi akademik (ukuran IQ) yang tinggi. Hal ini terlihat dari bobot mata pelajaran yang diarahkan kepada pengembangan dimensi akademik siswa saja, yang sering diukur dengan kemampuan logika, menghafal, kemampuan bahasa dan abstraksi atau hanya menekankan siswa untuk menguasai keterampilan kognitif saja.

Perkembangan zaman didunia pendidikan yang terus berubah dengan signifikan, banyak merubah pola berpikir pendidik dari pola pikir yang masih awam dan kaku, mau tidak mau harus dirubah menjadi yang lebih modern. Seperti contoh aktivitas pembelajaran yang sebelumnya didominasi oleh guru (*teacher centered*) maka dengan hadirnya kurikulum terbaru ini, menuntut



para guruntuk melaksanakan semua aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa (*student center*), sedangkan guru didalam kelas bertugas sebagai fasilitator untuk proses belajar siswa. Hal ini juga diiringi oleh tuntutan untuk memiliki ketrampilan kompetitif sehingga *outcome* siswa mampu bersaing dengan yang lain. Ketrampilan yang dimaksud adalah ketrampilan - ketrampilan yang penting dan diperlukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu hal yang dapat dilakukan yaitu pembekalan kepada peserta didik melalui pembelajaran di sekolah.

Zubaidah (2017) terdapat empat pilar penting dalam kehidupan untuk menyongsong perkembangan pendidikan pada abad 21 yang mencakup *Learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*. Empat prinsip tersebut masing-masing mengandung beberapa ketrampilan khusus yang perlu diperdayakan dalam kegiatan belajar, seperti ketrampilan berpikir kritis, metakognisi, ketrampilan memecahkan masalah, ketrampilan berkomunikasi, berkolaborasi, inovasi dan kreasi, hingga aktivitas yang ada kaitannya dengan karir.

Strategi pembelajaran pada abad 21 ini, menuntut kepada para guru untuk melakukan pembelajaran yang berprinsip pada; (1) pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered*), (2) mengembangkan kreatifitas peserta didik, (3) menciptakan suasana yang menarik, menyenangkan, dan bermakna, (4) mengembangkan beragam kemampuan yang bermuatan nilai dan makna, (5) pembelajaran melalui sebuah action langsung yang dilakukan oleh siswa dengan cara menekankan pada penggalian, penemuan, dan penciptaan, (6) menciptakan pembelajaran dalam situasi nyata dan konteks sebenarnya yakni melalui pendekatan kontekstual. Pembelajaran di sekolah harus membekali siswa agar memiliki beberapa ketrampilan yang dibutuhkan pada abad 21 ini; diantaranya yaitu: bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki sifat atau pribadi sebagai pemikir, memiliki etos kerja yang tinggi dan produktif, cakap dalam menggunakan teknologi dan informasi, serta memiliki ketrampilan berkomunikasi (Hosnan, 2014: 85-86). Pelaksanaan pembelajaran Kimia pada abad 21, harus diarahkan pada penciptaan suasana aktif, kritis, analisis, dan kreatif dalam pemecahan masalah dengan menggunakan keterampilan proses sains (KPS) (Sudarisman, 2015).

Pengunaan pendekatan etnosains dalam pembelajaran mengaitkan kebiasaan hidup suatu masyarakat misalnya bagaimana mereka mempergunakan tumbuhan tradisional maupun mengelola lahan dalam mengajarkan siswa tentang biodiversitas (Anwari *et al.*, 2016) ataupun mengaitkan makanan tradisional dan khas Indonesia dalam pembelajaran materi zat aditif (Rosyidah *et al.*, 2013). Salah satu materi kimia dimana



miskonsepsi masih terjadi adalah materi asam basa. Penelitian Pinarbasi (2007) menunjukkan bahwa 70% siswa mengalami miskonsepsi tentang proses hidrolisis. Hasil penelitian Rosyidah *et al.* (2013) menemukan bahwa penggunaan etnosains dalam pembelajaran zat aditif membuat siswa memperoleh pembelajaran yang Bermakna, dan Novak (2002) menyatakan bahwa rekonstruksi konseptual dapat terjadi jika terjadi pembelajaran yang bermakna.

Etnosains merupakan pengetahuan-pengetahuan di masyarakat yang bersifat tradisional dan turun temurun (Sukra, 2010). Etnosains sebagai suatu kajian dari sistem pengetahuan asli dari budaya masyarakat dan fenomena yang berhubungan dengan alam semesta yang terdapat di masyarakat lokal (Battiste, 2005). Pembelajaran berbasis etnosains bertujuan untuk memperkenalkan siswa mengenai fakta yang telah berkembang di suatu masyarakat, kemudian dikaitkan dengan materi-materi sains ilmiah dan pengetahuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Joseph (2010) bahwa pembelajaran etnosains berdasarkan pada pengakuan terhadap budaya masyarakat sebagai bagian yang penting bagi pendidikan. Etnosains juga merupakan pembelajaran yang dapat merancang pengalaman peserta didik serta mengintegrasikan bagian dari budaya sebagai proses pengetahuan mereka (Sardjiyo, 2005). Selain itu, lingkungan juga diperlukan sebagai target kepentingan masyarakat (Binadja, 2002). Pendapat ini sejalan dengan Mulyasa (2011) yang menyatakan bahwa peserta didik akan lebih tertarik jika pelajaran yang diangkat berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran berbasis etnosains ini akan berlangsung dengan baik dan bermakna bagi peserta didik, tentu saja membutuhkan guru yang memiliki pengetahuan dan wawasan terkait pembelajaran terintegrasi budaya (etnosains), karena penerapan pembelajaran sains/kimia dengan pendekatan etnosains memerlukan kemampuan guru dalam menggabungkan antara pengetahuan asli dengan pengetahuan ilmiah (Sudarmin *et al.*, 2017). Lingkungan sosial-budaya peserta didik juga perlu mendapat perhatian serius dalam mengembangkan pendidikan sains di sekolah karena didalamnya terpendam sains asli yang dapat berguna bagi kehidupannya. Hal ini sesuai dengan pandangan reformasi pendidikan sains yang disampaikan (Cross & Price, 1992) bahwa pendidikan sains menekankan pada upaya peningkatan tanggung jawab sosial.

Merujuk dari kondisi di atas, para guru kimia sangatlah membutuhkan pengetahuan dan pengalaman terkait model, pendekatan, strategi, metode, dan media pembelajaran yang dapat dijadikan sarana pentransferan pengetahuan, aplikasi pengetahuan di kehidupan sehari-hari dan penanaman budaya secara sekaligus. Model Pembelajaran yang dikembangkan di masa datang tidak



hanya membuat peserta didik pandai dalam aspek kognitif, namun juga harus memiliki sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan budaya dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, perlu dikembangkan model pembelajaran dengan mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran sains (etnosains) (Suardana, 2010) untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang termasuk pada rancangan *quasi-experiment* (rancangan semu) dengan desain *non equivalent control group design*, yang didalamnya terdapat kelas kontrol dan kelas eksperimen dan masing-masing kelas dilakukan pengukuran sebelum maupun sesudah perlakuan. Pertimbangan dalam menggunakan rancangan semu (*quasi-experiment*) karena didalam penelitian ini tidak disertai dengan pengontrolan variabel supresor (pengganggu) secara ketat (Subali, 2010: 33). Subyek yang digunakan dalam penelitian dipilih pada kelas-kelas yang sudah ada, karena tidak memungkinkan untuk membuat kelas-kelas baru. Sehingga kelas yang sudah ada diyakini pada saat awal pembagian kelas diasumsikan dibagi secara acak. Sebelum sampel diberikan perlakuan, subyek penelitian diberikan *pre-test* terlebih dahulu. Setelah diberikan perlakuan, subyek penelitian diberikan tes lagi (*post-test*) untuk melihat apakah dengan treatment/perlakuan yang dilakukan berpengaruh terhadap ketrampilan proses sains siswa. Berikut skema perlakuan pada kelas kontrol dan kelas perlakuan:

Tabel 1. Skema perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

Kelas	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

Keterangan

O₁ : pengukuran kemampuan awal kelas perlakuan

O₂ : pengukuran kemampuan akhir kelas perlakuan

X : kelompok yang diberi perlakuan

O₃ : pengukuran kemampuan awal kelas kontrol

O₄ : pengukuran kemampuan akhir kelas kontrol

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian menggunakan uji-t. Uji-t digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan antara dua kelompok sampel. Sebelum dilakukan uji hipotesis, dilakukan pengujian persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas dan homogenitas data. Analisis data hasil *pre-test* dan *post-test* dilakukan dengan tujuan



untuk mengetahui peningkatan penguasaan materi kimia siswa. Penilaian hasil skor *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimum}}$$

Sedangkan mengukur ketuntasan belajar klasikal menggunakan rumus

$$\% \text{ Nilai} = \frac{\text{jumlah siswa yang mencapai KKM}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dicari *gain* skornya. *Gain* skor yang digunakan dihitung menggunakan *gain* ternormalisasi (*N-gain* skor). Menurut Hake dalam Knight (2004: 9), *gain* mutlak diperoleh dari rerata *post-test* dikurangi rerata *pre-test*

$$G_{abs} = X_{post-test} - X_{Pre-test}$$

Standar *gain* dapat dicari dengan menggunakan rumus

$$\text{Std gain} < g > = \frac{X_{post-test} - X_{Pre-test}}{X - X_{Pre-test}}$$

Keterampilan proses sains peserta didik ditentukan dengan menggunakan lembar observasi keterampilan proses sains peserta didik, dengan memberikan skor 1 sampai 4 sesuai dengan rubrik penilaian. Cara untuk menganalisis keterampilan proses adalah: a) Tabulasi semua data yang diperoleh untuk setiap aspek penilaian. b) Data dikonversi menjadi kategori kualitas secara kualitatif dengan software SPSS. c) Menghitung skor rerata setiap komponen penelitian.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini berujuan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran kimia berbasis etnosains terhadap keterampilan proses sains siswa dalam belajaran kimia. uji analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian menggunakan Uji T. Sebelum dilakukan uji hipotesis dilakukan pengujian persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas dan homogenitas.

Uji Normalitas data merupakan uji statistika untuk mengetahui normal tidaknya data yang akan dianalisis. Uji normalitas dilakukan menggunakan program IBM SPSS statistics versi 20 dengan uji *Kolmogorov Smirnov*. Kriteria yang digunakan adalah apabila hasil perhitungan pada uji *Kolmogorov Smirnov* dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka data



terdistribusi normal (Sugiyono & Agus, 2015: 323). Berdasarkan hasil analisis SPSS diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2tailed)* lebih darilebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan data terdistribusi normal. Pada Tabel 2 disajikan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*, sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Normalitas data

Variabel	<i>Kolmogorov Smirnov</i>	
	<i>Asymp.sig</i>	Keterangan
Keterampilan proses sains	0,272	Terdistribusi normal
Peningkatan penguasaan materi kimia	0,669	Terdistribusi normal

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada tabel uji normalitas di atas, diperoleh nilai signifikansi lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan data terdistribusi normal. Selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah kedua kelas yang digunakan sebagai objek penelitian memiliki varians yang sama atau tidak. Uji homogenitas dilakukan menggunakan program IBM SPSS statistics versi 20 dengan uji *levene statistic*. Kriteria yang digunakan adalah apabila hasil perhitungan pada uji *levene statistic* dengan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka data memiliki varians homogen.

Berdasarkan hasil analisis SPSS diperoleh nilai *signifikansi* lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan data memiliki varians homogen. Pada Tabel 3 disajikan nilai signifikansi sebagai berikut:

Tabel 3. Uji homogenitas

Variabel	<i>Levene statistic</i>	
	<i>Sig</i>	Keterangan
Keterampilan proses sains	0,080	Homogen
Peningkatan penguasaan materi kimia	0,405	Homogen

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam uji homogenitas tabel hasil uji homogenitas di atas, diperoleh nilai signifikansi lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan data memiliki varians homogen. Hasil analisis data diatas menunjukkan data berdistribusi normal dan homogen sehingga dilanjutkan ke langkah selanjutnya untuk melakukan uji hipotesis. Pengujian hipotesis untuk mengetahui perbedaan ketercapaian keterampilan proses sains peserta didik yang mengikuti pembelajaran model *etnosains* dan model *konvensional* menggunakan skor rerata keterampilan proses sains masing-masing peserta didik pada kedua kelas. Rerata skor keterampilan proses sains



peserta didik pada kedua kelas diperoleh dari hasil keterampilan proses sains peserta didik pertemuan 1, pertemuan 2, dan pertemuan 3 dibagi dengan banyaknya pertemuan. Skor rerata keterampilan proses sains peserta didik kedua kelas dianalisis dengan menggunakan *independent sample t-test*.

Uji hipotesis Perbedaan capaian keterampilan proses sains peserta didik yang mengikuti pembelajaran model *project based learning* dan model *direct instruction*. Pada Tabel 4 disajikan hasil analisis dengan menggunakan *independent sample t-test*, sebagai berikut:

Tabel 4 Uji-t Hipotesis

Variabel	<i>Independent sampel t-test</i>		
	t-hitung	t-tabel	Sign. (2-tailed)
Keterampilan proses sains	2,15	2,00	0,035

$t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak atau dapat dilihat berdasarkan nilai signifikansi $p(\text{sig}(2\text{-tailed}))$ adalah 0,035 karena $p < 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa ada perbedaan capaian keterampilan proses sains peserta didik yang mengikuti pembelajaran model *Etnosains* dan model *konvensional*.

Menurut Ibrahim (2010), keterampilan proses sains dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu keterampilan dasar dan integrasi. Keterampilan dasar meliputi keterampilan mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, mengukur, menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Sedangkan keterampilan integrasi meliputi keterampilan merumuskan masalah, identifikasi variabel, merumuskan hipotesis, definisi operasional variabel, merencanakan dan melaksanakan eksperimen. Menurut Rustaman (2005) keterampilan proses sains merupakan keterampilan yang untuk mengembangkan, memperoleh serta menerapkan teori-teori pembelajaran IPA, baik itu secara mental, fisik maupun sosial. Adapun keterampilan proses sains yang diukur melalui tes meliputi tujuh aspek, diantaranya keterampilan mengamati, merumuskan masalah, membuat hipotesis (dugaan sementara), mengidentifikasi variabel, menginterpretasi data, membuat kesimpulan dan mengkomunikasikan. Siswa dikatakan tuntas apabila nilai KPS mencapai ≥ 70 dengan predikat C (Kemendikbud, 2015), kemudian dilakukan perhitungan dengan N-gain untuk mengetahui peningkatan keterampilan proses sains siswa.

Keterampilan proses sains dapat ditemukan dalam penyelidikan ilmiah (Ibrahim, 2010). Aktivitas siswa yang dilakukan meliputi kegiatan praktikum pembuatan tapai. Sebelum melakukan



praktikum, siswa diminta untuk melakukan observasi dan wawancara pada salah satu produsen tapai di kota lubuklinggau. Hal ini bertujuan untuk melatih sikap mental dan sosial pada anak, sehingga dari hasil wawancara itulah siswa mampu memperoleh data mengembangkannya dalam praktikum.

Pembelajaran berbasis etnosains tidak hanya dengan observasi dan wawancara saja, akan tetapi juga dapat melalui analisis artikel dari media cetak maupun elektronik dan melalui video-video mengenai budaya asli masyarakat sekitar, namun hal ini kurang memaksimalkan kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Observasi dan wawancarapun sebaiknya juga dilakukan oleh seluruh siswa yang mengikuti pelajaran, karena dari pengalaman-pengalaman itulah siswa mampu melihat kondisi lapangan secara langsung dan tidak hanya mendengar dari siswa yang lain.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan yang telah disampaikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Terdapat perbedaan capaian keterampilan proses sains peserta didik yang mengikuti pembelajaran model etnosains dan model konvensional. Ketercapaian keterampilan proses sains yang menggunakan model etnosains lebih tinggi dibandingkan dengan model konvensional. Pembelajaran fisika model etnosains lebih efektif dari pada model konvensional ditinjau dari keterampilan proses sains dan peningkatan penguasaan materi kimia peserta didik.

REFERENCES

- Amir, Zubaidah., dkk. (2015). *Psikologi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Battiste, M. 2005. *Indegenous Knowledge: Foundation for First Nations*. Canada: *University of Saskatchewan*.
- Bambang Subali. (2010). *Buku Evaluasi Remediasi*. FMIPA UNY: Yogyakarta.
- Binadja, A. (2002). *Pembelajaran Sains Berwawasan SETS untuk Pendidikan Dasar*. Dalam Pelatihan Guru Sains Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah Se-Jawa Tengah.



- E. Mulyasa. (2011). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi kurikulum2013*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Ibrahim, R. (2010). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Joseph, M.R. (2010). *Ethnoscience and Problems of Method in the Social Scientific Study of Religion*. Oxfordjournals. 39(3): 241-249.
- Kemendikbud. (2015). Permendikbud No.64 tentang *Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pinarbasi, T., Sozbilir, M., & Canpolat, N. (2007). *Prospective chemistry teachers misconceptions about colligative properties: boiling point elevation and freezing point depression*. Chemistry Education Research and Practice, (10), hlm. 273–280.
- Rosyidah, A.N., Sudarmin, & Siadi, K. (2013). *Pengembangan Modul IPA Berbasis Etnosains Zat Aditif Dalam Bahan Makanan untuk Kelas VIII SMP Negeri 1 Pegandon Kendal*. Unnes Science Education Journal Vol. 2, No. 1, hlm. 133-139.
- Rustaman. (2005). *Perkembangan Penelitian Pembelajaran Berbasis Inkuiri dalam Pendidikan Sains*. Makalah. Disajikan dalam Seminar Nasional II Himpunan Ikatan Sarjana dan pemerhati Pendidikan IPA IndonesiaBekerjasama dengan FPMIPA UPI di Bandung pada tanggal 22-23 Juli 2005.
- Sardjiyo dan Pannen, P. (2005). “*Pembelajaran Berbasis Budaya: Model Inovasi Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*.” Jurnal Pendidikan. 6(2), 83-98.
- Sudarmin. (2017). *Pendidikan Karakter, Etnosains dan Kearifan Lokal (Pertama ed.)*. Semarang: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang.
- Sudarisman, S., (2015), *Memahami Hakikat dan Karakteristik Pembelajaran Biologi dalam Upaya Menjawab Tantangan Abad 21 Serta Optimalisasi Implementasi Kurikulum 2013*, Jurnal Florae, 2(1):29-35.
- Sugiyono & Agus Susanto. (2015). *Cara Mudah Belajar SPSS & Lisrel*. Bandung: Alfabeta.



UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU SMP NEGERI KARYA MAKMUR DI MASA PANDEMI COVID-19

Maryani

SMP Negeri Karya Makmur, Musi Rawas Utara, Indonesia

ARTICLE INFORMATION	A B S T R A C T
<p>Received: Maret 30, 2020 Revised: Mei 12, 2020 Available online: Juni 30, 2020</p>	<p>This study aims to (1) determine the principal's efforts in improving the ability of teachers to plan learning during the pandemic. (2) knowing the efforts of the principal in improving the ability of teachers to carry out learning during the pandemic. (3) knowing the efforts of school principals in improving the ability of teachers to evaluate learning during the pandemic. This research includes field research using a qualitative approach. In collecting data, this research uses interview, observation, and documentation methods as data collection techniques. And the technique chosen in data analysis is data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study are as follows: (1) the principal's efforts in planning learning, namely the existence of communication related to the obstacles encountered by the teacher, the socialization of changes in learning plans, monitoring, motivation, and academic supervision. (2) the efforts of the principal in implementing learning by teachers, namely by monitoring online learning, and forming a special team to control students who are less active in participating in online learning. (3) the principal's efforts in evaluating learning by teachers are by controlling all aspects related to supporting learning evaluation in order to facilitate the reporting of learning evaluation results, which are carried out online.</p>
<p>KEYWORDS</p> <p>Kepala Sekolah, Kinerja Guru, Covid-19</p>	
<p>CORRESPONDENCE</p> <p>E-mail: maryani_aja@gmail.com</p>	

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan salah satu hal yang paling penting dalam sebuah negara. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana guna mengimplemetasikan proses pembelajaran yang diharapkan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya baik dalam hal spiritual, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, serta keterampilan. Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal dikarenakan guru merupakan seseorang yang berhubungan langsung terhadap proses pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan. Keberhasilan dari penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan dari kesiapan seorang guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan pembelajaran (Hermino, 2005:29). Namun demikian, posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh mutu kinerjanya. Agar pelaksanaan pendidikan dapat terlaksana dengan baik, guru juga dituntut untuk memiliki kinerja yang baik pula.

Adanya pandemi virus corona yang telah mewabah dari tahun 2020 meyebabkan banyak aspek kehidupan yang mulai terhambat. Indonesia sampai saat ini memiliki penyebaran kasus yang sangat tinggi, hal tersebut berdampak pada berbagai sektor, baik sosial, ekonomi, maupun pendidikan.



Tanggapan pemerintah dalam bidang pendidikan terkait upaya pencegahan penyebaran virus Covid-19 yaitu dengan dikeluarkannya surat edaran No 3 tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19, kemudian Surat Edaran Menteri Kesehatan No HK.02.01/MENKES/199/2020 pada 12 Maret 2020, dan Surat Edaran Sekjen Kemendikbud No 36603/A.A5/OT/2020 pada 15 Maret 2020. Berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengenai upaya pencegahan dan penyebaran pandemi Covid-19 maka seluruh aktivitas pembelajaran tatap muka bagi seluruh lembaga pendidikan dan perguruan tinggi diliburkan dan disusul dengan pembelajaran jarak jauh bersifat daring (Busyra. 2020).

Daring sebenarnya bukan metode baru dalam dunia pendidikan. Namun pengenalan pembelajaran daring menjadi kendala bagi lembaga pendidikan yang berdomisili di pedesaan atau pedalaman yang kemudian memunculkan kendala-kendala selama pembelajaran daring berlangsung baik dari siswa maupun guru. Permasalahan dari adanya sistem pembelajaran secara online ini yaitu yang pertama adalah lemahnya jaringan internet, hal ini terutama bagi para guru dan siswa yang tinggal di pedesaan maupun pedalaman tentu akan sulit untuk mendapatkan akses sebagai faktor penunjang pembelajaran jarak jauh berbasis daring (Bilfaqih. 2015:32). Kedua, minimnya pengetahuan guru akan teknologi, kompetensi guru dalam menggunakan teknologi serta kurangnya inovasi dan teknik dalam media pembelajaran jarak jauh berbasis daring tentunya akan mempengaruhi kualitas program belajar mengajar. Ketiga, keterbatasan akses teknologi seperti jaringan, dan fasilitas berupa laptop, komputer dan handphone, yang akan memudahkan guru untuk memberikan materi dan murid dalam menerima materi secara online. Hal tersebut tentu jauh berbeda dengan pembelajaran tatap muka yang mana lebih mudah dalam penyampaian materi. Keempat, tidak semua guru dan peserta didik siap mengoperasikan sistem pembelajaran daring dengan cepat, termasuk juga dalam guru mempersiapkan bahan pembelajaran secara digital. Masalah ini tentunya berdampak pada kinerja guru ketika menjalankan tugas utamanya dalam mendidik, membimbing, memantau, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didiknya. Kualitas proses pendidikan dalam hal ini, kinerja guru sangat menentukan kualitas hasil pendidikan di Indonesia. Dengan menurunnya kinerja para guru maka akan berakibat pada proses pembelajaran yang kurang maksimal bagi para murid sehingga kualitas hasil pendidikan di Indonesia pun menurun (Sudrajat. 2020).



Perbaikan pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan sekolah memerlukan sinergi dari semua pemangku kepentingan pendidikan sekolah dalam mendukung terlaksananya semua itu dengan efektif. Membangun pendidikan tidak mungkin bisa dilakukan oleh pihak tertentu saja, sekolah pun tidak mungkin atau akan sulit dapat mengembangkan dirinya sendiri tanpa dukungan dari pihak lain. Organisasi sekolah tidak bergerak dalam dunianya sendiri, dia merupakan bagian dari dunia kehidupan dari mulai kehidupan instutisional, lokal, regional, nasional, bahkan kehidupan global dewasa ini (Nadziroh, 2017). Pendidikan yang dianggap bermutu adalah pendidikan yang diinginkan oleh masyarakat, karena sebagai orang tua mereka pasti ingin memberikan anak-anak mereka sekolah yang bagus dan berkualitas, sehingga anak mereka bisa mendapatkan pendidikan yang bagus dan terbaik dari tempat atau sekolah dimana anak mereka mengikuti pembelajaran. Dalam suatu lembaga seperti sekolah yang merupakan system pendidikan untuk memperlancar proses pembelajaran peran kepala sekolah akan sangat menentukan jalannya mengingat kepala sekolah adalah seorang yang memegang kepemimpinan di sekolah tersebut. Peran kepala sekolah tentunya dapat dilihat pada saat mengaplikasikan kemampuannya di lapangan ketika dihadapkan dengan kenyataan, Sehingga tuntutan untuk memiliki ilmu pendidikan secara menyeluruh tidak hanya mampu menguasai teori-teori yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah (Mulyasa, 2009:40).

Guru merupakan komponen paling penting yang berkaitan dengan proses pembelajaran siswa. Guru dituntut siap dan memiliki kompetensi dalam memberikan bahan ajar di segala situasi. Namun, pandemi merupakan permasalahan baru bagi guru dengan merubah metode pembelajaran yang belum dialami sebelumnya. Hal tersebut tentu menjadi kendala bagi keoptimalan kinerja guru (Usman. 2010:11). Dari permasalahan tersebut, kepala sekolah sebagai penanggung jawab utama dari kelangsungan lembaga pendidikan harus memberikan upaya agar dalam pelaksanaan belajar mengajar daring dapat memberikan pembelajaran yang optimal bagi siswa, serta kepala sekolah harus mengupayakan terciptanya kinerja guru yang baik agar dapat menunjang kelangsungan pembelajaran siswa serta kelangsungan lembaga pendidikan di masa pandemi.

Keberadaan seorang kepala sekolah adalah seorang yang sangat kuat di dalam memberikan pengaruh kepada para guru-guru, staf dan tenaga kependidikan lainnya dalam lembaga yang dipimpinnya. Oleh karena itu, perlu adanya upaya kepala sekolah dalam peningkatan proses belajar mengajar di sekolah terutama di tingkat pendidikan dasar. Mengingat pendidikan dasar adalah basis



atau pondasi untuk pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, pondasi ini harus kokoh (Wahjosumidjo. 2007:65). Proses kegiatan dan meningkatkan mutu pembelajaran sangat dibutuhkan dan akan menjadi tanggungjawab bagi kepala sekolah selaku pemimpin sebuah Lembaga Pendidikan terutama pada masa pandemi Covid-19 ini. Kepala sekolah harus memberikan seluruh kemampuannya dalam mengimplementasikan dan menerapkan gagasaannya sehingga sekolah yang dipimpinnya tetap melakukan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan mutu sekolah dan pembelajaran tetap baik. Dimana pada masa pandemi ini para orang tua peserta didik mengkhawatirkan perkembangan Pendidikan anaknya. Dampak dari adanya pandemi Covid-19 selain pada ekonomi tapi juga terhadap kesibukan para orang tua yang bertambah harus membimbing anaknya belajar secara online di rumah, mengingat tingkat penguasaan para orang tua terhadap teknologi berbeda, serta kebingungan yang dirasakan pendidik saat menyediakan metode pembelajaran yang efektif dan efisien saat pembelajaram online. Tantangan–tantangan yang dihadapi oleh kepala sekolah pada masa pandemi Covid-19 ini akan membuktikan perencanaan yang seperti apa yang mampu meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah yang dipimpinnya. Dalam pelaksanaan kepemimpinannya pada masa pandemi Covid-19 ini peranan dan tanggungjawabnya sebagai kepala sekolah jika tidak dilakukan upaya–upaya tentu tidak akan maksimal.

RESEARCH METHOD

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami kejadian mengenai apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya kepribadian, pemahaman, motivasi, aktivitas secara holistic, dan dengan cara pemaparan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu situasi khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Lexy J. Moleong, 2016:37).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah semua data terkumpul, maka peneliti melaksanakan analisis terhadap data yang telah terkumpul tersebut. Dalam pelaksanaan analisis data peneliti menggunakan model Milles and Huberman yaitu: 1) Reduksi data yang artinya memilih hal-hal yang abstrak dan memfokuskan pada hal-hal yang berguna. Yang mana pada tahapan ini peneliti melaksanakan telaah terhadap



jawaban-jawaban dari respondedn mengenai hasil wawancara, dokumentasi dan catata lainnya yang bertujuan untuk penghalusan data. 2) Penyajian data, pada tahap penyajian data peneliti memberikan tafsiran pada data yang disajikan, bentuk penyajian data dapat dilaksanakan dalam bentuk ulasan singkat, bagian, dan sebagainya. Dengan dilaksanakannya penyajian data ini maka akan lebih gampang untuk mengerti apa yang terjadi. Pada tahapan ini peneliti menerapkan metode analisis dimana tahapan ini adalah tahapan menguraikan data sesuai situasi yang terjadi serta memberikan penafsiran dalam bentuk uraian naratif yang berupa mengurai dan menjelaskan. 3) Penarikan kesimpulan, setelah semua paparan data ditafsirkan maka peneliti melaksanakan sebuah penarikan kesimpulan dari hasil tafsiran data yang telah didapat dari seluruh jawaban dari responden (Sugiyono, 2015:67).

RESULTS AND DISCUSSION

Mewabahnya *covid-19*, memaksa berbagai aspek kehidupan untuk mencegah dan menghindarinya. Banyak hal yang terpaksa harus ditunda akibat dari adanya pandemi virus covid-19, salah satunya pengaruh bagi dunia pendidikan yang mengharuskan lembaga untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh atau daring guna menghindari penyebaran wabah *covid-19*. Dalam dunia pendidikan, perencanaan merupakan hal awal yang sangat penting bagi kelangsungan pembelajaran selama jangka waktu tertentu. Perencanaan pembelajaran erat kaitannya dengan guru selaku pembuat dan pelaksana rencana pembelajaran. Namun, ditengah wabah pandemi *covid-19*, pemerintah turut serta dalam kebijakan rencana pembelajaran di masa pandemi.

Pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran kedepannya, karena segala sesuatu yang akan dilakukan dalam pembelajaran pastinya dituangkan dalam rencana pembelajaran. Selain itu adanya rencana pembelajaran dibuat sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran selama satu semester kedepan. Hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran secara umum dituangkan dalam rencana pembelajaran. Menanggapi pandemi seperti ini tentunya menjadi permasalahan dalam hal rencana pembelajaran. Terlebih rencana pembelajaran yang dibuat dari sebelum adanya pandemi. Tentu saja itu menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam hal rencana pembelajaran yang telah dibuat untuk satu semester.

Kesulitan guru terjadi pada awal masa pandemi. Karena guru sempat kebingungan terkait rencana pembelajaran yang akan digunakan selama pandemi ini itu seperti apa. Kesulitan yang



dialami guru, tentu menjadi pertimbangan bagi kepala sekolah, kemudian menanggapi hal tersebut, kepala sekolah melakukan komunikasi dengan pegawai sekolah terkait perencanaan serta pedoman perencanaan yang akan digunakan di masa pandemi. Meskipun tidak terlalu banyak perubahan dalam pembuatan rencana pembelajaran, namun terkait dengan kondisi pandemi, maka secara umum harus adanya penyesuaian dari keadaan sebelumnya. Berkaitan dengan kondisi pandemi, guru menyampaikan bahwa pembuatan rencana pembelajaran dapat dilakukan berdasarkan dengan pelatihan yang dilakukan sebelum masa pandemi (Hanief. 2016). Adanya pandemi *Covid-19* tentu saja mempengaruhi satu dan banyak hal terkait dengan pembelajaran, terlebih dengan dilakukannya pembelajaran jarak jauh yang dilakukan via daring. Namun dalam pembuatan rencana pembelajaran, guru memiliki bekal yang cukup dari pembuatan rencana pembelajaran sebelumnya. Seperti pengikutsertaan guru dalam pelatihan pembuatan dan penyusunan rencana pembelajaran, MGMP, serta sosialisasi dan bimbingan yang dilakukan dari kepala sekolah. Dengan demikian guru tetap dapat menyusun rencana pembelajaran dengan pedoman sebelum masa pandemi dan juga tetap memperhatikan kebijakan dari kementerian pendidikan. Selain itu adanya upaya monitoring yang dilakukan kepala sekolah juga sangat berpengaruh dalam memotivasi guru dalam pembuatan rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan selama masa pandemi (Fatimah. 2016).

Upaya yang dilakukan kepala sekolah tersebut dapat diukur dengan perkembangan kinerja guru serta pemahaman yang didapat guru yang dalam konteksnya dilakukan selama pandemi. Hal terkait dengan keefektifan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran, sinergi antara guru dengan kepala sekolah sangat dibangun dengan cukup tinggi, tidak hanya guru yang bekerja dalam pembelajaran maupun pengelolannya. Namun peran penting serta upaya kepala sekolah sangat menunjang keefektifan rangkaian pembelajaran mulai dari perencanaan sampai halnya dengan evaluasi pembelajaran. Kepala sekolah disini sangat berperan aktif dalam memastikan guru dapat memaksimalkan kinerjanya selama masa pandemi. Bagi guru sendiri, keikutsertaan kepala sekolah dalam segala aspek sangat membantu dalam peningkatan kinerja guru selama pandemi agar kedepannya guru dapat memaksimalkan pembelajarannya di masa pandemi. Selain itu hal yang tak kalah berpengaruh dalam upaya kepala sekolah yaitu terkait dengan komunikasi dan motivasi, atau istilahnya guru mempunyai tempat curhat yang tepat ketika kepala sekolah membuka diri terhadap guru. hal semacam permasalahan dalam teori sebenarnya merupakan permasalahan umum yang mungkin juga bagi guru lain sudah terbiasa terkait dengan



pembuatan rencana pembelajaran. Namun, untuk komunikasi dan motivasi yang baik dari kepala sekolah sangat memiliki pengaruh bagi pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara umum dan khususnya bagi peningkatan kinerja guru di sekolah.

Berdasarkan pemaparan diatas, upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam hal perencanaan pembelajaran antara lain, sosialisasi terkait penyeragaman dalam rangka penyesuaian rencana pembelajaran di masa pandemi, selain itu adanya monitoring dalam pelaksanaannya. Hal lain yang diupayakan oleh kepala sekolah yaitu adanya komunikasi serta motivasi yang aktif terhadap guru, serta supervisi yang dilakukan kepala sekolah dalam mengikuti perkembangan guru menyusun rencana pembelajaran penyesuaian masa pandemi. Langkah selanjutnya dari adanya rencana pembelajaran yaitu dengan adanya pelaksanaan pembelajaran. Berbeda dengan rencana pembelajaran yang tidak terlalu banyak mengalami perubahan, maka hal yang paling terlihat mengalami perubahan di masa pandemi yaitu terletak pada pelaksanaan pembelajaran, dari yang sebelumnya bersifat tatap muka masuk kelas di sekolah menjadi pembelajaran jarak jauh bersifat daring (Sabirin. 2012). Dalam menghadapi pembelajaran jarak jauh bisa memanfaatkan banyak sekali platform kelas online guna mawadahi pembelajaran jarak jauh yang dilakukan secara online. Namun sebelum menemui kesepakatan penggunaan aplikasi kelas *online*, pada awal pandemi pembelajaran dilakukan menggunakan whatsapp dalam penugasan.

Selain itu dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh tidak lepas dari adanya kendala, terlebih dalam pelaksanaan pasti jauh lebih banyak kendala daripada dalam proses perencanaan pembelajaran. Kesulitan kesulitan yang terjadi diantaranya ada beberapa siswa yang rumahnya luar biasa sulit jaringannya. Nah ini yang sulit ditempuh dengan pembelajaran secara *online*. Ketika terjadi seperti itu, toleransi waktu harus tetap ada. Sehingga bapak ibu guru dipersiapkan semaksimal mungkin. Selain itu kendala lain yang disampaikan kepada saya yaitu kesulitannya kadang siswa yang sulit dihubungi bahkan ada beberapa siswa karena kebijakan orang tua yang mungkin kurang begitu memahami pendidikan jarak jauh ini, ada beberapa siswa yang harus bekerja. Ada beberapa yang membantu keluarga. Sehingga, pada saat pembelajaran setelah dilacak dia bekerja. Untuk itupun akhirnya dibeai toleransi juga. Silakan untuk bapak ibu guru berkomunikasi dengan siswa yang bersangkutan diluar jam pelajaran untuk mengkomunikasikan kendala yang dialami. Dengan demikian komunikasi dan penyelesaian juga tetap kita bantu. Kemudian kadang ada juga siswa-siswa yang wali kelasnya lapor terkait siswa yang tidak online,



degan demikian pada kondisi-kondisi yang lebih dari 3 hari itu, kami punya tim untuk mencari tahu atau melacak sehingga bisa terkondisikan yang penting koneksi.

Dari pemaparan tersebut kendala yang dialami oleh guru terkait sinyal dan komunikasi siswa juga dapat diatasi dengan adanya perpanjangan waktu terhadap siswa-siswa tertentu kemudian dengan adanya tim yang dibentuk juga dapat membantu penggalian informasi terkait siswa-siswa yang pasif dalam menyampaikan komunikasi yang memiliki kendala selama pembelajaran jarak jauh berlangsung. Adapaun selama pembelajaran jarak jauh adanya monitoring kepala sekolah juga merupakan hal yang penting, agar tugas yang dipegang oleh masing-masing pihak dapat terselesaikan dengan baik. Evaluasi pembelajaran merupakan rangkaian terakhir dalam suatu pembelajaran. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan di masa pandemi tentu memiliki perbedaan dengan evaluasi pembelajaran yang dilakukan sebelum masa pandemi. SMPN Karya Makmur dalam hal ini tetap memaksimalkan evaluasi pembelajaran meskipun secara keseluruhan tidak dapat dilakukan secara langsung atau tatap muka.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, diperoleh kesimpulan bahwa upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru dalam pembuatan rencana pembelajaran yaitu kepala sekolah menggunakan upaya pengendalian dan pengawasan kinerja guru agar kontrol kegiatan pendidikan di sekolah sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hal yang dilakukan kepala sekolah dalam megupayakan peingkatan kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran yaitu dilakukan dengan tahapan menanggapi hambatan dari guru terkait dengan adanya perubahan kondisi dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh, kemudian hal selanjutnya yaitu adanya sosialisasi mengenai pembuatan rencana pembelajaran peyesuaian masa pandemi, pemberian motivasi, serta monitoring yang baik terhadap guru dalam pembuatan rencana pembelajaran agar sesuai dengan situasi yang terjadi.

REFERENCES

Bilfaqih dan Qomarudin Nur M. 2015. Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring. Yogyakarta: Deepublish.



- Busyra, Sarah dan Lutfiah Sani. 2020. Kinerja Mengajar dengan Sistem Work From Home (WFH) pada Guru di SMK Purnawarman Purwakarta, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 3 No. 01.
- Fatimah, D. K. 2015. Komunikasi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada SMA Negeri 1 Geumpang Kabupaten Pidie. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 3(4), 151.
- Hanief, Muhammad. 2016. *Mengagas Teknik Supervisi Klini Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran*. Jurnal Vicratina, (1):2.
- Hermino, Agustinus. 2014. *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lexy, Moleong J. 2016. *Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E.. 2009. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadziroh, Faridatun. 2017. Analisa Efektifitas Sistem Pembelajaran Berbasis E-Learning, *Jurnal Ilmu Komputer dan Desain Komunikasi Visual (Jikdiskomvis)*, Vol. 2 No. 1.
- Sabirin. 2012. Perencanaan Kepala Sekolah Tentang Pembelajaran, *Jurnal Tabularasa PPS Unimed*, Vol. 9 No.1.
- Sudrajat, Jajat. 2020. Kompetensi Guru di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*. vol. 13 No. 1.
- Sugiyono. 2015. *Metode Pendidikan pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfa Beta.
- Usman, Husaini. 2010. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan Edisi 3*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wahjosumidjo. 2007. *Kepemimpinan Kepala Sekolah. Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i1.922>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR AKUNTASI MATERI JURNAL KHUSUS PERUSAHAAN DAGANG SISWA KELAS XII IPS2 SMA NEGERI 1 REJANG LEBONG TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Sigit Marteja

SMA Negeri 1 Rejang Lebong, Bengkulu, Indonesia, smarteja30@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Received: April 11, 2020
Revised: Mei 29, 2020
Available online: Juni 20, 2020

KEYWORDS

Group Learning Activities, Learning Outcomes, Model Gallery Walk

CORRESPONDENCE

E-mail: smarteja30@gmail.com

A B S T R A C T

This study aims to determine the activities and student learning outcomes in the journal material specifically trading companies. This research is a Classroom Action Research conducted in three cycles. The research carried out consisted of four stages, namely planning, implementation, observation and reflection. The research subjects of class XII IPS 2 were 24 students. Data collection is done by observation, questionnaire and documentation. The data analysis technique in this study was quantitative descriptive data analysis with percentages. The results showed that (1) In cycle I, group learning activities from cycle I reached 79.55%, cycle II reached 84.71%, and cycle III reached 97.32%. The increase shows an increase in group learning activities in participating in learning accounting for specialized companies trading journals. (2) Classical learning from cycle I reaches 55.83%, cycle II reaches 68.33%, and cycle III reaches 97.48%. The increase shows an increase in students' enthusiasm for learning in accounting material Journal specifically Gallery Walk learning model an increase in active students from cycle 1, cycle 2 and cycle 3. Increased average learning outcomes followed by mastery learning. Cycle I achieved an average of 59.16 and students completing learning 45.83%, Cycle II achieved an average of 67.08 and students completing learning 54.16%, Cycle III achieved an average of 85.41 and students completing learning 100%. Because mastery learning has been reaching 100% scored > 70-75 then the specified target has been achieved. Based on the results of the study it can be concluded (1) Learning the Gallery Walk model can increase learning activities more excited both classical, group and individual.

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan salah satu saluran formal yang memiliki tujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang ada. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan sumber daya manusia, dimana dari proses pendidikan tersebut akan dihasilkan sumber daya yang berkualitas dan berdaya saing. Selain itu, pendidikan juga turut berperan dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional. Deey (2019) menjelaskan bahwa intisari atau hakikat pendidikan adalah Upaya sadar dari suatu masyarakat dan pemerintah suatu negara untuk menjamin kelangsungan hidup dan kehidupan generasi penerusnya, selaku warga masyarakat, bangsa dan negara, secara berguna dan bermakna serta mampu mengantisipasi hari depan mereka yang senantiasa berubah dan selalu terkait dengan konteks dinamika budaya, bangsa, negara dan hubungan internasionalnya.

Dengan demikian, masyarakat perlu dibekali dengan ilmu pengetahuan yang mumpuni baik itu berkaitan dengan aspek kognitif, psikomotor maupun spiritual untuk menghadapi berbagai

Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i1.922>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



tantangan yang ada dalam era globalisasi ini Nur (2012:39). Pembekalan dengan ilmu pengetahuan nantinya diharapkan akan menghasilkan umpan balik berupa motivasi dan prestasi belajar yang akan menunjukkan seberapa besar potensi masyarakat tersebut.

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 Th. 2003). Tujuan ini dituangkan dalam tujuan pembelajaran Ekonomi yaitu melatih cara berfikir dan bernalar, mengembangkan aktifitas kreatif, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan Alam (2016:47). Sehingga Ekonomi merupakan bidang ilmu yang strategis untuk membentuk generasi yang siap menghadapi era global yang penuh dengan kompetitif tersebut.

Muatan Kurikulum meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan Di samping itu materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk dalam isi kurikulum Silbberman (2015:109). Menurut Alam S (2016:6) Akuntansi merupakan bahan kajian mengenai suatu sistem untuk menghasilkan informasi berkaitan dengan transaksi keuangan Informasi tersebut dapat digunakan dalam rangka pengambilan keputusan dan tanggung jawab dibidang keuangan baik oleh pelaku ekonomi perusahaan, akuntansi pemerintahan, akuntansi anggaran, akuntansi pemeriksaan. Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar siswa belajar, pembelajaran lebih menekankan pada guru dalam upaya mendidik siswa dalam belajar, dan tidak hanya perubahan tingkah laku Dimiyati (2002:20-21).

Pembelajaran Akuntansi adalah proses membuat orang belajar atau rangkaian kejadian yang mempengaruhi siswa. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Akuntansi, Menurut I Wayan (2015:7-8) fungsi dan tujuan mata pelajaran Akuntansi yaitu mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, sikap rasional, teliti, jujur dan bertanggung jawab melalui prosedur pencatatan, pengelompokkan, pengikhisaran transkasi keuangan dan penafsiran perusahaan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Sedangkan, tujuan mata pelajaran akuntansi yaitu membekali siswa lulusan SMA dalam berbagai kompetensi dasar agar mereka menguasai dan mampu menerapkan konsep-konsep dasar, prinsip dan prosedur akuntansi yang benar baik untuk kepentingan melanjutkan

Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i1.922>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



pendidikan ke perguruan tinggi ataupun untuk berperan dalam masyarakat sehingga memberikan manfaat bagi kehidupan siswa Muhammad (2008).

Melihat betapa besar peran Ekonomi khususnya bidang Ekonomi akuntansi dalam kehidupan manusia, maka sebagai guru Sekolah Menengah Atas (SMA) yang mengajarkan dasar-dasar ekonomi bidang Akuntansi merasa terpanggil untuk senantiasa berusaha meningkatkan pembelajaran dan hasil belajar bidang akuntansi. Apalagi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar akuntansi selalu berada di tingkat bawah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. di jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SMA.

Kenyataan sehari-hari menunjukkan bahwa hasil ulangan harian Akuntansi pada kompetensi dasar jurnal khusus perusahaan dagang hanya mencapai rerata 57,8 dan hanya 50% siswa mencapai nilai 75 Padahal idealnya minimal harus mencapai 100% siswa mendapat 75. Sedangkan jurnal khusus perusahaan dagang merupakan dasar bagi kompetensi dasar berikutnya dalam Pembukuan akuntansi perusahaan dagang.

Dewasa ini terjadi perubahan paradigma pembelajaran, yaitu peserta didik dituntut untuk lebih aktif, kreatif dan inovatif selama proses pembelajaran. Ini berarti peserta didik diposisikan sebagai subjek belajar dan guru sebagai fasilitator. Adanya perubahan paradigma proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik diharapkan mendorong peserta didik untuk terlibat lebih aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan keterampilannya Chatif (2012:19). Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2004:30) yang mengatakan belajar adalah berbuat, karena prinsip ini mempunyai makna bahwa belajar bukan hanya sekedar mendengarkan, mencatat sambil duduk di bangku, akan tetapi belajar adalah proses beraktivitas. Lebih lanjut, menurut Saliraati (2008:25) dalam strategi pembelajaran, ketika guru mengajar, belum tentu peserta didiknya belajar. Ketika peserta didik banyak melakukan aktivitas, itulah sebenarnya saat peserta didik belajar. Oleh karena itu peran guru bukan lagi sebagai sumber saja, melainkan sebagai pembimbing dan fasilitator agar peserta didik mau dan mampu belajar.

Menyikapi kondisi tersebut penulis sebagai guru akuntansi kelas XII Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SMA, berupaya memperbaiki pembelajaran dengan mengkondisikan pembelajaran yang memudahkan, mengasyikkan, dan menyenangkan, partisipasif bagi siswa. Upaya tersebut akan diwujudkan dalam suatu Penelitian Tindakan Kelas yang akan menerapkan pembelajaran Model *Gallery Walk* bagi siswa kelompok maupun klasikal di kelas Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS.2) SMAN 1 Rejang Lebong.



Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i1.922>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



Metode *Gallery Walk* (Pameran berjalan) adalah metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk membuat suatu daftar baik berupa gambar maupun skema sesuai hal-hal apa yang ditemukan atau diperoleh pada saat diskusi di setiap kelompok untuk dipajang di depan kelas. Setiap kelompok menilai hasil karya kelompok lain yang digalerikan, kemudian dipertanyakan pada saat diskusi kelompok dan ditanggapi Gufron (2011:113). Penggalerian hasil kerja dilakukan pada saat siswa telah mengerjakan tugasnya. Setelah semua kelompok melaksanakan tugasnya, guru memberi kesimpulan dan klarifikasi sekiranya ada yang perlu diluruskan dari pemahaman siswa. Dengan demikian mereka dapat belajar dengan lebih menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan bisa tercapai (M Silberman,2015:100).

RESEARCH METHOD

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Rejang Lebong yang beralamat di Jalan Basuki Rakhmat Nomor 1 Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Waktu penelitian dilaksanakan pada Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020 mulai bulan Agustus 2019 sampai dengan Oktober 2019. Tindakan yang dilakukan dalam tiga siklus. Tiap siklus terdiri atas 4 tahapan tindakan yaitu: membuat perencanaan tindakan, melakukan tindakan, mengamati hasil tindakan dan merefleksi hasil pengamatan tindakan Riyant (2015:67).

Adapun instrumen meliputi pedoman observasi, soal ulangan harian dan dokumen berupa silabus, RPP dan data peserta didik. Validasi data aktivitas belajar dilakukan dengan cara melibatkan bantuan teman sejawat sebagai kolaborator untuk melakukan pengamatan, melibatkan peserta didik maupun dari peneliti itu sendiri (Triangulasi sumber), sedangkan validasi data hasil belajar dilakukan dengan membuat kisi-kisi soal. Data hasil belajar yang diperoleh dianalisis dengan analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan nilai tes materi laporan keuangan kondisi awal, setelah siklus 1, siklus 2 dan setelah siklus 3 kemudian dilanjutkan refleksi. Refleksi dilakukan dengan cara menarik simpulan berdasarkan deskriptif komparatif, membuat ulasan berdasarkan simpulan dan menentukan tindak lanjut. Perbandingan dilakukan dengan cara menjabarkan tiap siklus. Data kualitatif hasil pengamatan aktivitas belajar jurnal khusus perusahaan dagang dianalisis menggunakan analisis diskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi dan refleksi dari tiap-tiap siklus, dengan membandingkan aktivitas belajar jurnal khusus perusahaan dagang kondisi awal, siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 kemudian dilanjutkan refleksi.



RESULTS AND DISCUSSION

Pada saat dimulai pertemuan I siklus I. Pelaksanaan tindakan diawali dengan pembelajaran klasikal, di mana peneliti membuka pembelajaran dengan berdoa dan menjelaskan bahwa pada hari ini kita belajar Akuntansi materi Jurnal Khusus ditemani pengamat/kolaboratif yakni Ibu Weni Kristina,S.Pd (pengamat I) dan Ibu Sampe Parisma Manalu, SE (pengamat II), dilanjutkan apersepsi, Pada kegiatan ini dapat dijelaskan hasil pengamatan dari pengamat I dan II sebagai berikut:

Tabel : 1
Aktivitas Pembelajaran Siklus I

No.	Nama Kegiatan	Jumlah Siswa yang Melakukan		Persentase		Keterangan
		Pengamat I	Pengamat II	Pengamat I	Pengamat II	
1.	Melihat	24	24	100 %	100	Jumlah siswa 24 Prosentase = jumlah yang melakukan : jumlah yang hadir x 100
2.	Mendengar	24	24	100%	100	
3.	Mencatat	0	-	0	0	
4.	Bertanya	0	-	0	0	
5.	Menjawab	18	20	75%	83,33	

$$\text{Rata-rata} = 275 : 5 = 55 \% \text{ (Pengamat I)}$$

$$\text{Rata-rata} = 283,33 : 5 = 56,66 \% \text{ (Pengamat II)}$$

Jika hasil kedua pengamat diambil rerata, maka hasilnya sebagai berikut:

$$\text{Pengamat I} = 55,00 \%$$

$$\text{Pengamat II} = 56,66 \% +$$

$$\text{Rata-rata} = 111,66 : 2 = 55,83 \%$$

Dari data di atas belum mencapai target yang diharapkan yaitu 70 -75%. Kegiatan” bertanya” dan “mencatat” masih belum ada sama sekali. Untuk Siklus II perlu ada motivasi untuk melakukan kegiatan kemudian dilanjutkan kegiatan membentuk kelompok sesuai pengarahan guru sebelumnya. berdasarkan undian diperoleh 6 nama kelompok, dan masing masing kelompok terdiri 4 orang siswa.Selama kegiatan kelompok berlangsung, guru berkeliling sambil memberi bimbingan kepada kelompok yang kesulitan. Sedangkan pengamat I (ibu Weni Kristina,S.Pd) mengamati kelompok 1,2,3. Dan pengamat II (ibu Sampe Parisma Manalu,SE) mengamati kelompok 3,4,5. Hasil pengamatan kegiatan kelompok dari pengamat I dan II dapat ditunjukkan di tabel berikut:



Tabel : 2
Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Kelompok Siklus I

No	Kegiatan Kelompok	Jumlah Anggota						Jumlah/Rerata
		A	B	C	D	E	F	
1.	Kerjasama	4	4	4	3	3	3	24
2.	Berpendapat	4	4	4	1	3	1	18
3.	Semangat	4	4	4	3	3	3	24
4.	Hasil Kerja	4	4	4	3	3	3	24
Persentase		100	100	100	62,5	75,0	62,5	93,75 %

Data di atas menunjukkan nilai yang sangat tinggi yaitu nilai rerata 93,75%, jauh di atas yang diharapkan yaitu 70-75 %. Pada kegiatan kelompok ini memang hampir semua kelompok aktif melakukan kegiatan belajar sesuai tugasnya masing-masing namun kelompok 4 (62,6%), kelompok 5 (62,5%) dan kelompok 6 (62,5%) persentase aktivitas belajar model gallery ini masih dibawah yang diharapkan (75%). Hasil observasi dari pengamat I yang mengamati aktivitas belajar kelompok penanya dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel : 3
Hasil Observasi aktivitas belajar Kelompok yang berkunjung Siklus I

No.	Nama Kelompok	Perolehan Nilai dalam Persentase
1.	A	97,05
2.	B	97,05
3.	C	98,52
4.	D	61,76
5.	E	57,53
6.	F	94,11
Rerata		84,33

Data kegiatan Galeri kelompok yang berkunjung pada tabel tersebut mencapai rerata 84,33%. Tercapainya rerata 84,33% pada kegiatan *Gallery Walk* melalui observasi kelompok yang berkunjung telah mencapai yang diharapkan yaitu 70-75%. Sedangkan hasil observasi kegiatan yang dikunjungi dapat dilaporkan sebagai berikut:

Tabel : 4
Hasil Observasi Aktivitas Belajar Kelompok yang kunjungi Siklus I

No.	Nama Kelompok	Perolehan Nilai dalam Persentase
1.	I	86,53
2.	II	78,84
3.	III	75,00
4.	IV	61,53
5.	V	67,30
6.	VI	79,48
Rerata		74,78

Tercapainya rerata 74,78% pada kegiatan melalui observasi kelompok yang dikunjungi telah mencapai target yang diharapkan yaitu 70-75%. Apabila diambil rerata dari kelompok yang



berkunjung dan yang dikunjungi dapat dilihat sebagai berikut: $(84,33\% + 74,78\%) : 2 = 79,55\%$ Adapun hasil belajar siswa pada siklus I dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel : 5
Hasil Belajar dan Analisis Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

No	Kode	Nomor Soal										Jumlah Benar	Nilai	Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1	A1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9	90	Tuntas
2	A2	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	4	40	Tak Tuntas
3	A3	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	6	60	Tak Tuntas
4	A4	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	4	40	Tak Tuntas
5	B1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	8	80	Tuntas
6	B2	1	0	1	0	1	1	0	0	0	0	4	40	Tak Tuntas
7	B3	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9	90	Tuntas
8	B4	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	4	40	Tak Tuntas
9	C1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	9	90	Tuntas
10	C2	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	5	50	Tak Tuntas
11	C3	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	5	50	Tak Tuntas
12	C4	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	3	30	Tak Tuntas
13	D1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	8	80	Tuntas
14	D2	0	0	0	1	1	0	1	0	0	1	4	40	Tak Tuntas
15	D3	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	5	50	Tak Tuntas
16	D4	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	6	60	Tak Tuntas
17	E1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	8	80	Tuntas
18	E2	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	8	80	Tuntas
19	E3	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	8	80	Tuntas
20	E4	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9	90	Tuntas
21	F1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	8	80	Tuntas
22	F2	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	6	60	Tak Tuntas
23	F3	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	4	40	Tak Tuntas
24	G1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	8	80	Tuntas
Jumlah Salah /Rerata		3	12	3	7	8	10	6	17	16	7		59,16	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar mencapai rerata 59,16, berarti daya serap siswa dalam kelas XII IPS.2 itu sebesar 59,16%. dan 11 siswa telah mencapai ketuntasan belajar sebesar $11/24 \times 100\%$ sama dengan 45,83% telah mencapai nilai ≥ 75 . Masih ada 13 siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebesar $13/24 \times 100\%$ yakni 54,16% masih mendapat nilai < 75 . Maka target hasil belajar model *Gallery Walk* pada siklus I belum tercapai. Oleh karena itu perlu adanya perbaikan-perbaikan pada siklus berikutnya.

Pada pembelajaran siklus II ini pembelajaran klasikal semua siswa diberi beberapa kertas dobel Folio kemudian setiap siswa membuat macam-macam bentuk/format jurnal khusus selanjutnya



dilakukan demonstrasi cara mengisi macam – macam jurnal khusus melalui tayangan media *infocus*. Hasil observasi aktivitas pembelajaran klasikal pada tabel berikut ini:

Tabel : 6
Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Klasikal Siklus II

No.	Nama Kegiatan	Jumlah Siswa Aktif	Persentase	Keterangan
1.	Melihat	24	100	Jumlah siswa 24 Persentase = jumlah yang melakukan : jumlah yang hadir x 100
2.	Mendengar	24	100	
3.	Mencatat	20	83,33	
4.	Bertanya	4	16,66	
5.	Menjawab	10	41,66	
Rerata : $341,65 : 5 = 68,33\%$				

Hasil pengamatan belajar klasikal menunjukkan rerata 68,33%. Hal ini menunjukkan kenaikan rerata dari siklus I yang hanya mencapai rerata 55,83%. Kenaikan rerata ini disebabkan adanya peningkatan Aktivitas kegiatan pembelajaran *Gallery Walk*. Bagaimana hasil pengamatan kerja kelompok, dapat dilaporkan pada tabel berikut ini:

Tabel : 7
Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Kelompok Siklus II

No	Kegiatan Kelompok	Jumlah Anggota						Jumlah/Rerata
		A	B	C	D	E	F	
1.	Kerjasama	4	3	4	4	4	4	3,85
2.	Berpendapat	3	4	4	4	4	4	3,85
3.	Semangat	4	4	4	3	3	4	3,71
4.	Hasil Kerja	4	4	3	4	4	4	3,85
Prosentase		93,75	93,75	93,75	93,75	93,75	100	

Tabel di atas menunjukkan angka rerata dari belajar kelompok sebesar 95,53%. Sedangkan pada siklus I belajar kelompok telah menunjukkan rerata 93,75%. Maka terdapat peningkatan yaitu 1,78 % dari siklus I. Pada saat presentasi di depan Gallery, pertanyaan dan jawaban dalam kerja kelompok telah selesai sesuai waktu yang disediakan. Kemudian dilanjutkan dengan guru mengevaluasi hasil belajar siswa tentang materi yang telah dipelajari. Perbedaan pada saat kegiatan *Gallery Walk* siklus I dan siklus II. Pada siklus I kelompok yang berkunjung menyampaikan soal dengan lisan tetapi pada siklus II kelompok yang berkunjung menyampaikan soal dengan gambar dan tulisan di kertas dobel Folio. Untuk mengetahui hasil observasi pengamat I sebagai pengamat kelompok yang berkunjung dapat dilihat tabel berikut ini:



Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i1.922>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



Tabel : 8

Hasil Observasi Aktivitas Belajar Kelompok yang berkunjung Siklus II

No.	Nama Kelompok	Perolehan Nilai dalam Persentase
1.	A	100
2.	B	82,35
3.	C	83,82
4.	D	79,41
5.	E	97,05
6.	F	80,39
Rerata		87,17

Tabel 8 menunjukkan keberhasilan kinerja kelompok yang berkunjung yang mencapai rerata 87,17%. Keberhasilan tersebut di samping mencapai target yang ditentukan yaitu 70% -75%, juga mengalami kenaikan dari siklus I yang telah mencapai 84,33%. Sedangkan hasil observasi kinerja kelompok yang dikunjungi dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel: 9

Hasil Observasi Aktivitas Belajar Kelompok yang dikunjungi Siklus II

No.	Nama Kelompok	Perolehan Nilai dalam Persentase
1.	1	75,00
2.	2	69,23
3.	3	73,07
4.	4	90,38
5.	5	88,46
6.	6	97,43
Rerata		82,26

Tabel 9 menunjukkan hasil kegiatan kelompok yang dikunjungi yang mencapai rerata 82,26%. Keberhasilan yang dicapai kelompok yang dikunjungi selain mencapai target yang ditentukan 70% -75% juga mengalami kemajuan yang berarti dibandingkan dari siklus I yang baru mencapai 74,78%. Apabila diambil rerata dari kelompok yang berkunjung dan yang dikunjungi Siklus II dapat dilihat sebagai berikut:

$(87,17\% + 82,26\%) : 2 = 84,71\%$ terdapat kenaikan dari siklus I yakni $84,71\% - 79,55\% = 5,16\%$ Dari beberapa kenaikan proses kegiatan pembelajaran yang dicapai, maka dapat dilihat keberhasilan hasil belajar pada tabel berikut ini:

Tabel : 10

Hasil Belajar dan Analisis Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No	Ko de	Nomor Soal										Jumlah Benar	Nilai	Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1	A1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100	Tuntas
2	A2	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	4	40	Tak Tuntas
3	A3	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	6	60	Tak Tuntas
4	A4	1	1	0	0	1	0	0	0	1	0	4	40	Tak Tuntas
5	B1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100	Tuntas
6	B2	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	5	50	Tak Tuntas
7	B3	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	8	80	Tuntas



Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i1.922>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



8	B4	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	7	70	Tak Tuntas
9	C1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100	Tuntas
10	C2	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8	80	Tuntas
11	C3	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	5	50	Tak Tuntas
12	C4	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	6	60	Tak Tuntas
13	D1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8	80	Tuntas
14	D2	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	8	80	Tuntas
15	D3	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	6	60	Tak Tuntas
16	D4	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8	80	Tuntas
17	E1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9	90	Tuntas
18	E2	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	9	90	Tuntas
19	E3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100	Tuntas
20	E4	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8	80	Tuntas
21	F1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100	Tuntas
22	F2	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	5	50	Tak Tuntas
23	F3	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	5	50	Tak Tuntas
24	G1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	7	70	Tak Tuntas
Jumlah Salah		0	4	3	3	3	8	7	8	14	14		67,08	

Dari tabel 10 dapat dilihat bahwa rerata hasil belajar sebesar 67,08 sehingga daya serap materi Jurnal Khusus sebesar 67,08%, siswa yang mencapai ketuntasan belajar mencapai 13 siswa (54,16%) Walaupun belum mencapai target yang ditentukan yaitu 100% siswa tuntas, namun terdapat kenaikan ketuntasan belajar dibandingkan dengan siklus I yang baru mencapai 45,83%, dengan demikian terjadi peningkatan (54,16%-45,83%=8,33%) dan masih 11 siswa (45,83%) yang belum tuntas di hasil belajar Siklus II ini. Maka target hasil belajar model *Gallery Walk* pada siklus II belum tercapai. Oleh karena itu perlu adanya perbaikan-perbaikan pada siklus berikutnya.

Siklus III dimulai dengan diawali apersepsi. Kegiatan dilanjutkan dengan guru mendemonstrasikan cara mencatat transaksi dalam jurnal khusus melalui *infocus* menggunakan *laptop/notebook* aplikasi *powerpoint>(*pptx)*. Untuk mengetahui hasil pengamatan kegiatan klasikal dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel : 11
Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Klasikal Siklus III

No.	Nama Kegiatan	Jumlah Siswa Aktif	Persentase	Keterangan
1.	Melihat	24	100	Jumlah siswa 24
2.	Mendengar	24	100	Persentase= jumlah yang melakukan : jumlah yang hadir x 100
3.	Mencatat	22	95,8	
4.	Bertanya	22	95,8	
5.	Menjawab	22	95,8	
Rerata : $487,4 : 5 = 97,48\%$				

Tabel 11 menunjukkan bahwa dari hasil pengamatan pembelajaran klasikal siklus III telah berhasil mencapai rerata 97,48%. Keberhasilan tersebut telah dapat memenuhi target yang ditentukan yaitu 70% -75% dan mengalami kemajuan yang cukup signifikan dibandingkan siklus I yang baru mencapai 55,83% dan siklus II telah mencapai 68,33%. Sedangkan hasil pengamatan proses pembelajaran kelompok dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:



Tabel : 12

Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Kelompok Siklus III

No	Kegiatan Kelompok	Jumlah Anggota						Jumlah/Rerata
		A	B	C	D	E	F	
1.	Kerjasama	4	4	4	4	4	4	4,0
2.	Berpendapat	4	4	4	4	4	4	4,0
3.	Semangat	4	4	3	4	4	4	3,85
4.	Hasil Kerja	4	4	4	4	3	4	3,85
Persentase		93,75	100	93,75	100	93,75	100	97,32 %

Tabel di atas menunjukkan angka rerata dari belajar kelompok sebesar 97,32%. Sedangkan pada siklus II belajar kelompok telah menunjukkan rerata 95,53%. Maka terdapat peningkatan 1,79% dari siklus II. Peningkatan kegiatan kelompok ini disebabkan karena hampir semua kelompok mencapai keaktifan Hasil observasi tersebut telah mencapai di atas target 70%-75%. Hasil pengamatan kegiatan pada tabel berikut ini:

Tabel : 13

Hasil Observasi Aktivitas Belajar Kelompok yang berkunjung Siklus III

No.	Nama Kelompok	Perolehan Nilai dalam Persentase
1.	A	97,05
2.	B	98,52
3.	C	100
4.	D	79,14
5.	E	97,05
6.	F	80,39
Rerata		92,02

Tabel 13 menjelaskan hasil observasi aktivitas belajar kelompok yang berkunjung pada kegiatan *Gallery Walk*. Rerata yang diperoleh adalah 92,02%, berarti terjadi peningkatan kegiatan dari siklus II yang baru mencapai 87,17%, sehingga peningkatan yang terjadi adalah 4,85%. Tercapainya rerata 92,02% telah memenuhi jauh di atas target yang ditentukan yaitu 70% - 75%. tabel Rekapitulasi Hasil Observasi Kelompok berikut ini:

Tabel: 14

Rekapitulasi Hasil Observasi Kelompok yang dikunjungi Siklus III

No.	Nama Kelompok	Perolehan Nilai dalam Persentase
1.	1	100
2.	2	98,07
3.	3	100
4.	4	75
5.	5	94,23
6.	6	89,74
Rerata		92,84



Hasil pengamatan kelompok yang dikunjungi dapat diperoleh rerata sebesar 92,84%. Terjadi peningkatan 10,58% dari siklus II yang baru mencapai rerata 82,26%. Jika diambil rerata dari kegiatan kelompok yang berkunjung dan kelompok yang dikunjungi, maka dapat dijelaskan sebagai berikut: $92,02\% + 92,84\% = 184,86\% : 2 = 92,43\%$ terdapat kenaikan dari siklus II $(87,17\% + 82,26\%) : 2 = 84,71\%$ sehingga diperoleh selisih sebesar 7,72%. Dari beberapa peningkatan Aktivitas pembelajaran model *Gallery Walk* tersebut, bagaimana dampaknya terhadap hasil belajar?. Maka dapat dilihat hasil belajar siswa pada siklus III sebagai berikut:

Tabel: 15

Hasil Belajar dan Analisis Hasil Belajar Siswa Pada Siklus III

No	Kode	Nomor Soal										Jumlah Benar	Nilai	Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1	A1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9	90	Tuntas
2	A2	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	8	80	Tuntas
3	A3	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	8	80	Tuntas
4	A4	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	8	80	Tuntas
5	B1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	9	90	Tuntas
6	B2	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	8	80	Tuntas
7	B3	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	8	80	Tuntas
8	B4	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	9	90	Tuntas
9	C1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9	90	Tuntas
10	C2	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	8	80	Tuntas
11	C3	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	8	80	Tuntas
12	C4	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8	80	Tuntas
13	D1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	8	80	Tuntas
14	D2	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	8	80	Tuntas
15	D3	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	8	80	Tuntas
16	D4	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	8	80	Tuntas
17	E1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	9	90	Tuntas
18	E2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100	Tuntas
19	E3	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8	80	Tuntas
20	E4	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	9	90	Tuntas
21	F1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100	Tuntas
22	F2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100	Tuntas
23	F3	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	8	80	Tuntas
24	G1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	9	90	Tuntas
Jumlah Salah		0	0	1	1	2	2	14	2	9	4		85,41	

Tabel diatas menunjukkan hasil belajar siswa yang mencapai rerata 85,41 dengan ketuntasan belajar 100%. Dengan demikian indikator keberhasilan telah dicapai yaitu 100% siswa mengalami ketuntasan belajar.

Dalam penelitian ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan siswa dan bagaimana pengaruh kegiatan tersebut terhadap peningkatan proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa. Data hasil pengamatan pembelajaran klasikal dari siklus I mencapai 55,83%, siklus II mencapai 68,33%, dan siklus III mencapai 97,48%. Peningkatan tersebut menunjukkan peningkatan semangat belajar siswa

Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i1.922>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



dalam mengikuti pembelajaran Akuntansi materi Jurnal khusus model pembelajaran gallery walk terjadi peningkatan siswa yang aktif dari siklus 1, siklus 2 dan siklus 3, artinya beberapa aktivitas pembelajaran ada upaya memperbaiki kelemahan dari siklus –siklus sebelumnya, diantaranya (1) menggunakan fase presentasi dalam bertanya lewat potongan kertas ke kelompok lain, 2) Konsultasi lewat daring(*online*).Kemudian, data hasil pengamatan aktivitas pembelajaran model *Gallery Walk* dari siklus I mencapai 79,55 %, siklus II mencapai 84,71%, dan siklus III mencapai 97,32%. Peningkatan tersebut menunjukkan peningkatan aktivitas belajar kelompok dalam mengikuti pembelajaran Akuntansi Jurnal Khusus Perusahaan dagang. Dampak dari peningkatan proses pembelajaran, adalah meningkatnya hasil belajar hingga mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan. Terjadi peningkatan rerata hasil belajar yang diikuti oleh ketuntasan belajar. Siklus I dicapai rerata 59,16 dan siswa tuntas belajar 45,83%, Siklus II dicapai rerata 67,08 dan siswa tuntas belajar 54,16%, Siklus III dicapai rerata 85,41 dan siswa tuntas belajar 100%, Karena ketuntasan belajar telah mencapai 100% mendapat nilai > 70-75 maka target yang ditentukan telah dicapai. Maka dari rumusan masalah dalam penelitian yang diajukan yaitu: Bagaimana pembelajaran model *Gallery Walk* dapat mendorong siswa untuk belajar tentang jurnal Khusus lebih bersemangat ? dapat terjawab dengan data di atas.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Aktivitas pembelajaran kelompok model gallery Walk s dari siklus I mencapai 79,55 %, siklus II mencapai 84,71%, dan siklus III mencapai 97,32%. Peningkatan tersebut menunjukkan peningkatan aktivitas belajar kelompok dalam mengikuti pembelajaran Akuntansi Jurnal Khusus Perusahaan dagang. Pembelajaran klasikal dari siklus I mencapai 55,83%, siklus II mencapai 68,33%, dan siklus III mencapai 97,48%. Peningkatan tersebut menunjukkan peningkatan semangat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran Akuntansi materi Jurnal khusus model pembelajaran Gallery Walk “bertanya” dan “menjawab” terjadi peningkatan siswa yang aktif dari siklus 1, siklus 2 dan siklus 3. Peningkatan rerata hasil belajar yang diikuti oleh ketuntasan belajar. Siklus I dicapai rerata 59,16 dan siswa tuntas belajar 45,83%, Siklus II dicapai rerata 67,08 dan siswa tuntas belajar 54,16%, Siklus III dicapai rerata 85,41 dan siswa tuntas belajar 100%, Karena ketuntasan belajar telah mencapai 100% mendapat nilai > 70-75 maka target yang ditentukan telah dicapai.



Available online at : <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>

Jurnal Perspektif Pendidikan

| ISSN (Print) 0216-9991 | ISSN (Online) 2654-5004 |

DOI: <https://doi.org/10.31540/jpp.v14i1.922>

Penerbit : LP4MK STKIP PGRI Lubuklinggau



REFERENCES

- Alam,S.2016.*Buku Ekonomi Kelas I.SMA*.Jakarta:Ganeca
- Chatif, Munif. 2012. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa Learning
- Dewey, John. 2019. Wikipedia.http://en.wikipedia.org/wiki/john_Dewey (Diunduh 13 Februari 2019)
- Dimiyati, Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gufron, Moch. 2011. *Implementasi Metode Gallery Walk dan Small Group Discussion dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII E di SMP Negeri 1 Banyuwangi Probolinggo*. Skripsi Sarjana. Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- I Wayan Sukarsana. 2015.*Kurikulum 2013*, Malang: proyek P4TK Pkn dan IPS
- Machmudah, Umi dan Abdul Wahab Rasyidi. 2008. *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN-Malang Press.
- Nur, Mohammad.2012. *Teori Pembelajaran Kognitif*. Surabaya: PPS IKIP
- Riyanto, Yatim. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Salirawati, Das. 2008. *Metode Pembelajaran Inovatif sebagai Magnet Belajar*. Makalah Lokakarya Metode Pembelajaran Inovatif dan Sistem Penilaiannya. Yogyakarta: FMIPA UNY.
- Sardiman. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Silberman,M,2015. *Active Learning 101 cara belajar siswa aktif edisi revisi*. Bandung:Nuansa Cendikia



PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN DI SMP NEGERI BUMI MAKMUR

Zulherman

SMP Negeri Bumi Makmur, Musi Rawas Utara, Indonesia

ARTICLE INFORMATION	A B S T R A C T
Received: April 07, 2020 Revised: Mei 22, 2020 Available online: Juni 29, 2020	This study aims to determine: (1) How is the principal's leadership in improving the quality of learning at SMP Negeri Bumi Makmur (2) What are the obstacles to the principal's leadership in improving the quality of learning in schools (3) What are the efforts of the principal in improving the quality of learning in schools. This research is a descriptive qualitative research, the data collected through the methods of observation, interviews, documentation, triangulation, and analyzed by descriptive analysis techniques. The results of this study indicate that: (1) The principal's leadership in improving the quality of learning at SMP Negeri Bumi Makmur is quite good. The principal is motherly, skilled in communication and easy to get along with others, firm and democratic. (2) Obstacles to the principal's leadership in improving the quality of learning are limited teachers and education personnel and inadequate learning facilities not good. (3) The principal's efforts to improve the quality of learning at SMP Negeri Bumi Makmur are increasing teacher professionalism, supervising and motivating teachers and education staff.
KEYWORDS	
Kepala Sekolah, Mutu Pembelajaran	
CORRESPONDENCE	
E-mail: ZulhermanSMP@gmail.com	

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan bagian dari kegiatan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Oleh sebab itu kegiatan pendidikan merupakan perwujudan dari cita-cita bangsa. Dengan demikian kegiatan pendidikan nasional perlu diorganisasikan dan dikelola sedemikian rupa supaya pendidikan nasional sebagai suatu organisasi dapat menjadi sarana untuk mewujudkan cita-cita nasional (Asmani. 2002:37). Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu perlunya pengembangan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri.

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, dan kualitas sumber daya manusia bergantung pada kualitas pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Oleh karena itu pembaharuan



pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan pendidikan suatu bangsa. Pada saat ini, persoalan guru di Indonesia adalah terkait dengan masalahmasalah kualifikasi yang rendah, pembinaan yang terpusat, perlidungan profesi yang belum memadai dan persebarannya yang tidak merata sehingga menyebabkan kekurangan guru di beberapa lokasi. Segala persoalan guru tersebut timbul oleh karena adanya berbagai sebab dan masing-masing saling mempengaruhi (Asmani. 2012:91).

Pendidikan yang berkualitas dapat dilihat dari kualitas sumber daya manusianya terutama kualitas para gurunya. Guru merupakan pendidik, dituntut meningkatkan kualitas profesionalisme dalam mengemban berbagai tugas pokok yang harus dijalani, misalnya mendidik peserta didik, mengajar berbagai hal kepada peserta didik, membimbing siswa dalam proses pembelajaran, menilai, melatih, mengarahkan peserta didik, sampai mengevaluasi peserta didik di berbagai jenjang pendidikan. Salah satu tugas guru yang perlu dipahami adalah tugas sebagai kepala sekolah (Depdiknas:2000).

Dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Bab IX Pasal 35 ayat 1, terdapat delapan komponen standar pendidikan Nasional, yaitu isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan. Kedelapan komponen tersebut harus ditingkatkan secara berencana dan berkala supaya ada perubahan mendasar. Oleh karena itu, untuk mencapai kedelapan komponen pendidikan nasional yang demikian, maka kualitas proses pembelajaran di sekolah adalah sebagai penentu. Pembelajaran di sekolah akan berhasil apabila kepala sekolah mampu mengelola dan memimpin sekolah dengan baik. Kemampuan kepala sekolah dalam mengelola dan memimpin sekolah ditunjukkan dari kepemimpinan yang dimiliki dalam upaya mewujudkan sekolah sebagai wadah pembelajaran yang efektif dan efisien.

Kepemimpinan bukan merupakan jabatan atau gelar, melainkan adalah sebuah kelahiran dari proses yang panjang perubahan dalam diri seseorang. Ketika seseorang menemukan visi dan misi hidupnya, ketika terjadi kedamaian dalam diri dan membentuk bangunan karakter yang kokoh, ketika setiap ucapan dan tindakannya mulai memberikan pengaruh kepada lingkungannya, dan ketika keberadaannya mendorong perubahan dalam organisasinya, pada saat itu seseorang lahir menjadi pemimpin sejati. Jadi pemimpin bukan sekedar gelar atau jabatan yang diberikan dari luar melainkan sesuatu yang tumbuh dan berkembang dari dalam diri seseorang tersebut. Kepemimpinan



adalah lahir dari proses internal. Tetapi seringkali seorang pemimpin sejati tidak diketahui keberadaannya oleh mereka yang dipimpinnya. Bahkan ketika misi atau tugas terselesaikan, seluruh anggota tim akan mengatakan bahwa merekalah yang melakukannya sendiri. Konsep pemikiran seperti ini adalah sesuatu yang baru dan mungkin tidak bisa diterima oleh para pemimpin konvensional yang justru mengharapkan penghormatan dan pujian dari mereka yang dipimpinnya. Lembaga pendidikan memegang peran penting dalam menjadikan pendidikan nasional yang berkualitas dan bisa bersaing di era global ini. Jika lembaga pendidikan maju maka pendidikan Indonesia juga akan maju. Di lembaga pendidikan tentunya tak akan lepas dari yang namanya kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai aktor, imam, pemimpin, pemangku kepentingan di sekolah.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Proses pembelajaran merupakan inti dari seluruh aktivitas sekolah, proses tersebut terwujud dalam bentuk interaksi siswa dan guru agar siswa memiliki kemampuan akademik, ekonomik, sosial pribadi, dan keagamaan. Mutu pembelajaran selain tergantung pada mutu siswa dan mutu guru, juga tergantung pada tujuh dimensi lainnya, yakni kurikulum, kepemimpinan, manajemen, sarana-prasarana, masyarakat, lingkungan, dan dimensi budaya. Faktor kepemimpinan kepala sekolah dan guru merupakan komponen dari masukan yang paling dominan dalam mempengaruhi mutu pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan. Jika diibaratkan dalam dunia militer, kepala sekolah merupakan perwira sebagai komando atau panglima perang, dan guru merupakan prajurit sebagai ujung tombak di barisan depan untuk menghancurkan musuh. Jadi faktor kepemimpinan kepala sekolah dan guru sangat berpengaruh terhadap mutu pembelajaran, jika kepala sekolah dan gurunya baik, maka mutu pembelajaran yang diharapkan juga akan tercapai. Untuk menjadi seorang yang menjabat sebagai kepala sekolah harus memenuhi kualifikasi dan kompetensi khusus yang harus dimiliki seorang kepala sekolah, yakni kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan kompetensi sosial.

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik atau guru dengan peserta didik dan sumber belajar di suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sangat penting karena dengan melalui Pembelajaran, pendidik dapat mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir Peserta Didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.



Saiful Sagala (2003: 62), pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru tetapi mendorong peserta didik untuk berfikir kritis mampu memecahkan masalah dan kreatif serta inovatif.

RESEARCH METHOD

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang bertujuan melakukan studi yang mendalam mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap mengenai unit tersebut. Penelitian ini bersifat kualitatif (*Qualitative Research*) yakni “Jenis penelitian yang hasil penemuannya tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistic atau cara lain dari kuantitatif (pengukuran)”.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Miles and Huberman yang meliputi data *collection*, data *reduction*, *conclusion drawing*. Data *collection* dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi, Data *reduction* dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, data display yaitu penyajian data dalam bentuk uraian singkat, *Conclusion Drawing* merupakan penarikan kesimpulan terhadap penemuan baru.

RESULTS AND DISCUSSION

Sekolah yang bermutu memiliki beberapa indikator. Pengukurnya adalah sekolah yang aman dan tertib, sekolah memiliki tujuan dan target mutu yang ingin di capai, sekolah memiliki seorang pemimpin yang kuat, staf sekolah yang terus menerus mengalami peningkatan sesuai dengan iptek dan aspek akademik yang terus menerus di evaluasi sehingga penyempurnaan atau mutu Pendidikan yang mengalami perbaikan serta terlihat hasil kemanfaatannya. Tercapainya sebuah tujuan pendidikan tergantung pada keahlian dan kebijaksanaan kepemimpinan seorang kepala sekolah. Menurut Hanief (2016) salah satu input yang berpengaruh terhadap kualitas sekolah adalah kepemimpinan seorang kepala sekolah, oleh karenanya kepala sekolah sebagai seorang manager harus memiliki visi dan misi serta rencana dalam melakukan tugasnya jika ingin sekolah yang dipimpinnya memiliki kinerja yang optimal.



Kepala sekolah merupakan salah satu penentu kemajuan suatu sekolah. Oleh karena itu untuk menjadi kepala sekolah terutama jenjang SMP harus orang-orang yang profesional dan selektif, karena tanggung jawabnya sangat berat dalam mengembangkan kompetensi guru untuk meningkatkan mutu pendidikan pada sekolah yang dipimpinnya. Depdiknas yang mengamanatkan bahwa dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional terdapat tujuh peran utama kepala sekolah yaitu sebagai: edukator (pendidik), manajer, administrator, supervisor, leader (pemimpin), pencipta iklim kerja, dan wirausahawan. Setiap manajer memiliki tiga fungsi dalam menjalankan perannya, yaitu: sebagai inter-personal, informasional, dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu kepala sekolah sangat berperan dalam mengembangkan kompetensi guru untuk meningkatkan mutu pendidikan sesuai standar nasional pendidikan.

Peningkatan mutu pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya kompetensi guru sangat menentukan. Sebab guru sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran di kelas di sekolah, untuk itu kepala sekolah harus mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi guru agar mudah dalam mengembangkan demi meningkatnya mutu pendidikan pada sekolah yang dipimpinnya. Hasil pengolahan dan analisis data menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kompetensi guru dan mutu pendidikan sebanyak 68,75% atau sebagian besar responden menyatakan upaya kepala sekolah cukup berpengaruh, 62,50% atau sebagian besar responden menyatakan diklat/workshop/IHT yang diikuti guru cukup berpengaruh, 56,25% atau lebih dari setengah responden menjawab fasilitas pendukung pembelajaran cukup berpengaruh. Sebanyak 56,25% atau lebih dari setengah responden menyatakan pengalaman mengajar guru sangat berpengaruh dan 50% atau setengah responden yang menyatakan keadaan kesehatan dan latar belakang pendidikan guru sangat berpengaruh terhadap pengembangan kompetensi guru dan mutu pendidikan. Upaya kepala sekolah, diklat/workshop/IHT yang diikuti guru dan fasilitas pendukung pembelajaran cukup mendukung pengembangan kompetensi guru dan mutu pendidikan. Namun pengalaman mengajar guru, keadaan kesehatan dan latar belakang pendidikan guru sangat berpengaruh terhadap pengembangan kompetensi guru dan mutu pendidikan pada SMP Negeri Bumi Makmur.

Dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMP Negeri Bumi Makmur tentunya ada kendala-kendala kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran, diantaranya adalah. Guru atau tenaga pendidik yang terbatas, pembelajaran itu sendiri adalah sebuah proses



interaksi antara peserta didik dengan sumber belajarnya dalam suatu lingkungan yang dikelola agar tercapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Maka, peningkatan mutu pembelajaran itu yang pertama dilihat dari peningkatan mutu guru terlebih dahulu, dikarenakan sebagai guru adalah salah satu kunci keberhasilan proses pendidikan. Guru yang baik akan mampu mengoptimalkan seluruh potensi sumber dan media belajar yang ada di lingkungannya untuk pembelajaran yang optimal. Ketika ada guru yang mengikuti workshop, diklat, ataupun pelatihan yang berhubungan dengan peningkatan profesionalisme guru, adanya kelas yang kosong yang ditinggalkan oleh guru tersebut sehingga kegiatan pembelajaran akan terbengkalai.

Upaya-upaya Kepala Sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMP Negeri Bumi Makmur adalah dengan meningkatkan profesionalisme guru, seperti workshop, diklat, seminar dan pelatihan-pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan agar meningkatkan kualitas dalam mengajarnya. Kemudian usaha dilakukan kepala SMP Negeri Bumi Makmur dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah dengan mengikutkan guru dalam pelatihan IT (ilmu dan teknologi) bagi guru yang belum berkompeten dalam bidang IT. Pelatihan dipimpin langsung oleh para ahlinya yang telah berkompeten di bidangnya masing-masing. Misalnya juga sekolah mengikutsertakan guru dalam kegiatan workshop, diklat, dan pelatihan-pelatihan untuk menunjang kualitas dan kompetensi guru dalam mengajar peserta didik di SMP Negeri Bumi Makmur.

Melakukan supervisi atau pengawasan terhadap pembelajaran yang dilakukan pendidik di kelas. Hal ini dilakukan kepala sekolah setiap seminggu sekali, yaitu kepala sekolah memantau dan mengawasi langsung guru yang mengajar di kelas masing-masing. Supervisi pengajaran ini dilakukan kepala sekolah untuk memperbaiki dalam hal pengajaran yang dilakukan oleh guru di kelas. Memberikan motivasi dan bimbingan kepada guru dan tenaga kependidikan setiap hari senin di ruang guru agar semangat dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Selain itu kepala sekolah juga melakukan evaluasi atas kegiatan dalam seminggu yang lalu dan menyampaikan agenda-agenda yang akan dilaksanakan pada minggu tersebut. Kepala sekolah memberikan pengetahuan akan pentingnya pendidikan, agar para pendidik terutamanya dapat melakukan proses pembelajaran dengan baik. Selain adanya pertemuan mingguan, ada pertemuan yang dilakukan oleh kepala sekolah yaitu pertemuan bulanan, hal tersebut dilakukan pada tanggal-tanggal terakhir di setiap bulan. Dalam pertemuan bulanan membahas, mengevaluasi dan memberikan motivasi kepada para guru dan tenaga pendidikan di SMP Negeri Bumi Makmur.



Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Menurut teori sifat (*Traits Theories*) mengatakan bahwa kepemimpinan diidentifikasi berdasarkan sifat-sifat atau ciri yang dimiliki oleh para pemimpin. Sesuai dengan teori sifat (*Traits Theories*) yang mempunyai sifat-sifat seorang pemimpin. Teori perilaku (*behavior theories*) menjelaskan apa yang dilakukan oleh seorang pemimpin yang efektif, bagaimana mereka mendelegasikan tugas, berkomunikasi dan memotivasi bawahan. Menurut teori ini, seseorang bisa belajar dan mengembangkan diri menjadi seorang pemimpin yang efektif, tidak tergantung pada sifat-sifat yang sudah melekat padanya. Selaku kepala sekolah mempunyai perilaku peduli dengan bawahan, tegas dan demokratis dalam mengambil kebijakan tidak sepihak.

Dalam mensukseskan peningkatan mutu pembelajaran tentunya tidak hanya membutuhkan satu komponen di lembaga pendidikan. Semua komponen di dalam lembaga pendidikan tersebut harus saling bersinergi agar dapat mencapai tujuan yang ingin diinginkan. Proses pembelajaran merupakan inti dari seluruh aktivitas sekolah, proses tersebut terwujud dalam bentuk interaksi siswa dan guru agar siswa memiliki kemampuan akademik, ekonomik, sosial pribadi, dan keagamaan. Mutu pembelajaran selain tergantung pada mutu siswa dan mutu guru, juga tergantung pada tujuh dimensi lainnya, yakni kurikulum, kepemimpinan, manajemen, sarana-prasarana, masyarakat, lingkungan, dan dimensi budaya.

Perbaikan terhadap proses belajar mengajar secara terus menerus sangat diperlukan, sehingga dalam kepemimpinannya seorang kepala sekolah harus profesional dan harus memiliki program pendidikan untuk para peserta didik yang perlu direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan dan dievaluasi. Sehingga sebagai seorang yang memimpin pendidikan di sekolahnya, seorang kepala sekolah mengorganisasikan sekolah dan staf yang bekerja di dalamnya ke dalam situasi yang efektif, efisien, demokratis dan kerja sama tim.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, diperoleh kesimpulan bahwa kendala kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMP Negeri Bumi Makmur adalah tanggungjawab guru tidak hanya mengajar di kelas, tetapi guru juga dibebankan dengan adanya tugas-tugas administrasi. Selain hal tersebut, kendala fasilitas dan ruangan yang kurang juga menghambat program peningkatan mutu pembelajaran di sekolah. Upaya kepala sekolah



dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMP Negeri Bumi Makmur adalah peningkatan profesionalisme guru, seperti kegiatan whorkshop, diklat, dan pelatihan-pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan agar meningkatkan kualitas dalam mengajarnya. Melakukan supervisi atau pengawasan terhadap pembelajaran yang dilakukan pendidik di kelas. Memberikan motivasi dan bimbingan kepada guru dan tenaga kependidikan.

REFERENCES

- Asmani, Jamal Ma'mur. *Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*. Jogjakarta: Power Books Ihdina, 2002.
- Asmani, Ma'mur, Jamal. 2012. *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Jogjakarta: DIVA Press
- Barnawi, Arifin, Mohammad. *Kinerja Guru Profesional*. Jogjakarta: AR-RUZZ Media, 2014.
- Depdiknas. 2000. *Mekanisme Pengendalian Mutu Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan*, Jakarta: Direktur Pembinaan Pendidikan dan Pelatihan.
- Hermiono, Agustinus. 2014. *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lexy, Moleong. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Bandung*. PT. Remaja, Rosda Karya.
- Moeleong, Lexy J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, Enco. 2009. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, M. Ngalim. 2006. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sahertian, P. 2008. *Profil Pendidikan Profesional*. Jakarta: Andi Offset.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahjosumidjo. 2002. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.